

**PERAN KOMUNIKASI PENGURUS FKUB DALAM
MENGATASI KONFLIK ANTARUMAT BERAGAMA
DI KABUPATEN ACEH SINGKIL**

TESIS

Oleh :

**Safwan Ghali
Nim : 91214053425**

**Program Studi
KOMUNIKASI ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**PERAN KOMUNIKASI PENGURUS FKUB DALAM MENGATASI KONFLIK ANTARUMAT BERAGAMA DI KABUPATEN ACEH SINGKIL**” an. **Safwan Ghali**, NIM: **91214053425** Program Studi Komunikasi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 14 November 2016. Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master Komunikasi Islam (M.Kom.I) pada Program Studi Komunikasi Islam.

Medan, 14 November 2016
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Program Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003

Dr. Zainal Arifin, MA
NIP.19691001 200003 1 003

Anggota

1. Dr. Syahrul, M.Ag
NIP. 19660501 199303 1 005

2. Dr. Erwan Efendi, MA

3. Dr. Azhar, MA
NIP. 19641010199103 1 003NIP.

4. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
19640209 198903 1 003

Mengetahui,
Direktur PPs UIN-SU

Prof.Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

PERAN KOMUNIKASI PENGURUS FKUB DALAM MENGATASI KONFLIK ANTARUMAT BERAGAMA DI KABUPATEN ACEH SINGKIL

Oleh

Safwan Ghali

Nim: 91214053425

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Sosial (M.Sos) pada Program Studi Komunikasi Islam Pasca Sarjana

UIN Sumatera Utara Medan

Medan 07 November 2016

Pembimbing I

PembimbingII

Dr. Syahrul, M.Ag

Dr. Erwan Efendi, MA

NIP. 19660501 199303 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Safwan Ghali**

Nim : 91214053425

Tempat/ tgl. Lahir : Singkil, 13 Agustus 1992

Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana (PPs) UIN Sumatera
Utara Medan

Alamat : Jl. Seroja Komplek Citra Seroja No A 07 Medan Sunggal

No HP : 082277086133

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: “**PERAN KOMUNIKASI PENGURUS FKUB DALAM MENGATASI KONFLIK ANTARUMAT BERAGAMA DI KABUPATEN ACEH SINGKIL**” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 07 November 2016

Yang membuat pernyataan

Safwan Ghali

ABSTRAK



Nama : Safwan Ghali
NIM : 91214053425
Program Studi : Komunikasi Islam
Judul : Peran Komunikasi FKUB Dalam Mengatasi Konflik Antartumat Beragama di Kabupaten Aceh Singkil
Nama Ayah : alm. Ilyas Zein
Nama Ibu : Siti Ralijah
Pembimbing I : Dr. Syahrul, M. Ag
Pembimbing II : Dr. Erwan Efendi, MA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi FKUB dalam mengatasi konflik antarumat beragama di Kabupaten Aceh Singkil. Untuk menjawab fokus penelitian tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berguna untuk memberikan fakta dan data mengenai peran komunikasi FKUB Kabupaten Aceh Singkil dalam mengatasi konflik. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data model interaksi Miles dan Huberman, Sehingga diperoleh beberapa cara dalam menggunakan peran komunikasi pengurus FKUB.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, bentuk komunikasi yang digunakan pengurus FKUB dalam mengatasi konflik antarumat beragama di Kabupaten Aceh Singkil yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi publik, dan komunikasi massa. Metode komunikasi yang digunakan pengurus FKUB dalam mengatasi antarumat beragama di Kab Aceh Singkil yaitu melakukan monitoring atau penyuluhan agama ke setiap masyarakat, menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah, kepolisian dan pendekatan ormas-ormas keagamaan yang ada di Aceh Singkil. Hambatan komunikasi yang dihadapi yaitu personil pengurus FKUB Aceh Singkil sangat minim dengan Wilayah Aceh Singkil yang sangat luas dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dan lambannya kebijakan pemerintah dalam mengambil keputusan ketika Rumah Ibadah yang tidak mempunyai Izin Mendirikan Bangunan (IMB) hal ini dapat memicu konflik.

Kata kunci:

Peran komunikasi, FKUB, konflik

ABSTRACT



Name : Safwan Ghali
NIM : 91214053425
Majors : Komunikasi Islam
Title : The Role of Communication The
FKUB in Addressing The Conflict
between Religious in Aceh Singkil
Father's name : alm. Ilyas Zein
Mother's name : Siti Ralijah
Lecturer I : Dr. Syahrul, M. Ag
Lecturer II : Dr. Erwan Efendi, MA

This research was aimed to know the role of communication the FKUB in addressing the conflict between religious in Aceh Singkil. To answer the research focus thoroughly and deeply, this research used qualitative methods with phenomenology approach is useful to provide facts and data about the role of communication the FKUB in Aceh Singkil in addressing the conflict. The data obtained analyzed using a technique of analysis of interaction models data Miles dan Huberman, so retrieved several ways in using the role of communication the FKUB.

The result of this research showed that the form of communication used FKUB members in addressing the conflict between religious in Aceh Singkil is interpersonal communication, public communication, and mass communication. The communication method used FKUB members in addressing the conflict between religious in Aceh Singkil is monitoring or religious education to all of the society, establish cooperation with local government, police, and the approach of religious organizations in Aceh Singkil. The communication barriers faced is the minimum of members of FKUB Aceh Singkil while the territory of Aceh Singkil is very spacious for the implementation of tasks and functions and the slowness of the Government policy in taking decisions when houses of worship do not have the permission of the building that can trigger the conflict.

Keyword:

The Role of Communication, FKUB, The Conflict

المخلص

الاسم : صفوان غالي

رقم دفتر القيد : 91214053425

برامج الدراسة : الاتصالات الإسلامية

العنوان : دور تواصل منتدى الاتصالات الدينية (FKUB) في
مكافحة الصراع بين الأديان في آتشيه سينجكيل

اسم الوالد : إلياس زين (المرحوم)

اسم الوالدة : ستي راليجة

المشرف الأول : الدكتور شهرل، M. Ag

المشرف الثاني : الدكتور إروان إفندي، MA

هدفت هذه الدراسة لمعرفة دور تواصل منتدى الاتصالات الدينية (FKUB) في مكافحة الصراع بين الأديان في آتشيه سينجكيل. لإجابة الدراسة إجابة وافية عميقا، أُسْتُخدم في هذه الدراسة الأساليب النوعية مع النهج الظاهري لتوفير الحقائق والبيانات حول دور تواصل منتدى الاتصالات الدينية (FKUB) في مكافحة الصراع. البيانات التي تم الحصول أقيمت التحليل عليها باستخدام تقنية تحليل البيانات من نموذج التفاعل Miles و Huberman، وبالتالي حصل على عدة طرق في دور تواصل منتدى الاتصالات الدينية (FKUB).

من نتائج الدراسة التي أجريت، أشكال الاتصالات التي استخدمها منتدى الاتصالات الدينية (FKUB) في مكافحة الصراع بين الأديان في آتشيه سينجكيل منها: الاتصال بين الأفراد والاتصال الجماهيري. ومناهج الاتصالات التي استخدمها المنتدى هناك منها: القيام بالرصد والإرشاد الدينية لكل مجتمع، إقامة التعاون مع الحكومة المحلية والشرطة وتقارب بين المنظمات الدينية التي توجد في آتشيه سينجكيل. وأما حواجز الاتصال التي صودفت منها: قلة عضو الموظفين المسؤولين في منتدى الاتصالات الدينية (FKUB) بآتشيه سينجكيل بينما المنطقة ضئيلة جداً واسعة التي تؤثر في القيام الواجبات والمهام، وسياسة الحكومة البطيئة في اتخاذ القرارات عن الأشياء المؤدية إلى الصراع مثل ما يتعلق باللإذن البناء مكان للعبادة.

الكلمات المفتاحية: دور الاتصالات، منتدى الاتصالات الدينية (FKUB)، الصراع.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis persembahkan kehadiran Allah SWT semoga Allah Yang Maha Esa memberikan nikmat iman dan nikmat Islam kepada kita. Shalawat beserta salam semoga Allah sampaikan kepada pemimpin terbesar di muka bumi ini dan sampai akhir zaman, yaitu Rasulullah Muhammad SAW, yang telah mengangkat derajat manusia menjadi insan yang berilmu pengetahuan.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sosial (M Sos) pada Program Studi Komunikasi Islam Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan. Karya ilmiah ini berjudul, **Peran Komunikasi Pengurus FKUB Dalam Mengatasi Konflik Antarumat Beragama di Kabupaten Aceh Singkil**. dengan tujuan agar karya ilmiah ini dapat berguna bagi semua pihak yang terkait dengan organisasi, pemimpin dan kepemimpinan, serta para pecinta ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu saran-saran dan masukan yang bersifat membangun sangat penulis harapkan agar masa yang akan datang lebih sempurna. Penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, M.A. sebagai direktur Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara-Medan yang telah banyak memberikan kesempatan, kemudahan, bantuan dan saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di PPs UIN SU.

2. Bapak Dr. Syahrul, M.Ag, selaku pembimbing pertama dan Bapak Dr. Erwan Efendi, MA selaku pembimbing kedua yang telah membantu membimbing penulis dengan sebaik-baiknya, sehingga tesis ini menjadi sempurna.
3. Segenap Dosen, staf administrasi beserta seluruh civitas akademika Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, berkat bantuan dan partisipasinya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
4. Tidak lupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Teristimewa dan terkhusus penulis ucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada ayahanda H. Sudirman Manik dan ibunda Siti Ralijah Tercinta yang selama hidupnya telah mengasuh, mendidik, serta memberikan dorongan, bimbingan dan bantuan baik yang bersifat material maupun spiritual yang tiada terhingga kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan beban studi ini pada Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara-Medan. Semoga Allah SWT membalas perjuangan mereka dengan surga Firdaus-Nya.
5. Kemudian tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Sahabat sekaligus saudara yaitu : Dhiaul Khali, Mukhlis, Eka Syahrial atas bantuan yang tak terhingga atas dorongan moril, materil, serta Doa yang selalu terukir dari lisan para sahabat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S2 ini.
6. Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat sekalian, khususnya mahasiswa kelas program reguler studi Komunikasi Islam (KOMI) dan Sosial Politik Islam (SOSPOLIS) program studi Pemikiran Islam (PEMI) dan Hukum Islam (HUKI) angkatan 2016 serta sahabat-sahabat lainnya yang

tak dapat disebutkan nama dan gelarnya, yang telah aktif memberikan sumbangan pemikiran tesis ini, serta seluruh teman sejawat yang secara langsung maupun tidak langsung turut membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Atas segala bantuan dan jasa dari semua pihak penulis ucapkan terima kasih semoga menjadi amal shaleh, Amin ya rabbal alamin.

Medan, 08 Mei 2016

Penulis,

Safwan Ghali



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 158 th. 1987

Nomor : 0543bJU/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

<i>huruf Ar ab</i>	<i>nama</i>	<i>huruf Latin</i>	<i>Nama</i>
ا	alif	Tidak dilambang kan	Tidak dilambangk an
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	(dengan titik di atas)

جيم	jim	j	je
ها	ha	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خا	ħa	kh	ka dan ha
دال	dal	d	de
ذال	zal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	ž	zet
س	sin	S	es
شيم	yim	sy	es dan ye
ڤاد	šad	š	(dengan titik di bawah)
ڤال	lad	ḏ	le (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	(dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

اَ	ain	`	oma terbalik di atas
اِ	ain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Waw	W	we
ه	Ha	h	ha
ء	mzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

anda	Nama	Huruf	Latin
' —	athah	A	a
ˆ —	asrah	I	i
˘ —	ummah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

anda	Nama	ngan	Nama
da		huruf	
n			
H			
ur			
uf			
ˆ —	athah dan ya	Ai	dan i
˘ —	athah dan waw	Au	dan u

Contoh :

كتب : kataba

فعل : fa'ala

ذكر : zukira

yazhabu : يذهب

Suila : سئل
 Kaifa : كيف
 Haula : هول

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ـَ —	thah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِ —	asrah dan ya	î	an garis di atas
ـُ —	ammah dan waw	û	u dan garis di atas

Contoh :

qāla : قال
 ramā : رما
 qīla : قيل
 yaqūlu : يقول

d. Ta *marbūṭah*

Transliterasi untuk ta *marbūṭah* ada dua :

1) ta *marbūṭah* hidup

Ta *marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) ta *marbūṭah* mati

Ta *marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) kalau pada kata yang terakhir dengan ta *marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

Raudah al-aṭfāl - raudatul aṭfāl : روضة الاطفال

al-Madināh al-munawwarah : المدينة المنورة

al-Madinatul-Munawwarah

Ṭalḥah : طلحة

e. Syaddah (Tasyidd)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh :

- rabbanā: ربنا

- nazzala: نزل

- al-birr : البر

- al-hajj : الحج

- nu “īma : نعم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : ل ا namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diakui oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf / I / diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang di tulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

- ar-rajulu : الرجل
- as-sayyidatu : السيدة
- asy-syamsu : الشمس
- al-qalamu : القلم
- al-badi'u : البديع
- al-jalālu : الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupam alif.

Contoh :

- Ta'khuzūna : تأخذون
- an-nau' : النوء

- syai'un : شيئي
- inna : ان
- umirtu : امرت
- akala : اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya :

Contoh :

- Wa innalāha lahuā khair ar-rāziqin : وإن لهو خير الرازقين
- Wa innalāha lahuā khairurrāziqin : وإن لهو خير الرازقين
- Fa aufū al-kaila wal al-mizāna : فافوا الكيل والميزان
- Fa auful-kaila wal-mizāna : فافوا الكيل والميزان
- Ibrāhim al-Khalil : ابراهيم الخليل
- Ibrāhimul-Khalil : ابراهيم الخليل
- Bismillāhi majrehā wa mursāhā : بسم الله مجراها ومرسها
- Walillāhi 'alan-nāsi ḥijju al-baiti : والله على الناس حج البيت
- Man istaṭā'a ilaihi sabila : من استطاع اليه سبيلا
- Walillāhi 'alan-nāsi ḥijjul-baiti man : والله على الناس حج البيت

- Man istaṭā'a ilaihi sabila :
من استطاع اليه سبيلا

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya : Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- Wa mā Muḥammadun illā rasūl
- Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazi bi Bakkata mubārakan
- Syahru Ramaḍān al-lazi unzila fihi al-Qur'anu
- Syahru Ramaḍān al-lazi unzila fihi al-Qur'anu
- Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubin
- Wa laqad ra'āhu bi-ufuqil-mubin
- Alḥamdu lillāhi rabbil -'ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan

Contoh :

- Naṣrun minallāhi wa fatḥun qarīb
- Lillāhi al-amru jami'an
- Lillāhil-amru jami'an
- Wallāhu bikulli syai'in 'alīm

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Batasan Istilah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan dan <i>out line</i>	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian dan Unsur-unsur Komunikasi	11
B. Bentuk-bentuk Komunikasi	21
C. Teori Komunikasi Organisasi	27
D. Hambatan dan Rintangan Komunikasi	32
E. Tugas dan fungsi Forum Kerukunan Umat Beragama.....	34
F. Agama, Masyarakat dan Kerukunan Umat Beragama.....	39
G. Konflik dan Penyelesaiannya	44
H. Gambaran Umum Aceh Singkil.....	49
I. Penelitian Terdahulu.....	55
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	57
B. Lokasi Penelitian.....	58
C. Informan Penelitian.....	58
D. Sumber Data	58

E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
F. Teknik Analisis Data.....	59
G. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	61

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Bentuk Komunikasi Pengurus FKUB Dalam Mengatasi Konflik Antatumat Beragama di Kabupaten Aceh Singkil	64
B. Metode Komunikasi Pengurus FKUB Dalam Mengatasi Konflik Antatumat Beragama di Kabupaten Aceh Singkil	74
C. Hamabatan Komunikasi Pengurus FKUB Dalam Mengatasi Konflik Antatumat Beragama di Kabupaten Aceh Singkil	94

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	100
B. SARAN	101

DAFTAR PUSTAKA	102
-----------------------	------------

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia dengan kedudukan yang sama di dunia ini, oleh karena itu sesama umat beragama harus saling menghormati dan menghargai. Setiap individu membutuhkan satu sama lain di dalam masyarakat dan sebagai anggota masyarakat wajib menjaga dan membina hubungan baik dengan orang lain.

Manusia secara universal (tanpa dipandang suku, etnis, stratifikasi sosial maupun agamanya) merupakan salah satu makhluk Allah yang paling sempurna di muka bumi ini¹. Allah memang telah menciptakan manusia hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan segala persamaan dan perbedaannya termasuk kelebihan dan kekurangan masing-masing tetapi yang terpenting agar saling mengenal antar satu sama lain, saling menghargai prinsip masing-masing yang kemudian bila ditingkatkan akan menjadi satu bentuk yang saling menguntungkan. Dari sini dapat dikatakan bahwa diciptakannya manusia yang berbangsa-bangsa, maka manusia berhak menentukan kehidupan agamanya sendiri.

Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-hujarat/ 49 :13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang

¹Abu Dzarrin al-Hamidy, *Toleransi dan Hubungan Antar Umat Beragama dalam perspektif al-Quran*, (Surabaya: elKaf, 2003), h.3.

paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.²

Di dunia bukan hanya ada satu agama melainkan berbagai macam agama, jadi tidak ada manusia yang hidup tidak berdampingan dengan agama lain. Tetapi itu tidak harus menjadikan suatu permasalahan yang besar, karena manusia juga diberikan rasa toleransi antarumat beragama untuk mewujudkan suatu kerukunan antarumat beragama.

Agama merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia, oleh karena itu kebebasan umat beragama harus dihargai dan dijamin. Dalam hal ini, negara memberikan kebebasan kepada setiap warga negara menganut agama sesuai pilihannya masing-masing dan menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya. Hal ini secara jelas dan tegas dicantumkan dalam UUD 1945 pasal 29 ayat (2) yang berbunyi: “Negara menjamin Kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.”³

Dalam melaksanakan kewajiban beragama, setiap pemeluk agama hendaknya tidak saling mengganggu, bermusuhan akan tetapi saling hormat menghormati. Untuk menciptakan kerukunan hidup beragama tentunya setiap pengantut mempunyai sifat saling pengertian, bersatu, tolong menolong, damai serta penuh persahabatan antar anggota masyarakat yang hidup bersama. Terealisasinya ketenangan, ketentraman, dan kerukunan umat beragama memiliki arti penting dan manfaat yang besar dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini akan membawa kepada tatanan masyarakat yang hidup rukun penuh persaudaraan, keakraban, rasa kekeluargaan, ramah tamah dan hormat menghormati yang penuh keselarasan.

Di samping itu, maka agama-agama akan mampu untuk melayani dan menjalankan misi keagamaan dengan baik sehingga terciptanya suasana rukun dalam hidup dan kehidupan masyarakat. Nilai kerukunan hidup antarumat beragama dipandang dari aspek sosial-budaya menempati posisi yang sangat

²Q.S. Al-Hujarat / 49:13

³ Jimly Asshidiqie, *Komentar Atas Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 129.

sentral, penting dan strategis bagi kesatuan dan keharmonisan umat beragama dan sebagai perekat kesatuan melalui ikatan semangat kerukunan hidup antarumat beragama akan mampu membangun atau memperkokoh persatuan masyarakat. Tanpa ikatan semangat kerukunan hidup antarumat beragama, masyarakat pada umumnya akan sangat rentan, rapuh dan hidup dalam suasana yang tidak nyaman karena penuh dengan rasa kecurigaan, ketegangan, dan bahkan akan sering muncul konflik-konflik kekerasan yang berkepanjangan.

Di dalam agama Islam sendiri diajarkan pentingnya kerukunan dan toleransi dalam menjalankan kepercayaan masing-masing dan menolak kekerasan apalagi diskriminasi. Allah menjelaskan dalam QS al-Baqarah/ 2 : 148.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا ^ط فَاسْتَبِقُوا ^ع الْخَيْرَاتِ ^ع أَيَّنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ
 اللَّهُ جَمِيعًا ^ع إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ 

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁴

Kerukunan merupakan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan saling memaknai kebersamaan.⁵ Menurut peneliti dalam membina kerukunan antarumat beragama pasti tidak terlepas dengan kesenjangan antara satu dengan yang lainnya. Berbagai permasalahan sosial yang mengandung potensi konflik dalam masyarakat setempat dan dapat mengganggu serta merugikan berbagai upaya perwujudan kerukunan umat beragama, misalnya saja, pembakaran gereja pada Selasa 13 Oktober 2015 yang terletak di Kecamatan Gunung Meriah salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Singkil, pendirian rumah ibadah yang tidak ada Izin Mendirikan Bangunan (IMB) dari pemerintah, dan isu

⁴ QS al-Baqarah / 2 :148

⁵ Ridwan Lubis, *Buku Penuntun Kerukunan Hidup Beragama*, (Medan: LKUP Medan dan Cipta Pustaka Bandung, 2004), h. 24.

penganiayaan seseorang masyarakat yang beragama Muslim. Hal ini menuai banyak protes, karena dipandang bertentangan dengan ketentuan yang disepakati bersama dan dapat memicu konflik umat beragama. Potensi konflik yang sering terjadi adalah pendirian rumah ibadat. Menjelang tahun 1970-an banyak terjadi kasus pendirian rumah ibadah yang dapat menimbulkan reaksi dari umat beragama.⁶

Dengan berbagai macam persoalan yang dihadapi jelas akan dapat menimbulkan pemicu konflik antarumat beragama di Kabupaten Aceh Singkil. Untuk itu dibutuhkan komunikasi yang baik, sehingga komunikasi sebagai jembatan atau mediator dan motor untuk menengahi pemicu konflik tersebut. Sudah tidak diherankan lagi bahwa komunikasi berperan sangat vital dan memiliki tujuan yang kuat dalam kehidupan. Secara mendasar komunikasi bertujuan untuk menciptakan pemahaman atau pengertian yang sama bahkan menghubungkan keharmonisan bersama dan akan membawa suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku, ataupun perubahan secara sosial.

Melakukan suatu perubahan sikap dan tingkah laku orang lain melalui pelaksanaan komunikasi, komunikasi ini sebagai metode mendasar yang mempengaruhi perubahan perilaku.⁷ Keberhasilan seseorang dalam menyampaikan pesan ditentukan oleh kemampuan untuk mengkomunikasikan dengan cara yang jelas dan terarah sehingga akan mudah mempengaruhi komunikan yang sesuai dengan tujuan.

Menciptakan kerukunan umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat diperlukan berbagai upaya pembinaan melalui sarana yang dilakukan oleh elemen masyarakat. Komunikasi dengan berbagai bentuknya yang dilakukan oleh organisasi atau wadah sosial keagamaan dapat menjadi mediator dan motor penggerak untuk merealisasikan terciptanya kerukunan umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk menciptakan dan membina kerukunan umat

⁶Kustini, *Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Melaksanakan Pasal 8,9 Dan 10 Tahun 2006, Cet I*, (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, Malho Jaya Abadi Press, 2010), h. 66.

⁷Vivin Andika Yuwono, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 41.

beragama melalui organisasi sosial diperlukan bentuk komunikasi yang benar efektif, tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Sehubungan dengan itu, toleransi antarumat beragama selalu menjadi fokus perhatian pemerintah. Berbagai upaya dan kebijakan terus dilaksanakan oleh pemerintah daerah untuk menatap hubungan antarkomunitas agama agar tercipta kedamaian, toleransi dan kerukunan yang stabil dan dinamis. Dalam rangka mewujudkan kerukunan umat beragama di Kabupaten Aceh Singkil, pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan pemerintah daerah dapat menjembatani dialog antarumat beragama, menyelesaikan konflik umat beragama dan juga sebagai media untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi kepada masyarakat atau umat beragama di Kabupaten Aceh Singkil. Nilai-nilai toleransi perlu dikembangkan atau disosialisasikan agar setiap individu mampu mengamalkan dalam kehidupan nyata di masyarakat luas di Kabupaten Aceh Singkil.

Dalam kondisi masyarakat yang pluralis dan heterogen seperti di Indonesia ini, keberadaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sangat urgen dan bermanfaat bagi masyarakat umat beragama. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kelak akan berperan besar yang tidak hanya menyangkut persoalan kerukunan, namun juga menyangkut pemberdayaan umat secara keseluruhan. Artinya, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) merupakan wadah yang tidak hanya bekerja menjembatani aspirasi antara masyarakat dengan pemerintah, namun lebih dari itu, sebagai "kendaraan" dalam rangka akselerasi penyelesaian persoalan-persoalan umat beragama di lapangan. Peran ini sangat beralasan, mengingat bahwa ke depan kiranya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) lebih dituntut tidak hanya sekedar memfokuskan diri pada hal-hal yang bersifat teknik- administratif, namun lebih memikirkan hal-hal yang menyangkut banyak kepentingan dan hal-hal yang lebih luas lagi termasuk membangun berbagai kerjasama dalam pemberdayaan umat yang terpuruk akibat ketimpangan sosial serta berbagai persoalan yang ditinggalkan akibat konflik.

Belakangan ini pengurus FKUB Aceh Singkil cukup banyak mengalami tantangan atau permasalahan terkait persoalan keagamaan. Diantaranya adalah pembakaran Gereja di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil dan kontroversi izin pendirian rumah ibadah. Untuk dua problem ini saja apabila tidak ditangani dengan hati-hati dan serius bukan tidak mungkin akan memunculkan konflik antarumat beragama serta masalah yang lebih besar. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti berasumsi bahwa FKUB Kabupaten Aceh Singkil melakukan langkah strategis yakni melakukan komunikasi lintas agama dalam rangka menjaga kondusifitas dan stabilitas hubungan antar umat agama dan mencari solusi efektif atas berbagai konflik yang terjadi. Fenomena ini menarik peneliti untuk melihat lebih jauh mengenai peran komunikasi yang dilakukan pengurus FKUB dalam mengatasi konflik. Penelitian ini menjadi sangat penting karena mencoba mencari bentuk atau pola hubungan dari komunikasi yang dikembangkan oleh FKUB dan masyarakat dalam menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia khususnya di Aceh Singkil. Dalam banyak penelitian tentang konflik di negara ketiga dapat ditarik kesimpulan bahwa apa yang dianggap sebagai pemicu terjadinya konflik berkepanjangan. Pertama, identitas komunal yang didasarkan ras, agama, kultural, bahasa, dan sebagainya. Kedua, distribusi yaitu cara untuk membagi sumber daya ekonomi, sosial, dan politik dalam sebuah masyarakat. Dengan analisis perspektif komunikasi, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk melihat bagaimana bentuk kehidupan sosial masyarakat ke depan sehingga tercipta masyarakat plural yang toleran, masyarakat majemuk yang terbuka dan saling menghargai satu sama lain.

Terlepas dari pemikiran tersebut di atas, maka Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang memiliki peran strategis dalam memelihara kerukunan dan penyelesaian kasus-kasus keagamaan antarumat beragama yang terjadi di masyarakat, Menyebabkan penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti konflik antarumat beragama tentang "Peran Komunikasi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Mengatasi Konflik Antarumat Beragama Di Kabupaten

Aceh Singkil, dalam hal ini penulis ingin meneliti konflik antarumat beragama khususnya tentang Izin Pendirian Rumah Ibadat

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana bentuk komunikasi pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mengatasi konflik antarumat beragama di Kabupaten Aceh Singkil ?
2. Bagaimana metode komunikasi pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mengatasi konflik antarumat beragama di Kabupaten Aceh Singkil ?
3. Apa saja hambatan komunikasi pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mengatasi konflik antarumat beragama di Kabupaten Aceh Singkil.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan makna dalam judul penelitian ini maka penulis membuat batasan masalah yaitu:

1. Peran Komunikasi: Peran adalah “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.⁸ Sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian pesan, ide, gagasan, perasaan dan fikiran kepada orang lain⁹. Berdasarkan defenisi tersebut peran komunikasi adalah kemampuan seseorang baik berupa perilaku maupun tindakan yang secara langsung dalam menyampaikan pesan atau lambang-lambang kepada orang lain yang mencapai sasaran.¹⁰

⁸Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), (Jakarta: Depdiknas dan Balai Pustaka, 2005), h. 854.

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), h. 62.

¹⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.

2. FKUB: Forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah dalam rangka membangun, memelihara dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan.¹¹
3. Konflik Agama: Pertentangan, perselisihan, ketegangan antara dua pihak, atau pertentangan antara dua kekuatan yang menyangkut masalah keagamaan yakni pertentangan yang menggunakan simbol, identitas, dan ideologi keagamaan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui jawaban terhadap pokok rumusan masalah dan tujuan penelitian secara umum yakni peran komunikasi pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mengatasi konflik agama di Kabupaten Aceh Singkil. Di antara tujuan penelitian tersebut:

1. Untuk mengetahui bentuk komunikasi pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mengatasi Konflik Antarumat Beragama di Kabupaten Aceh Singkil
2. Untuk mengetahui Metode Komunikasi pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mengatasi Konflik Antarumat Bergama di Kabupaten Aceh Singkil.
3. Untuk mengetahui Hambatan Komunikasi yang dihadapi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mengatasi Konflik Antarumat Beragama di Kabupaten Aceh Singkil dan bagaimana upaya penanggulangannya.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini berguna sebagai bahan pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan, dan menambah bagi khazanah ranah wawasan serta pengetahuan yang ilmiah sebagai upaya kontribusi pemikiran dalam meningkatkan pengetahuan kajian disiplin ilmu komunikasi Islam yang dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Tanya Jawab Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri No.9 dan 8 Tahun 2006

2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini berguna untuk para pengurus FKUB Kabupaten Aceh Singkil khususnya dan Indonesia umumnya sebagai bahan evaluasi tentang perlunya menentukan Komunikasi pengurus FKUB dalam mengatasi Konflik Antarumat Beragama di Kabupaten Aceh Singkil. Serta seluruh pihak yang mempunyai kepentingan dalam menjalankan dan melaksanakan kerukunan umat beragama.
3. Sebagai bahan perbandingan pada peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam pada waktu dan tempat yang lain.

F. Sitematika Pembahasan dan *Out Line*

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi ke dalam lima bab dan beberapa sub bab yang saling berkaitan. Ditulis secara sistematis agar dapat memberikan pemahaman yang mudah dimengerti. Untuk lebih jelas, sistematika pembahasan dalam Tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari Pada landasan teori akan dikaji beberapa teori yang dijadikan sebagai acuan teori. Kajian pustaka mencakup pengertian komunikasi, metode komunikasi, bentuk-bentuk komunikasi, hambatan komunikasi yang dihadapi dan pengertian, penyelesaian konflik.

Bab III Metode Penelitian. Pada metode penelitian ini akan dibahas tentang metode yang ditempuh untuk melakukan penelitian ini. Dimulai dari lokasi penelitian, penjelasan jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab Keempat yaitu hasil penelitian pembahasan. Pada hasil penelitian ini akan dibahas tentang, Bentuk Komunikasi Pengurus FKUB dalam mengatasi Konflik antarumat beragama. Metode komunikasi Pengurus FKUB dalam mengatasi Konflik antarumat beragama Dan hambatan-hambatan yang dihadapi

dalam Pengurus FKUB dalam mengatasi Konflik antarumat beragama di Kab Aceh Singkil.

Bab kelima yaitu penutup, berupa kesimpulan dan saran.

BAB II LANDASAN TEORI

1. Pengertian dan Unsur-unsur Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis* yang artinya membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata *communico* yang artinya membagi.¹² Komunikasi menurut Deddy Mulyana sebagaimana dikemukakan oleh *Harold Lasswell* bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan-pesan atau lambang-lambang, ide-ide, gagasan perasaan dan fikiran kepada orang lain untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect ?*

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yaitu:¹³ Jadi berdasarkan paradigma *Lasswell* tersebut, secara sederhana proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk (*encode*) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu.

Pertama, *Who* (Komunikator), dalam proses komunikasi ada komunikator, yaitu orang yang mengirim dan menjadi sumber informasi dalam segala situasi. Penyampaian informasi yang dilakukan dapat secara sengaja maupun tidak sengaja.

Kedua, *Says What* (Pesan), komunikator menyampaikan pesan-pesan kepada sasaran yang dituju, pesan yaitu sesuatu yang dikirim atau yang disampaikan. Pesan yang disampaikan dapat secara langsung maupun tidak langsung dan dapat bersifat verbal maupun non verbal.

Ketiga, *In Which Channel* (Media yang digunakan), dalam menyampaikan pesan, komunikator harus menggunakan media komunikasi yang sesuai keadaan

¹²Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h.55.

¹³Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Sosial*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), h. 32..

dan pesan disampaikan. Adapun media adalah sarana yang digunakan untuk menyalurkan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

Keempat, *To Whom* (Komunikan), komunikan merupakan individu atau kelompok tertentu yang merupakan sasaran pengiriman seseorang yang dalam proses komunikasi ini sebagai penerima pesan, dalam hal ini komunikator harus cukup mengenal komunikan yang dihadapinya sehingga nantinya diharapkan mendapatkan hasil yang maksimal dari pesan yang disampaikan,.

Kelima, *With What Effect* (Efek), efek adalah respon, tanggapan atau reaksi dalam proses komunikasi. Dengan berpolakan formula *Laswell* itu, komunikasi didefenisikan sebagai "proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui suatu media yang menimbulkan efek."¹⁴

2. Unsur-unsur komunikasi

Pertama, Komunikator. Menurut KBBI, komunikator ialah Orang atau kelompok orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain.¹⁵ Sedangkan menurut buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* oleh Hafied Cangara yang dimaksud komunikator ialah pihak atau orang yang mengirimkan pesan kepada khalayak/orang lain.¹⁶ Berdasarkan pengertian komunikator di atas, jelas bahwa komunikator merupakan sumber informasi dan merupakan elemen terpenting di dalam proses penyampaian informasi tersebut. Tanpa adanya komunikator, maka informasi/pesan tidak akan tersampaikan. Apabila dilihat dari jumlahnya, komunikator dapat terdiri dari; satu orang, banyak orang dalam pengertian lebih dari satu orang, dan massa (lebih dari tiga orang). Komunikator yang lebih dari satu orang, mereka cenderung lebih saling kenal dan terdapat ikatan emosional yang kuat dalam kelompoknya. Akan tetapi ada juga komunikator yang lebih dari satu orang namun mereka tidak saling kenal satu sama lainnya, sehingga ikatan emosional diantara mereka kurang kuat.

¹⁴ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 6.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Cet. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 585.

¹⁶ Hafied, *Pengantar*, h. 89.

Kedua, *Encoding* dan *Decoding*. Kode atau sandi dalam komunikasi adalah aturan untuk mengubah suatu informasi/pesan menjadi bentuk atau representasi lain, yang tidak harus dalam bentuk yang sama. Dalam komunikasi dan pemrosesan informasi, pengkodean atau penyandian (*encoding*) adalah proses konversi informasi dari suatu sumber (objek) menjadi data, yang selanjutnya dikirimkan ke penerima atau pengamat, seperti pada sistem pemrosesan data. Pengawakodean atau pengawasandian (*decoding*) adalah proses kebalikannya, yaitu konversi data yang telah dikirimkan oleh sumber menjadi informasi yang dimengerti oleh penerima. Kodek (*codec*) adalah penerapan aturan atau algoritma untuk penyandian dan pengawasandian (sebagai contoh MP3) yang dapat berupa penerapan pada sisi perangkat keras maupun perangkat lunak, dan mungkin pula melibatkan kompresi data.¹⁷

Encoding adalah proses dimana pengirim menerjemahkan ide atau maksudnya ke dalam simbol-simbol berupa kata-kata ataupun nonverbal. Hasil terjemahan ide ini merupakan pesan yang akan dikirimkan kepada penerima. Sementara itu, aktivitas seorang penerima adalah *decoding* yaitu menerjemahkan simbol-simbol verbal dan nonverbal tadi ke dalam pesan yang bisa saja mirip, persis sama dengan, atau sangat berbeda dari apa yang dimaksudkan oleh pengirim (komunikator). Teori Penerimaan Pesan (*Audience Reception Theory* atau *Reception Theory*) adalah teori yang menekankan pada peran pembaca atau khalayak dalam menerima pesan, bukan pada peran pengirim pesan. Pemaknaan pesan bergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman hidup khalayak itu sendiri.

Ketiga, Pesan (*Message*). Pesan dapat diartikan sebagai informasi atau sesuatu yang disampaikan pengirim (sumber/komunikator) kepada penerima (komunikan).¹⁸ Biasanya pesan yang disampaikan memiliki inti pesan yang merupakan suatu yang mengarah kepada tujuan akhir dari penyampaian pesan tersebut. Pesan dapat disampaikan melalui berbagai cara, seperti tatap muka (*face*

¹⁷Dan B. Curtis, Floyd, James J. Winsor, Jerryl L. *Komunikasi Bisnis dan Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 8.

¹⁸ Hafied, *Pengantar*, h. 24.

toface) atau melalui media komunikasi. Isi pesan dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, nasihat, atau propaganda.

Dalam buku *Komunikasi Antarbudaya* oleh Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, mereka mengatakan bahwa pesan adalah apa yang harus sampai dari sumber ke penerima bila sumber bermaksud mempengaruhi penerima.¹⁹ Pesan atau *Message*, di dalam penyampaiannya terdiri dari tiga bentuk, yaitu pesan informatif (memberikan keterangan berupa fakta-fakta), pesan persuasif (berupa bujukan), dan pesan koersif (bersifat memaksa).²⁰

Berbicara pesan (*massage*) dalam proses komunikasi, maka tidak terlepas dari simbol dan kode, karena pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan terdiri atas simbol dan kode. Dalam kehidupan sehari-hari, antara simbol dan kode sering kali tidak dibedakan. Bahkan banyak orang yang menyamakan antara keduanya. Padahal menurut David K. Berlo yang dikutip dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* karya Hafied Cangara, simbol adalah lambang yang memiliki suatu objek, sementara kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti.²¹ Lampu pengatur lalu lintas misalnya, merupakan simbol. Sedangkan warna penanda pada rambu tersebut adalah kodenya.

Banyak kesalahan komunikasi (*misscommunication*) terjadi dalam masyarakat karena tidak memahami simbol-simbol lokal. Akibatnya, komunikasi yang dilakukan tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada dasarnya, pemberian arti pada simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat. Jadi, apabila ingin melakukan komunikasi, terlebih dahulu harus memahami arti dari simbol-simbol yang digunakan. Pesan (*message*) dalam proses komunikasi dapat dibedakan atas dua macam, yaitu:

¹⁹Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15.

²⁰A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 32.

²¹Hafied, *Pengantar*, h. 98.

Pesan verbal (bahasa) yaitu pesan yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata. Suatu sistem yang ada pada kode verbal adalah bahasa. Diantara semua simbol yang ada, bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus dan berkembang. Namun walaupun demikian, bahasa merupakan faktor yang sangat penting dalam berkomunikasi. Tanpa adanya bahasa, maka proses komunikasi pun tidak akan berjalan efektif. Menurut Spradley yang dikutip dalam buku karya Alex Sobur mengatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk mengkomunikasikan realitas. Dalam pengertian yang populer, bahasa adalah percakapan. Sementara dalam wacana linguistik bahasa dapat diartikan sebagai sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi, yang bersifat konvensional dan dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.²²

Sedangkan pesan nonverbal (isyarat) adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.²³ Jadi, definisi ini mencakup perilaku yang disengaja dan juga tidak disengaja. Sementara itu menurut Dan B. Curtis, ia mengatakan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang tidak disampaikan melalui kata-kata, berisi penekanan, pelengkap, bantahan, keteraturan, pengulangan, atau pengganti pesan verbal.

Keempat, Saluran atau Media Saluran komunikasi merupakan sarana untuk mengangkut atau memindahkan pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam komunikasi, semua pesan yang dikirimkan harus melalui saluran, saluran bisa saja tunggal namun bisa juga banyak.²⁴ Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk

²² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) h. 274.

²³ *Ibid*, h. 343.

²⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 40.

mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. Namun adapula media atau saluran yang dapat dibedakan berdasarkan jenis dan bentuk komunikasi yang terjadi, atas empat macam yakni: Media antarpribadi, untuk hubungan perorang (antarpribadi) media yang tepat digunakan ialah kurir atau utusan, surat, telepon, dan media kelompok. Dalam aktivitas komunikasi yang melibatkan khalayak lebih dari 15 orang, maka media komunikasi yang banyak digunakan adalah media kelompok, misalnya, rapat, seminar, dan konferensi. Rapat biasanya digunakan untuk membicarakan hal-hal penting yang dihadapi oleh suatu organisasi.

Kelima, Komunikan. komunikan Menurut Onong ochana ialah orang yang menerima pesan. Sebagaimana sumber atau komunikator, komunikan juga bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam membentuk organisasi atau kelompok. Komunikan atau penerima merupakan elemen penting dalam komunikasi, karena komunikan adalah sasaran utama dalam proses komunikasi.²⁵ Sebagaimana Burhan Bungin dalam bukunya *Sosiologi Komunikasi*, mengatakan bahwa komunikan ialah seorang atau kelompok orang yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi.²⁶

Mengenal objek atau khalayak atau komunikan merupakan prinsip dasar dari komunikasi. Kerena dengan mengetahui dan memahami objek/khalayak atau komunikan berarti telah membuka suatu peluang untuk keberhasilan komunikasi. Komunikan dapat diartikan sebagai manusia berakal budi, kepada siapa pesan komunikator disampaikan. Dalam proses komunikasi terutama dalam komunikasi antarpersona, peran antara komunikator dan komunikan bersifat dinamis, saling berganti. Misalnya, ketika kita menulis surat kepada orang tua, kemudian surat itu dibalas, maka kita termasuk komunikator II, dan sementara orang tua termasuk komunikan II.

Dalam komunikasi yang dinamis, peran ini sangat dipertukarkan. Karena itu, uraian tentang komunikator juga berlaku pada komunikan, bahwa komunikan dapat juga terdiri atas satu orang, banyak orang (kelompok kecil, kelompok

²⁵ Onong, *Dinamika*, h. 6.

²⁶ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana. 2009), h. 58.

besar), dan massa. Bagi seorang komunikan, keterampilan komunikasi yang harus dimiliki ialah kemampuan memanfaatkan media komunikasi, baik organik maupun mekanik. Kemampuan organik terlihat dari aktifitas sehari-hari, seperti mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Dimana dari keseluruhan aktifitas tersebut, mendengar merupakan hal yang paling besar.

3. Metode Komunikasi

Onong Uchjana Effendy mengemukakan Istilah Metode atau dalam bahasa Inggris "*Method*" berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*" yang berarti rangkaian yang sistematis dan yang merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan, dan logis pula. Atas dasar pengertian ini metode komunikasi meliputi kegiatan-kegiatan yang terorganisasi sebagai berikut:

Pertama, Jurnalistik (*Journalism*), adalah proses, teknik penulisan dan publikasi berita. terdiri dari: Jurnalisme cetak (*Printed Journalism*) dan Jurnalisme elektronik (*Elektronik Journalism*), Kedua, Humas (*publik relation*), periklanan, propaganda, perang urat saraf (*psycology warfane*), penerangan (*inf or mation*), dan perpustakaan.²⁷

Dalam hal penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan banyak cara (metode) yang ditempuh, hal ini tergantung pada macam-macam tingkat pengetahuan, pendidikan, sosial budaya dan latar belakang dari komunikan sehingga komunikator harus dapat melihat metode atau cara apa yang akan dipakai supaya pesan yang disampaikan mengenai sasaran. Metode atau cara tersebut antara lain:

Pertama, komunikasi satu tahap yaitu komunikator mengirimkan pesan langsung kepada komunikan sehingga timbul kemungkinan terjadi proses komunikasi satu arah. Kedua, komunikasi dua tahap yaitu komunikator dalam menyampaikan pesannya tidak langsung kepada komunikan, tetapi melalui orang-orang tertentu dan kemudian mereka ini meneruskan pesan kepada komunikan. Ketiga, komunikasi banyak tahap yaitu dalam menyampaikan pesan, komunikator

²⁷Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h.56.

melakukan dengan cara-cara lain, tidak selalu mempergunakan komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah akan tetapi dengan cara lain, yakni dengan melalau berbagai tahap.²⁸

Secara umum seseorang mengikuti keinginan komunikator (berubah pendapat, sikap dan perilaku) dalam tiga bentuk: mengerti, suka dan takut. Artinya bahwa orang mengikuti keinginan komunikator karena dia mengerti bahwa pesan itu penting dan berguna. Pengertian ini lahir dari kecukupan dan kelengkapan informasi yang diterima. Keinginan mengikuti pesan dapat juga lahir karena komunikan merasa suka. Rasa takut akan ancaman jika tidak mengikuti pesan bisa mendorong komunikan terpaksa mengikuti pesan tersebut. Untuk membuat komunikan mengikuti keinginan komunikator terdapat tiga metode komunikasi yang dapat digunakan yaitu, metode *informatif*, *persuasif* dan *koersif*. Dalam hal ini komunikator dapat memilih salah satu metode atau menggunakan yang secara berurutan.

a. *Metode Informatif*

Komunikator memberikan penyadaran kepada komunikan dengan memberikan informasi yang sangat lengkap. Contoh pihak sekolah memberitahukan kepada para siswa bahwa sebentar lagi akan diadakan ujian Nasional.

b. *Metode Persuasif*

Komunikator menyampaikan pujian dan bujukan kepada komunikan agar mereka tertarik untuk mengikuti kehendak komunikator. Contoh Menyerahkan karya rekam kepada Negara adalah perbutan mulia,” atau “Hanya yang cerdas dan mengerti akan kepentingan bangsa yang akan menyerahkan karya rekam.” atau “Bangsa Indonesia berterima kasih atas karya yang anda serahkan kepada Negara.”

c. *Metode Koersif*

Komunikator menyampaikan pesan berisi ancaman atau akibat menakutkan jika komunikan tidak mengikuti apa yang disampaikan oleh

²⁸Jalaludin Rakhmad, *Psikologi komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1996). h.65.

komunikator. Contoh kelalaian menyerahkan karya cetak menghancurkan sebuah generasi.²⁹

4. Teori-teori Komunikasi

1. Teori pengaliran dua tingkat

Teori pengaliran dua tingkat (*two steps flow model*) pertama kali diperkenalkan oleh *katz* dan *Lazarsfelt*, professor Sosiologi dari University Colombia, Amerika Serikat. Mereka telah membuat penelitian di Eric Cauntry, Ohio pada tahun 1950 untuk mengetahui siapakah yang mempengaruhi para pemilih calon presiden negara tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian itu adalah teori peluru ajaib.

Dalam penelitian itu, khalayak ditanya siapakah yang mempengaruhi suara mereka dalam pemilihan presiden. Setelah *Lazarsfelt* menganalisis jawaban tersebut, beliau menemukan bahwa sedikit yang menjawab bahwa media massa telah mempengaruhi pendapat mereka dalam pemilihan umum. Kebanyakan pemilih mengatakan bahwa mereka lebih banyak dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal dengan teman sebaya, dengan tetangga, anggota keluarga dan sebagainya. *Lazarsfelt* menamakan orang-orang itu sebagai pemimpin pendapat (*opinion leader*). Pemimpin pendapat menurut *Lazarsfelt* ialah individu yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi pendapat orang lain ke arah yang dikehendaknya.

Berdasarkan penemuan di Eric Country tersebut, *Lazarsfelt* telah mengemukakan satu hipotesis tentang media komunikasi massa, yaitu bahwa ide selalu tersebar melalui media massa kepada pemimpin pendapat, dan dari pemimpin pendapat disebarkan kepada orang ramai yang kurang aktif. Hipotesis ini dikenal sebagai hipotesis pengaliran dua tingkat. Teori ini menekankan perananan pemimpin pendapat dan komunikasi tatap muka sebagai unsur yang penting untuk menguji pengaruh komunikasi massa. Media massa tidak lagi

²⁹ Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, h. 94.

dianggap mempunyai pengaruh yang kuat serta langsung seperti yang ditemui dalam teori peluru ajaib.³⁰

Berdasarkan pandangan teori pengaliran dua tingkat ini, maka pesan-pesan komunikasi pengurus FKUB yang disampaikan melalui media massa, masih perlu dikomunikasikan oleh para pemimpin pendapat secara tatap muka (*face to face*) kepada individu dan masyarakat. Pemimpin pendapat yang bertugas untuk menyampaikan pesan-pesan itu ialah mereka-mereka yang mempunyai pengaruh dalam keluarga dan masyarakat. Seperti orangtua kepada anaknya, tokoh-tokoh agama dan masyarakat kepada anggota masyarakatnya dan sebagainya. Dengan demikian, pesan-pesan komunikasi itu dapat mereka terima dan mereka amalkan.

2. Teori kultivasi

Teori kultivasi sering digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk praktik komunikasi, terutama komunikasi massa khususnya televisi apa yang kita kenal *cultivation analysis*. Para penonton berat akan cenderung melihat dunia nyata seperti apa yang digambarkan di televisi. Semakin sering kita menonton suatu program televisi, kita akan semakin terpengaruh oleh program itu. Jika kita menonton acara seperti di televisi swasta Indonesia akan terlihat beberapa perilaku kejahatan yang dilakukan masyarakat. Dalam acara itu diketengahkan tidak sedikit kejahatan yang bisa diungkap. Dalam pandangan kultivasi dikatakan bahwa adegan yang tersaji dalam setiap acara menggambarkan dunia kita sebenarnya. Bahwa di Indonesia kejahatan itu sudah sedemikian mewabah dan kuantitasnya semakin meningkat. Acara itu seolah menggambarkan dunia kejahatan seperti itulah yang sebenarnya ada di Indonesia. Contoh lain, semakin sering kita menonton suatu sinetron, kita akan semakin beranggapan bahwa sinetron itu adalah suatu realitas. Jika kita sering melihat tokoh ibu tiri yang kejam di sinetron, maka di dunia nyata kita akan beranggapan bahwa ibu tiri itu kejam dan kita akan benci jika ayah kita menikah lagi. Hawkins dan Pingree menemukan model proses kultivasi, yaitu bahwa proses kultivasi dalam pikiran kita terbagi dua, yaitu *learning* dan *constructing*. Apa yang dilihat oleh audiens kemudian

³⁰Syukur Kholil, *Komunikasi Islami*, (Bandung: Cipta Pustaka, 2007). h. 34.

akan melalui tahap belajar dan diikuti tahap mengkonstruksi dalam pikiran audiens tersebut.

Menurut syukur kholil teori *cultivation theory* atau teori penyuburan bahwa dalam perspektif teori penyuburan, nilai- nilai Islam dapat diiyakini dan diamalkan oleh umat manusia apabila penyampaianya dilakukan secara terus menerus dengan menggunakan berbagai jenis media massa cetak dan elektronik. Teori penyuburan / kultivasi ini dapat berlaku sepanjang masa baik dari masa yang lalu, sekarang dan yang akan datang, sehingga berdasarkan pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa *cultivation theory* (teori penyuburan) ini merupakan salah satu teori dalam ilmu komunikasi sebab teori ini telah memenuhi standar fungsi sebagai teori menjelaskan, meramalkan, mempunyai pandangan dan strategi ataupun langkah- langkah yang harus dilakukan seseorang dalam komunikasi.³¹

2. Bentuk-bentuk Komunikasi

Para pakar ilmu komunikasi mengelompokkan pembagian komunikasi dalam bentuk yang bermacam-macam. Mengutip Deddy Mulyana dalam bukunya berjudul *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar* bahwasanya membagi bentuk-bentuk komunikasi sebagai berikut:

1. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri-sendiri. Baik disadari maupun tidak disadari Contoh berfikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini inheren dalam komunikasi dua orang, tiga orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja

³¹ *Ibid*, h. 39.

caranya tidak disadari. Keberhasilan komunikasi dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi dengan diri sendiri.³²

2. Komunikasi Interpersonal (antarpribadi)

Secara umum komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi) dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dan terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Dapat berlangsung dengan berhadapan muka atau melalui media komunikasi, antara lain dengan menggunakan pesawat telepon atau radio komunikasi. Komunikasinya bersifat dua arah, yaitu komunikator dan komunikan yang saling bertukar fungsi.

Dalam proses komunikasi antarpribadi kemampuan komunikator diperlukan untuk mengekspresikan diri pada peranan orang lain (empati). Untuk mencapai keberhasilan dalam komunikasi tatap muka perlu didukung dengan penggunaan komunikasi kebahasaan dan bahasa sikap. Ketiga peran bahasa dilaksanakan secara gabungan sehingga muncul keserasian. Contoh penggunaan ketiga peran bahasa tersebut adalah:

- a) Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari diri sendiri.
- b) Komunikasi interpersonal bersifat transaksional, hal ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak mengirim dan menerima pesan.
- c) Komunikasi interpersonal, mencangkup isi pesan dan hubungan yang bersifat pribadi (*intimacy*). Maksudnya, komunikasi interpersonal tidak hanya sekedar berkenaan dengan isi pesan, tapi juga menyangkut siapa partner kita dalam berkomunikasi.
- d) Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antar pihak-pihak yang berkomunikasi.

³²Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, h. 80.

- e) Partisipan dalam komunikasi interpersonal terlibat secara interdependent atau saling bergantung satu dengan lainnya.
- f) Komunikasi tidak dapat diubah atau diulang, jika kita sudah salah mengucapkan sesuatu kepada lawan bicara kita, mungkin kita bisa minta maaf, tetapi tidak berarti menghapus apa yang pernah kita ucapkan.³³

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi yang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah:

Pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat. Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat. Meskipun setiap orang dalam berkomunikasi antarpribadi bebas mengubah topik pembicaraan, kenyataannya komunikasi antarpribadi bisa saja didominasi oleh satu pihak. Misalnya, komunikasi suami-istri didominasi oleh suami, komunikasi oleh dosen-mahasiswa didominasi oleh dosen, dan komunikasi atasan-bawahan didominasi oleh atasan.

Dalam komunikasi biasanya menganggap pendengaran dan penglihatan sebagai indra primer, padahal sentuhan dan penciuman juga sama pentingnya dalam menyampaikan pesan-pesan yang bersifat intim. Jelas sekali, bahwa komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena dapat menggunakan kelima alat indra tadi untuk memepertinggi daya bujuk pesan yang dikomunikasikan kepada komunikan. Sebagai komunikasi paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting

³³ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi*, h. 110.

hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar dan televisi atau lewat teknologi komunikasi terancangh sekalipun seperti telepon genggam, E-mail, atau Telekonferensi, yang membuat manusia merasa terasing.³⁴

3. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan manusia yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Komunikasi kelompok misal adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut (*small group communication*). Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan juga komunikasi antarpribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.³⁵

Jalaluddin Rakhmat dalam buku *Psikologi komunikasi* meyakini bahwa faktor-faktor keefektifan kelompok dapat dilihat pada karakteristik kelompok, yaitu:

Pertama, komunikasi kelompok primer dan sekunder. *Charles Horton Cooley* mengatakan bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati.

- a. Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam, artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkap unsur-unsur *backstage* (perilaku yang kita tampilkan dalam suasana privat saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan

³⁴ *Ibid*, h. 115.

³⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, h. 74.

rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas.

- b. Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal.
- c. Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder adalah sebaliknya.
- d. Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental.
- e. Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal.

Kedua, kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan. *Theodore Newcomb* melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (*standard*) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.

Ketiga, kelompok deskriptif dan kelompok preskriptif, John F. Cragan dan David W. Wright membagi kelompok menjadi dua: deskriptif dan preskriptif. Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga: kelompok tugas, kelompok pertemuan dan kelompok penyadar. Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah, misalnya transplantasi jantung, atau merancang kampanye politik. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Melalui diskusi, setiap anggota berusaha belajar lebih banyak tentang dirinya. Kelompok terapi di rumah sakit jiwa adalah contoh kelompok pertemuan. Kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru. Kelompok preskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Cragan dan Wright mengkategorikan enam format kelompok

preskriptif, yaitu: diskusi meja bundar, simposium, diskusi panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer.³⁶

4. Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar dibanyak tempat, anonym, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik). Komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi berlangsung juga dalam proses untuk mempersiapkan pesan yang disampaikan media massa ini.

DeFleur & McQuails mendefinisikan komunikasi massa sebagai “suatu proses melalui komunikator-komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas dan terus-menerus menciptakan makna-makna serta diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan beragam dengan melalui berbagai macam cara.” Definisi lain datang dari Little John yang mengatakan “komunikasi massa adalah suatu proses dengan mana organisasi-organisasi media memproduksi dan mentransmisikan pesan-pesan kepada publik yang besar, dan proses di mana pesan-pesan itu dicari, digunakan, dimengerti, dan dipengaruhi oleh audien.” Ini artinya, proses produksi dan transmisi pesan dalam komunikasi massa sangat dipengaruhi oleh kebutuhan dan kepentingan audiens.³⁷

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi (*organizational communication*) terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi seringkali juga melibatkan komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horizontal, sedangkan

³⁶Jalaludin Rakhmat, *Psikologi*, h. 178.

³⁷*Ibid*, h. 75.

komunikasi informal tidak tergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antarsejawat.³⁸

3. Teori Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi. Misalnya: memo, kebijakan, pernyataan, jumpa pers, dan surat-surat resmi. Adapun komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individual.³⁹

Korelasi antara ilmu komunikasi dengan organisasi terletak pada peninjauannya yang terfokus kepada manusia-manusia yang terlibat dalam mencapai tujuan organisasi itu. Ilmu komunikasi mempertanyakan bentuk komunikasi apa yang berlangsung dalam organisasi, metode dan teknik apa yang dipergunakan, media apa yang dipakai, bagaimana prosesnya, faktor-faktor apa yang menjadi penghambat, dan sebagainya. Jawaban-jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah untuk bahan telaah untuk selanjutnya menyajikan suatu konsepsi komunikasi bagi suatu organisasi tertentu berdasarkan jenis organisasi, sifat organisasi, dan lingkup organisasi dengan memperhitungkan situasi tertentu pada saat komunikasi dilancarkan. Sendjaja menyatakan fungsi komunikasi dalam organisasi:

Pertama, fungsi informatif. Organisasi dapat dipandang sebagai suatu sistem pemrosesan informasi. Maksudnya, seluruh anggota dalam suatu organisasi berharap dapat memperoleh informasi yang lebih banyak, lebih baik dan tepat waktu. Informasi yang didapat memungkinkan setiap anggota organisasi dapat melaksanakan pekerjaannya secara lebih pasti. Orang-orang dalam tataran

³⁸*Ibid*, h, 83.

³⁹Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), h. 42.

manajemen membutuhkan informasi untuk membuat suatu kebijakan organisasi ataupun guna mengatasi konflik yang terjadi di dalam organisasi. Sedangkan karyawan (bawahan) membutuhkan informasi untuk melaksanakan pekerjaan, di samping itu juga informasi tentang jaminan keamanan, jaminan sosial dan kesehatan, izin cuti, dan sebagainya.

Kedua, fungsi regulatif. Fungsi ini berkaitan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi. Terdapat dua hal yang berpengaruh terhadap fungsi regulatif berkaitan dengan orang-orang yang berada dalam tataran manajemen dan berkaitan dengan pesan.

Ketiga, fungsi persuasif. Dalam mengatur suatu organisasi, kekuasaan dan kewenangan tidak akan selalu membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan. Adanya kenyataan ini, maka banyak pimpinan yang lebih suka untuk mempersuasi bawahannya daripada memberi perintah. Sebab pekerjaan yang dilakukan secara sukarela oleh karyawan akan menghasilkan kepedulian yang lebih besar dibanding kalau pimpinan sering memperlihatkan kekuasaan dan kewenangannya.

Keempat, fungsi integratif. Setiap organisasi berusaha untuk menyediakan saluran yang memungkinkan karyawan dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik. Ada dua saluran komunikasi yang dapat mewujudkan hal tersebut, yaitu:

- a. Saluran komunikasi formal seperti penerbitan khusus dalam organisasi tersebut (*buletin, newsletter*) dan laporan kemajuan organisasi.
- b. Saluran komunikasi informal seperti perbincangan antarpribadi selama masa istirahat kerja, pertandingan olahraga, ataupun kegiatan darmawisata. Pelaksanaan aktivitas ini akan menumbuhkan keinginan untuk berpartisipasi yang lebih besar dalam diri karyawan terhadap organisasi.⁴⁰

Griffin dalam *A First Look at Communication Theory*, membahas komunikasi organisasi mengikuti teori management klasik, yang menempatkan

⁴⁰ *Ibid*, h. 49.

suatu bayaran pada daya produksi, presisi, dan efisiensi. Adapun prinsip-prinsip dari teori management klasikal sebagai berikut: ⁴¹

- a. kesatuan komando suatu karyawan hanya menerima pesan dari satu atasan
- b. rantai skalar garis otoritas dari atasan ke bawahan, yang bergerak dari atas sampai ke bawah untuk organisasi; rantai ini, yang diakibatkan oleh prinsip kesatuan komando, harus digunakan sebagai suatu saluran untuk pengambilan keputusan dan komunikasi.
- c. divisi pekerjaan manajemen perlu arahan untuk mencapai suatu derajat tingkat spesialisasi yang dirancang untuk mencapai sasaran organisasi dengan suatu cara efisien.
- d. tanggung jawab dan otoritas perhatian harus dibayarkan kepada hak untuk memberi order dan ke ketaatan seksama; suatu ketepatan keseimbangan antara tanggung jawab dan otoritas harus dicapai.
- e. Disiplin ketaatan, aplikasi, energi, perilaku, dan tanda rasa hormat yang keluar seturut kebiasaan dan aturan disetujui.
- f. mengebawahkan kepentingan individu dari kepentingan umum melalui contoh peneguhan, persetujuan adil, dan pengawasan terus-menerus.

Selanjutnya, Griffin membuat tiga pendekatan untuk membahas komunikasi organisasi. Ketiga pendekatan itu sebagai berikut:

1. Pendekatan sistem. Karl Weick (pelopor pendekatan sistem informasi) menganggap struktur hirarkhi, garis rantai komando komunikasi, prosedur operasi standar merupakan mungsuh dari inovasi. Ia melihat organisasi sebagai kehidupan organis yang harus terus menerus beradaptasi kepada suatu perubahan lingkungan dalam orde untuk mempertahankan hidup. Pengorganisasian merupakan proses memahami informasi yang samar-samar melalui pembuatan, pemilihan, dan penyimpanan informasi. Karl Weick meyakini organisasi akan bertahan dan tumbuh subur hanya ketika anggota-anggotanya mengikutsertakan banyak kebebasan (*free-flowing*) dan komunikasi interaktif. Untuk itu, ketika dihadapkan pada situasi yang

⁴¹ Alo Liliweri, *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 135.

mengacaukan, manajer harus bertumpu pada komunikasi dari pada aturan-aturan.

Teori Karl Weick tentang pengorganisasian mempunyai arti penting dalam bidang komunikasi karena ia menggunakan komunikasi sebagai basis pengorganisasian manusia dan memberikan dasar logika untuk memahami bagaimana orang berorganisasi. Menurutnya, kegiatan-kegiatan pengorganisasian memenuhi fungsi pengurangan ketidakpastian dari informasi yang diterima dari lingkungan atau wilayah sekeliling. Ia menggunakan istilah ketidakjelasan untuk mengatakan ketidakpastian, atau kerancuan, dan kurangnya *predictability*. Semua informasi dari lingkungan sedikit banyak sifatnya tidak jelas, dan aktivitas-aktivitas pengorganisasian dirancang untuk mengurangi ketidakpastian atau ketidakjelasan. Karl Weick memandang pengorganisasian sebagai proses *evolusioner* yang bersandar pada sebuah rangkaian tiga proses: ⁴² Penentuan (*enachment*), seleksi (*selection*) dan penyimpanan (*retention*).

Penentuan adalah pendefinisian situasi, atau mengumpulkan informasi yang tidak jelas dari luar. Ini merupakan perhatian pada rangsangan dan pengakuan bahwa ada ketidakjelasan. Seleksi, proses ini memungkinkan kelompok untuk menerima aspek-aspek tertentu dan menolak aspek-aspek lainnya dari informasi. Ini mempersempit bidang, dengan menghilangkan alternatif-alternatif yang tidak ingin dihadapi oleh organisasi. Proses ini akan menghilangkan lebih banyak ketidakjelasan dari informasi awal. Penyimpanan yaitu proses menyimpan aspek-aspek tertentu yang akan digunakan pada masa mendatang. Informasi yang dipertahankan diintegrasikan ke dalam kumpulan informasi yang sudah ada yang menjadi dasar bagi beroperasinya organisasinya.

Setelah dilakukan penyimpanan, para anggota organisasi menghadapi sebuah masalah pemilihan. Yaitu menjawab pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan kebijakan organisasi. Contoh, "haruskah kami mengambil tindakan berbeda dari apa yang telah kami lakukan sebelumnya?". Sedemikian jauh, rangkuman ini mungkin membuat anda mempercayai bahwa organisasi bergerak

⁴² Richard Westdan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Salemba Humanika, 2008), h. 339.

dari proses pengorganisasian ke proses lain dengan cara yang sudah tertentu: penentuan; seleksi; penyimpanan; dan pemilihan. Bukan begitu halnya. Sub-sub kelompok individual dalam organisasi terus menerus melakukan kegiatan di dalam proses-proses ini untuk menemukan aspek-aspek lainnya dari lingkungan. Meskipun segmen-segmen tertentu dari organisasi mungkin mengkhususkan pada satu atau lebih dari proses-proses organisasi, hampir semua orang terlibat dalam setiap bagian setiap saat.

Siklus perilaku adalah kumpulan-kumpulan perilaku yang saling bersangkutan yang memungkinkan kelompok untuk mencapai pemahaman tentang pengertian-pengertian apa yang harus dimasukkan dan apa yang ditolak. Di dalam siklus perilaku, tindakan-tindakan anggota dikendalikan oleh aturan-aturan berkumpul yang memandu pilihan-pilihan rutinitas yang digunakan untuk menyelesaikan proses yang tengah dilaksanakan (penentuan, seleksi, atau penyimpanan).

Demikianlah pembahasan tentang konsep-konsep dasar dari teori Karl Weick, yaitu: lingkungan, ketidakjelasan, penentuan, seleksi, penyimpanan, masalah pemilihan, siklus perilaku dan aturan-aturan berkumpul yang semuanya memberi kontribusi pada pengurangan ketidakjelasan.

2. Pendekatan budaya. Asumsi interaksi simbolik mengatakan bahwa manusia bertindak tentang sesuatu berdasarkan pada pemaknaan yang mereka miliki tentang sesuatu itu. Mendapat dorongan besar dari antropolog Clifford Geertz, ahli teori dan etnografi, peneliti budaya yang melihat makna bersama yang unik adalah ditentukan organisasi. Organisasi dipandang sebagai budaya. Suatu organisasi merupakan sebuah cara hidup (*way of live*) bagi para anggotanya, membentuk sebuah realita bersama yang membedakannya dari budaya-budaya lainnya.

Pacanowsky dan para teoritis interpretatif lainnya menganggap bahwa budaya bukan sesuatu yang dipunyai oleh sebuah organisasi, tetapi budaya adalah sesuatu suatu organisasi. Budaya organisasi dihasilkan melalui interaksi dari anggota-anggotanya. Tindakan-tindakan yang berorientasi tugas tidak hanya mencapai sasaran-sasaran jangka pendek tetapi juga menciptakan atau

memperkuat cara-cara yang lain selain perilaku tugas "resmi" dari para karyawan, karena aktivitas-aktivitas sehari-hari yang paling membumi juga memberi kontribusi bagi budaya tersebut. Pendekatan ini mengkaji cara individu-individu menggunakan cerita-cerita, ritual, simbol-simbol, dan tipe-tipe aktivitas lainnya untuk memproduksi dan mereproduksi seperangkat pemahaman.

3. Pendekatan kritik. Stan Deetz, salah seorang penganut pendekatan ini, menganggap bahwa kepentingan-kepentingan perusahaan sudah mendominasi hampir semua aspek lainnya dalam masyarakat, dan kehidupan kita banyak ditentukan oleh keputusan-keputusan yang dibuat atas kepentingan pengaturan organisasi-organisasi perusahaan, atau manajerialisme.⁴³

4. Hambatan dan Rintangan Komunikasi

Komunikasi pada hakikatnya merupakan suatu sistem di mana hambatan komunikasi bisa terjadi pada semua sub sistem atau unsur-unsur yang mendukungnya, termasuk faktor lingkungan di mana komunikasi itu terjadi. Gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu unsur sehingga proses komunikasi tidak berjalan efektif, sedangkan rintangan komunikasi merupakan hambatan yang membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan penerima. Gangguan atau rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam diantaranya:

1. Gangguan Teknis

Gangguan atau probe mini terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan (*chanel noise*).

2. Gangguan semantik dan psikologis

Gangguan Semantik adalah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan semantik sering disebabkan oleh hal-hal berikut :

⁴³Richard Westdan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Salemba Humanika, 2008), h. 339.

1. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
2. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima.
3. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.
4. Latar belakang budaya yang menyebabkan salah satu persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.⁴⁴

3. Problem (Rintangan) psikologis

Hal ini terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan - persoalan dalam diri individu.

Contoh: Rasa curiga penerima kepada sumber, dapat juga terjadi saat situasi berduka atau karena menderita gangguan kejiwaan sehingga dalam menerima dan memberi informasi tidak sempurna (sesuai).

4. Rintangan fisik

Rintangan Fisik adalah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis, misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya sarana seperti: kantor pos, jalur transportasi, dan lain-lain. Jika dalam kasus komunikasi antarmanusia ini dapat diartikan karena adanya gangguan organik, yaitu tidak berfungsinya salah satu panca indra penerima informasi.

5. Rintangan status

Rintangan ini merupakan rintangan yang disebabkan karena jarak sosial diantara manusia yang melakukan komunikasi, contoh: perbedaan status senior-junior atau lainnya. Karena status ini maka saat melakukan komunikasi menuntut pelaku komunikasi harus memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat seperti bawahan atau junior harus menghormati atasannya.

6. Rintangan kerangka berpikir

Rintangan kerangka berpikir ialah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang

⁴⁴Hafied Cangara, *Pengantar*, h. 153.

digunakan dalam berkomunikasi, biasanya ini terjadi karena perbedaan latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.

Contoh: Seorang mahasiswa yang sangat pintar dan pandai berbicara di kelas (kampus) tapi saat menjadi pembicara (berdakwah) di pedesaan masyarakat tidak mengerti dengan apa yang mahasiswa ini sampaikan karena mahasiswa tersebut memakai bahasa ilmiah (*teoritis*) yang biasanya digunakan di kampus, sedangkan pendengar mayoritas ibu-ibu atau bapak-bapak (orang yang sudah tua) yang tidak memahami dikarenakan tingkat pendidikan yang berbeda dan lebih menyukai hal-hal yang praktis.

7. Rintangan budaya

Rintangan budaya adalah rintangan yang terjadi karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, dan biasanya di banyak negara masyarakat cenderung melakukan komunikasi dan menerima informasi hanya dari yang memiliki persamaan saja seperti agama, kebiasaan, bahasa, dan lain-lain.⁴⁵

5. Tugas dan fungsi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)

1. Susunan personalia Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Aceh Singkil (FKUB)

NO	Nama	Unsur Agama	Kedudukan dalam FKUB
1	2	3	4
1	Drs. Ramlan	Islam	Ketua
2	Aliyasa Berutu Kembang	Islam	Wakil Ketua
3	Drs. Azmi	Islam	Wakil Ketua
4	H. M. Hilal, SH	Islam	Sekretaris
5	Mustafa, SE	Islam	Wakil Sekretaris

⁴⁵Hafied Cangara, *Pengantar*, h. 131-134.

6	H. Ust. Nasrul, S.Sos I	Islam	Anggota
7	Drs. H Rahmanuddin	Islam	Anggota
8	Syahmuddin Zai	Islam	Anggota
9	Erde Berutu, S.Th	Kristen	Anggota
10	H. Sofyan Sory, SH	Islam	Anggota
11	Ali Sadikin	Islam	Anggota
12	Domeniktus Padang, Bth. S	Kristen	Anggota
13	Laheer Manik	Kristen	Anggota
14	Adlimsyah, BA	Islam	Anggota
15	Ismail Herry	Islam	Anggota
16	H. Ahmad Fauzi, S.Ag	Islam	Anggota
17	Jeris Tumangger	Kristen	Anggota

Forum kerukunan Umat Beragama yang difasilitasi oleh pemerintah dalam hal ini pemerintah daerah, dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama dan kesejahteraan mempunyai tugas dan fungsi sebagai berikut:

Pertama, kerukunan umat beragama adalah keadaan-keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Undang-Undang Dasar 1945.

Kedua, pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan pemerintahan di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan umat beragama.

Ketiga, rumah ibadah adalah bangunan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang khusus digunakan untuk beribadat bagi para pemeluk masing-masing agama secara permanen, tidak termasuk tempat ibadat keluarga.

Keempat, organisasi Kemasyarakatan Keagamaan yang selanjutnya disebut Ormas Keagamaan adalah organisasi non pemerintah bervisi kebangsaan yang dibentuk berdasarkan kesamaan agama oleh warga Negara Republik Indonesia

secara sukarela, berbadan hukum, dan telah terdaftar di pemerintahan daerah setempat serta bukan organisasi sayap partai politik.

Kelima, pemuka agama adalah tokoh komunitas umat beragama baik yang memimpin ormas keagamaan maupun yang tidak memimpin ormas keagamaan yang diakui atau dihormati oleh masyarakat setempat sebagai panutan.

Keenam, forum Kerukunan Umat Beragama, yang selanjutnya disingkat FKUB, adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan fasilitasi oleh pemerintahan dalam rangka membangun, memelihara dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan.

Ketujuh, panitia pembangunan rumah ibadah adalah panitia yang dibentuk oleh umat beragama, ormas keagamaan atau pengurus rumah ibadat.

Delapan, Izin Mendirikan Bangunan (IMB) rumah ibadat adalah izin yang diterbitkan oleh bupati/walikota untuk pembangunan rumah ibadat.⁴⁶

2. Dasar dan Landasan Hukum Kerukunan Umat Beragama

Tidak bisa dibantah bahwa beberapa tahun belakangan ini, kekacauan hubungan antar dan intern umat beragama dipicu bangkitnya fanatisme keagamaan telah menghasilkan berbagai konflik di tengah-tengah kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Perlu orang-orang yang menunjukkan diri sebagai manusia beriman dan beragama dengan taat, namun disisi lain berwawasan terbuka, toleran, rukun dengan mereka yang berbeda agama.

Jauh sebelum Indonesia merdeka para *founding fathers* telah sepakat bahwa heterogenya komponen negeri dari berbagai aspek harus menjadi kekuatan untuk membangun kesejahteraan bangsa. Oleh sebab itu secara konstitusional kerukunan umat beragama telah dilegitimasi oleh pemerintah menjadi sebuah acuan dalam berinteraksi. Dapat kita lihat beberapa dasar dan landasan berikut ini:

a. Filsafat pancasila

⁴⁶ Buku Panduan Pendirian Rumah Ibadat Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006.

Landasan filsafat ini merupakan pokok filsafat negara, dasar dari kedua pancasila yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 sila ke-3 yaitu Persatuan Indonesia merupakan dasar yang harus dijaga agar jangan sampai ada yang merusak dasar filsafat ini. Kiranya menjadi kewajiban bagi semua komponen bangsa sebagai warga negara Indonesia untuk melaksanakan amanah pancasila ini, maka bersikap dan bertindak menuju pada kerukunan hidup beragama adalah sebuah kemuliaan.⁴⁷

b. Undang-Undang Dasar 1945

Pada UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 berbunyi “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa” sedangkan ayat 2 menyatakan bahwa “ Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”. Ini merupakan landasan untuk hidup rukun tanpa adanya paksaan dan intervensi baik secara halus maupun kasar untuk memeluk atau menganut atau meninggalkan agama tertentu. Membahas mengenai kehidupan beragama dalam perspektif konstitusi dapat dijelaskan bahwa setiap warga negara wajib untuk memeluk dan menjalankan agama. Hal ini menjadi suatu konsekuensi bagi pemeluk agama yang bersangkutan wajib menjalankan syariat agama. Apabila seseorang telah memeluk satu agama atau menyatakan diri telah memeluk agama, maka dia harus tunduk pada aturan agama tersebut, bukan justru dia hanya mengaku beragama saja tanpa melaksanakan kewajibannya sebagai seorang umat dengan sungguh-sungguh. Pengertian hak beragama hanya mengenai hak untuk menjalankan salah satu agama yang berlaku di Indonesia. Sehingga dalam tataran implementasi mengenai kehidupan beragama perlu adanya aktualisasi mengenai nilai-nilai kebebasan yang ada untuk memberikan pencerahan makna yang terkandung di dalam UUD 1945. Penekanan kewajiban untuk menjalankan agama yang dibuktikan dengan menjalankan rukun-rukun dari setiap aturan agama yang berlaku di Indonesia sehingga apabila prinsip beragama dalam perspektif konstitusi diartikan secara seimbang antara hak dan kewajiban, maka akan mudah

⁴⁷Alamsyah Ratu Perwira Negara, *Kehidupan Beragama Dalam Negara Pancasila*, (Jakarta: Depag RI, 1982), h. 50.

bisa mewujudkan ketertiban hukum, kehidupan yang saling toleransi dan ketentraman.⁴⁸

c. Garis Besar Haluan Negara (GBHN)

Ditegaskan pula dalam GBHN pola umum pelita III, bahwa atas dasar kepercayaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, adalah selaras dengan penghayatan dan pengamalan pancasila kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, dalam usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa dan meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat. Kerukunan hidup yang semakin baik diantara sesama umat beragama, berarti secara tidak langsung ikut serta mewujudkan tercapainya stabilitas keamanan nasional yang sehat dan dinamis serta merupakan salah satu dari trilogi pembangunan. Kerukunan hidup beragama merupakan syarat mutlak dalam upaya menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa serta tabilitas keamanan nasional bagi kelancaran dan suksesnya pembangunan nasional disegala bidang.

d. Rukun, saling menghormati, saling menghargai adalah kepribadian bangsa Telah menjadi pribadi bangsa Indonesia yang terkenal sejak dahulu oleh negeri-negeri lain bahwa manusia Indonesia berkarakter rukun, saling menghormati satu sama lain, gotong royong dalam pembangunan dan lain sebagainya. Semuanya itu digali dan dihasilkan dari nilai kehidupan sehari-hari mayoritas masyarakat. Kedepan hendaknya dasar-dasar ini terus dikembangkan dan diinternalisasikan kepada generasi bangsa.

e. Tugas Nasional Bersama Dalam Pembangunan

Pembangunan bangsa dan negara adalah tugas nasional, oleh karenanya seluruh individu dan golongan harus ikut berperan menyukseskannya. Rakyat yang selalu bersinggungan dengan berbagai macam konflik disebabkan oleh masalah ideologi masing-masing tidak sempat berbuat sesuatu untuk membangun bangsa dan negara bahkan bisa menggagalkan program pemerintah dalam pembangunan. Kehati-hatian dalam melakukan sesuatu merupakan kunci dasar untuk memahami fenomena yang terjadi. Setiap orang pada umumnya yakin bahwa apa yang dianutnya paling benar tetapi hal itu tidak menghalangi untuk mengakui

⁴⁸*Ibid*, h.51.

kenyataan bahwa disamping persamaan ada juga perbedaan yang terdapat diantara agama sehingga akan timbul hormat menghormati antar pemeluk agama.

Pengalaman ajaran agama adalah merupakan hak asasi manusia. Oleh karena itu, negara memberikan perlindungan dan pelayanan terhadap terlaksananya pengalaman agama. Pelayanan terhadap kegiatan ibadah merupakan amanah UUD 1945, termasuk diantaranya memfasilitasi izin pendirian rumah ibadah. Agar pendirian rumah ibadah tidak menjadi potensi terjadinya permasalahan antar umat beragama, maka negara mengadakan pengaturan dengan menerbitkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor: 9 dan 8 Tahun 2006, tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah atau wakil kepala daerah dalam pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan pendirian rumah ibadah.

Dengan keluarnya Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tersebut, diharapkan pembangunan rumah ibadah akan terlaksana sesuai kelayakan dan keperluan nyata dari umat beragama. Keharmonisan hidup adalah salah satu kebutuhan setiap orang tanpa melihat etnis, suku, dan agama yang dianutnya. Menyadari akan hal itu, maka untuk mengaharmonisasikan kemajemukan tadi perlu upaya yang arif karena Tuhan menciptakan perbedaan itu untuk mewujudkan sikap saling menghormati dan menghargai serta terciptanya kerukunan yang aktif antar sesama. Kebijakan reformasi tentang pengembangan kerukunan umat beragama Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Tentang Pedoman Pelaksanaan tugas kepala daerah atau wakil kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, Peberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadat. Nomor 9 dan 8 Tahun 2006.⁴⁹

6. Agama, masyarakat dan Kerukunan Umat Beragama

1. Agama Sebagai Faktor Konflik di Masyarakat

Agama dalam satu sisi dipandang oleh pemeluknya sebagai sumber moral dan nilai, sementara di sisi lain dianggap sebagai sumber konflik. Menurut Afif

⁴⁹ Buku Panduan Pendirian Rumah Ibadat Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006.

Muhammad Agama seringkali menampilkan diri sebagai sesuatu yang berwajah ganda”. Sebagaimana yang disinyalir oleh John Effendi yang menyatakan bahwa Agama pada sesuatu waktu memproklamirkan perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan dan persaudaraan. Namun pada waktu yang lain menempatkan dirinya sebagai sesuatu yang dianggap garang-garang menyebar konflik, bahkan tak jarang, seperti di catat dalam sejarah, menimbulkan peperangan.

Sebagaiman pandangan Afif Muhammad, Betty R. Scharf juga mengatakan bahwa agama juga mempunyai dua wajah. Pertama, merupakan keenggaran untuk menyerah kepada kematian, menyerah dan menghadapi frustasi. Kedua, menumbuhkan rasa permusuhan terhadap penghancuran ikatan-ikatan kemanusiaan. Fakta yang terjadi dalam masyarakat bahwa masyarakat menjadi lahan tumbuh suburnya konflik bahkan, agama bisa saja menjadi salah satu faktor pemicu konflik yang ada di masyarakat itu sendiri.⁵⁰

2. Agama dan Indikasi Konflik

Faktor Konflik yang terjadi di Masyarakat secara tegas telah dijelaskan dalam Alquran seperti dalam surat Yusuf ayat 5, disana dijelaskan tentang adanya kekuatan pada diri manusia yang selalu berusaha menarik dirinya untuk menyimpang dari nilai-nilai dan Norma Ilahi. Atau, secara lebih jelas, disebutkan bahwa kerusakan diakibatkan oleh tangan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam surat Ar-rum ayat 41. Ayat-ayat ini bisa dijadikan argumentasi bahwa penyebar konflik sesungguhnya adalah manusia.

Salah satu awal terjadinya konflik yang tidak bisa dihindari adalah adanya perbedaan pemahaman dalam memahami ajaran agama masing-masing pemeluk. agama atau disebut juga konflik antar Madzhab, yang diakibatkan oleh perbedaan pemahaman terhadap ajaran Agama. Ada dua pendekatan untuk sampai pada pemahaman terhadap agama. Pertama, Agama di pahami sebagai suatu doktrin dan ajaran. Kedua, Agama di pahami sebagai aktualisasi dari doktrin tersebut yang terdapat dalam sejarah. Dalam ajaran atau doktrin agama, terdapat seruan

⁵⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 147.

untuk menuju keselamatan yang dibarengi dengan kewajiban mengajak orang lain menuju keselamatan tersebut. Oleh karena itu, dalam setiap agama ada istilah-istilah Dakwah, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Dakwah merupakan upaya mensosialisasikan ajaran agama.

Bahkan, tidak jarang masing-masing agama menjustifikasikan bahwa agamanyalah yang paling benar. Apabila kepentingan ini di kedepankan, masing-masing agama akan berhadapan satu sama lain dalam menegakkan hak kebenarannya. Ini yang memunculkan adanya sentimen agama. Dan inilah yang kemudian melahirkan konflik antaragama. Langkah-langkah berikut akan meminimalkan konflik agama yaitu sebagai berikut:

Pertama, menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama, tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam agama. Kedua, melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda. Ketiga Mengubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek sektoral fiqhiyah menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal rabbaniyah. Keempat, meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan akhlakuk karimah. Kelima, menghindari jauh-jauh sikap egoisme dalam beragama.⁵¹

3. Dialog antar umat beragama

Agama merupakan salah satu pembatas peradaban. Artinya, umat manusia terkelompok dalam agama Islam, Kristen, Katolik, Kong Hucu dan sebagainya. Potensi konflik antaragama tersebut tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi pecahnya konflik antar umat beragama perlu dikembangkan upaya-upaya dialog untuk mengeliminir perbedaan-perbedaan.

Dialog adalah upaya untuk menjembatani bagaimana benturan bisa dieliminir. Dialog memang bukan tanpa persoalan, misalnya berkenaan dengan standar apa yang harus digunakan untuk mencakup beragam peradaban yang ada di dunia. Dialog antarumat beragama merupakan sarana yang efektif menghadapi konflik antarumat beragama. Pentingnya dialog sebagai sarana untuk mencapai kerukunan, karena banyak konflik agama yang anarkis atau melakukan kekerasan.

⁵¹ *Ibidh.* , h. 149.

Mereka melakukan pembakaran tempat-tempat ibadah dan bertindak anarkis dan merusakkan tempat tinggal

Di dalam Negara Indonesia yang pluralitas agama, dialog menjadi pilihan alternatif yang ideal dalam penyelesaian konflik antarumat beragama. fenomena konflik antarumat beragama harus ditangani, karena berdampak sangat negatif. Untuk menghadapi fenomena ini, para pemuka lintas agama tingkat pusat melakukan dialog antar umat beragama.

4. Tujuan Dialog antar agama

Dialog antar umat beragama, bertujuan bukan untuk peleburan agama menjadi satu, sinkretisme (menciptakan ajaran agama baru yang tergabung dari unsur-unsur agama yang ada), supremasi agama satu ke agama yang lain bahwa dirinya benar, dan meniadakan perbedaan agama. Akan tetapi tujuan dialog antar umat beragama adalah positif, yaitu:

- a. Tumbuhnya saling pengertian yang objektif dan kritis;
- b. menumbuhkan kembali alam kejiwaan yang tertutup oleh tirai pemisah karena tiadanya saling pengertian kepada alam dan bentuk kejiwaan yang otentik dan segar, yang memungkinkan dua belah pihak mengembangkan diri sendiri sebagai pribadi yang sejati... (sehingga) Dialog yang baik akan mengarah kepada terciptanya pertemuan pribadi-pribadi yang bentuk konkretnya berupa kerja sama demi kepentingan bersama.
- c. Untuk menumbuhkan pengenalan yang lebih mendalam kepada orang lain dan kemudian melahirkan keperdulian kepada sesama manusia.
- d. Untuk menciptakan ketemtraman didalam masyarakat.
- e. Menjamin terbinanya kerukunan dan kedamaian yang terarah kepada suatu bebtuk kongkret.
- f. Untuk menanggapi penderitaan yang terus bertambah dan menakutkan serta menyakitkan.
- g. Untuk menolong dan melayani orang lain menghadapi krisis kemanusiaan

5. Dampak dari Pelaksanaan Dialoog Antar Umat Beragama

Secara umum dialog antar umat beragama memiliki dampak positif bagi keragaman agama. Dilihat dari dua sisi, secara Intern umat beragama dapat lebih

menguatkan kemampuan menghayati dan mendalami dan melaksanakan ajaran agama yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi ekstrem, umat dapat lebih memahami keberadaan agama lain. Mengingat kekerasan atas nama agama menjadi permasalahan yang begitu pelik di Indonesia, kerukunan antar umat beragama di Negeri ini akan bisa terlaksana dengan baik, bila semua pimpinan agama dan umatnya masing-masing mau menahan diri. Tidak merasa lebih hebat dari umat lainnya. Namun apabila pemaksaan kehendak dan merasa superior, maka hal itulah yang membuat tidak rukunnya antar umat beragama.⁵²

Dialog antar pemeluk agama.

Salah satu bagian dari kerukunan antar umat beragama adalah perlu dilakukannya dialog antar agama. Agar komunikatif dan terhindar dari perdebatan teologis antar pemeluk (tokoh) agama, maka pesan-pesan agama yang sudah diinterpretasi selaras dengan universalitas kemanusiaan menjadi modal terciptanya dialog yang harmonis. Dialog antar agama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan kerjasama dalam masalah-masalah yang dihadapi bersama.

Perhatian terhadap tema itu, tidak harus hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi menjadi tanggung jawab semua komponen bangsa, terutama pada lingkungan tokoh agama. Menurut Ignas Kleden, dialog antar agama tampaknya hanya bisa dimulai dengan adanya keterbukaan sebuah agama terhadap agama lainnya. Sementara itu, melihat kondisi kehidupan beragama sekarang ini, konflik antar umat beragama, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Konflik berwajah agama perlu dilihat dalam kaitan-kaitan politis, ekonomi, atau sosial budayanya. Apabila benar bahwa konflik itu murni konflik agama, maka masalah kerukunan sejati tetap hanya dapat dibangun atas dasar nilai-nilai keadilan, kebebasan, dan hak asasi manusia, yang menyentuh keluhuran martabat manusia. Makin mendalam rasa keagamaan, makin mendalam pula rasa keadilan dan kemanusiaan.

Jika dilakukan dialog rutin antar agama maka akan terjadi pertukaran yang semakin intensif menyangkut gagasan-gagasan keagamaan melalui dialog-

⁵² Dadang, *Sosiologi*, h. 175.

dialog antaragama dan kemanusiaan baik pada tingkat domestik di Indonesia maupun pada tingkat internasional. Hal ini jelas akan memperkuat perjumpaan secara damai tersebut. Melalui berbagai pertukaran semacam ini terjadi penguatan saling pengertian dan, pada gilirannya, kehidupan berdampingan secara damai.

7. Konflik dan Penyelesaiannya

1. Pengertian Konflik

Konflik berasal dari kata *confligere* yang artinya “bersama” atau “bersaling-saling” dan *fligere* yang artinya “tubruk” atau “bentur”. Konflik berarti suatu perkelahian, perperangan, atau perjuangan.⁵³ Konflik didefinisikan sebagai suatu “perjuangan yang diekspresikan antara sekurang-kurangnya dua pihak yang saling bergantung, yang mempersepsi tujuan-tujuan yang tidak sepadan, imbalan yang langka, dan gangguan dari pihak lain dalam mencapai tujuan mereka.

Adapun konflik secara harfiah adalah perbenturan antara dua pihak yang tengah berjumpa dan bersilang jalan pada suatu titik kejadian, yang berujung pada terjadinya benturan. Sedangkan secara umum konflik didefinisikan sebagai suatu peristiwa yang timbul karena adanya niat-niat disengaja antara pihak-pihak yang berkonflik itu.

Beberapa pengertian konflik menurut para ahli yakni sebagai berikut:

1. Menurut Taquiri dalam Newstorm dan Davis (1977), konflik merupakan warisan kehidupan sosial yang boleh berlaku dalam berbagai keadaan akibat daripada berbangkitnya keadaan ketidak setujuan, kontroversi dan pertentangan di antara dua pihak atau lebih pihak secara berterusan.
2. Menurut Gibson, et al (1997: 437), hubungan selain dapat menciptakan kerjasama, hubungan saling tergantung dapat pula melahirkan konflik. Hal ini terjadi jika masing-masing komponen organisasi memiliki kepentingan atau tujuan sendiri-sendiri dan tidak bekerja sama satu sama lain.

⁵³Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin, *Teori konflik Sosial*, diterjemahkan oleh Helly Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 9.

3. Menurut Robbin (1996), keberadaan konflik dalam organisasi ditentukan oleh persepsi individu atau kelompok. Jika mereka tidak menyadari adanya konflik di dalam organisasi maka secara umum konflik tersebut dianggap tidak ada. Sebaliknya, jika mereka mempersepsikan bahwa di dalam organisasi telah ada konflik maka konflik tersebut telah menjadi kenyataan.
4. Menurut Minnery (1985), konflik organisasi merupakan interaksi antara dua atau lebih pihak yang satu sama lain berhubungan dan saling tergantung, namun terpisahkan oleh perbedaan tujuan. Perbedaan pendapat tidak selalu berarti perbedaan keinginan. Oleh karena konflik bersumber pada keinginan, maka perbedaan pendapat tidak selalu berarti konflik.

Persaingan sangat erat hubungannya dengan konflik karena dalam persaingan beberapa pihak menginginkan hal yang sama tetapi hanya satu yang mungkin mendapatkannya. Persaingan tidak sama dengan konflik namun mudah menjurus ke arah konflik, terutama bila ada persaingan yang menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan aturan yang disepakati. Permusuhan bukanlah konflik karena orang yang terlibat konflik bisa saja tidak memiliki rasa permusuhan. Sebaliknya orang yang saling bermusuhan bisa saja tidak berada dalam keadaan konflik. Konflik sendiri tidak selalu harus dihindari karena tidak selalu negatif akibatnya. Berbagai konflik yang ringan dan dapat dikendalikan (dikenal dan ditanggulangi) dapat berakibat positif bagi mereka yang terlibat maupun bagi organisasi.

2. Penyelesaian Konflik

Dalam mengatasi penyelesaian konflik setiap orang maupun kelompok memiliki strategi masing-masing dalam mengelola konflik. Spiengel menjelaskan ada lima tindakan yang dapat dilakukan dalam penanganan konflik.⁵⁴

⁵⁴Wirawan, *Konflik dan Manajem Teori, Aplikasi dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h.20.

Pertama, Konsiliasi yaitu berasal dari kata Latin *conciliatio* atau perdamaian yaitu suatu cara untuk mempertemukan pihak-pihak yang berselisih guna mencapai persetujuan bersama untuk berdamai. Dalam proses pihak-pihak yang berkepentingan dapat meminta bantuan pihak ketiga. Namun dalam hal ini pihak ketiga tidak bertugas secara menyeluruh dan tuntas. Ia hanya memberikan pertimbangan-pertimbangan yang dianggapnya baik kepada kedua pihak yang berselisih untuk menghentikan sengketanya.

Kedua, Mediasi yaitu berasal dari kata Latin *mediatio*, yaitu suatu cara menyelesaikan pertikaian dengan menggunakan seorang pengantara (mediator). Dalam hal ini fungsi seorang mediator hampir sama dengan seorang konsiliator. Seorang mediator juga tidak mempunyai wewenang untuk memberikan keputusan yang mengikat; keputusannya hanya bersifat konsultatif. Pihak-pihak yang bersengketa sendirilah yang harus mengambil keputusan untuk menghentikan perselisihan.

Ketiga, Arbitrasi ialah berasal dari kata Latin *arbitrium*, artinya melalui pengadilan, dengan seorang hakim (*arbiter*) sebagai pengambil keputusan. Seorang arbiter memberi keputusan yang mengikat kedua pihak yang bersengketa, artinya keputusan seorang hakim harus ditaati. Apabila salah satu pihak tidak menerima keputusan itu, ia dapat naik banding kepada pengadilan yang lebih tinggi sampai instansi pengadilan nasional yang tertinggi. Dalam hal persengketaan antara dua negara dapat ditunjuk negara ketiga sebagai arbiter, atau instansi internasional lain seperti PBB.

Keempat, Koersi Yaitu suatu cara menyelesaikan pertikaian dengan menggunakan paksaan fisik atau pun psikologis. Bila paksaan psikologis tidak berhasil, dipakailah paksaan fisik. Pihak yang biasa menggunakan paksaan adalah pihak yang kuat, pihak yang merasa yakin menang, bahkan sanggup menghancurkan pihak musuh. Pihak inilah yang menentukan syarat-syarat untuk menyerah dan berdamai yang harus diterima pihak yang lemah.

Kelima Datente yaitu, mengendorkan dengan cara mengurangi hubungan tegang antara dua belah piha yang bertikai. Cara ini hanya merupakan persiapan untuk mengadakan pendekatan dalam rangka pembicaraan tentang

langkah- langkah mencapai perdamaian. Jadi hal ini belum ada penyelesaian definitif, belum ada pihak yang dinyatakan kalah atau menang. Dalam praktek, detente sering dipakai sebagai peluang untuk memperkuat diri masing-masing; perang fisik diganti dengan perang saraf. Lama masa "istirahat" itu. tidak tertentu; jika masing-masing pihak merasa diri lebih kuat, biasanya mereka tidak melangkah ke meja perundingan, melainkan ke medan perang lagi.⁵⁵

Dalam setiap kehidupan bermasyarakat selalu ada perbedaan, dan perbedaan tidak mungkin dapat di hindari. Perbedaan adalah sebuah anugrah dari Tuhan yang tiada bandingnya, Rasulullah bersabda: *“Perbedaan di antara umatku adalah rahmat”*. Dengan berbagai perbedaan manusia dapat bertukar pikiran, saling melengkapi dan dengan hal tersebut akan mencapai sebuah kemajuan karena mereka saling belajar antara yang satu dengan yang lainnya. Namun tidak selamanya perbedaan menjadi sebuah kegemilangan, banyak dari perbedaan yang menjadi sebuah konflik pertikaian, pertengkaran, bahkan pertumpahan darah yang menghantarkan pada hancurnya peradaban masa depan. Hal itu terjadi karena kurangnya toleransi dan saling menghargai.

Konflik yang ada di sekitar kita tidak dapat di hindari namun dapat di tanggulangi, salah satu cara untuk menjaga masyarakat adalah dengan mengelola konflik tersebut yaitu pendekatan struktural adalah cara yang di pakai oleh pemerintah dan pihak keamanan dalam menyelesaikan konflik. Para tokoh masyarakat masih ada yang dilibatkan dalam proses penyelesaian sebuah konflik, namun mereka bukan sebagai penengah ataupun pemrakarsa (pencetus) karena perakhiran dipegang oleh pemerintah. Hal itu dikarenakan kebanyakan tokoh masyarakat tidak lagi menjadi pengayom masyarakat melainkan mereka lebih berpihak kepada satu pihak atau golongan. Hal tersebut tentunya manjadi kendala dalam mengoptimalkan peran budaya lokal, khususnya tokoh masyarakat. Cara penyelesaiannya dilakukan dengan bermusyawarah dan berdiskusi. Dengan cara pemerintah mengundang sebagian tokoh masyarakat yang menjadi perwakilan dari setiap kelompok yang terlibat dalam konflik. Disitulah musyawarah

⁵⁵*Ibid*, h.124 .

berlangsung untuk mengambil sebuah solusi terbaik, dan dalam hal ini hukum menjadi tidak berlaku dan yang berlaku adalah hukum adat. Penegakan hukum ini sangat penting untuk ditegakkan supaya memberi efek jera pada masyarakat, terutama agar tidak terjadi kerusuhan dan konflik.

3. Manajemen konflik sosial

Manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. *Manajemen konflik* termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan (interests) dan interpretasi. Bagi pihak luar (di luar yang berkonflik) sebagai pihak ketiga, yang diperlukannya adalah informasi yang akurat tentang situasi konflik.

Hal ini karena komunikasi efektif di antara pelaku dapat terjadi jika ada kepercayaan terhadap pihak ketiga. Menurut Ross (1993) bahwa manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat atau agresif. Manajemen konflik dapat melibatkan bantuan diri sendiri, kerjasama dalam memecahkan masalah (dengan atau tanpa bantuan pihak ketiga) atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga. Suatu pendekatan yang berorientasi pada proses manajemen konflik menunjuk pada pola komunikasi (termasuk perilaku) para pelaku dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan penafsiran terhadap konflik.

Para manajer bergantung kepada ketrampilan berkomunikasi mereka dalam memperoleh informasi yang diperlukan dalam proses perumusan keputusan, demikian pula untuk mensosialisasikan hasil keputusan tersebut kepada pihak-pihak lain. Riset membuktikan bahwa manajer menghabiskan waktu sebanyak 80 persen dari total waktu kerjanya untuk interaksi verbal dengan orang lain. Keterampilan memproses informasi yang dituntut dari seorang manajer

termasuk kemampuan untuk mengirim dan menerima informasi ketika bertindak sebagai monitor, juru bicara (Spekesperson), maupun penyusun strategi.

Sudah menjadi tuntutan alam dalam posisi dan kewajiban sebagai manajer untuk selalu dihadapkan pada konflik. Salah satu titik penting dari tugas seorang manajer dalam melaksanakan komunikasi yang efektif di dalam organisasi bisnis yang ditanganinya adalah memastikan bahwa arti yang dimaksud dalam instruksi yang diberikan akan sama dengan arti yang diterima oleh penerima instruksi demikian pula sebaliknya (*the intended meaning of the same*). Hal ini harus menjadi tujuan seorang manejer dalam semua komunikasi yang dilakukannya.⁵⁶

8. Gambaran Umum Aceh Singkil

1. Geografis, Administratif dan Kondisi Fisik

Kabupaten Aceh Singkil dengan ibukota Singkil adalah sebuah kabupaten yang berada di ujung selatan Provinsi Aceh di Pulau Sumatera, Indonesia. Aceh Singkil merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan dan sebagian wilayahnya berada di Kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Kabupaten ini terbentuk tahun 1999 dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 14 Tahun 1999 tanggal 27 April 1999. Letak geografis Kabupaten Aceh Singkil berada pada posisi 2°0'2"-2°36'40" Lintang Utara dan 97°04'54"- 98°11'47" BujurTimur.

Kabupaten ini terdiri dari dua wilayah yaitu daratan dan kepulauan. Kepulauan yang menjadi bagian dari Kabupaten Aceh Singkil adalah Kepulauan Banyak yang terdiri dari Pulau Banyak dan Pulau Banyak Barat. Kabupaten ini memiliki batas wilayah administrasi yang meliputi sebelah Utara berbatasan dengan Kota Subulussalam, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan. Aspek administrasi Kabupaten Aceh Singkil mencakup wilayah daratan seluas 185.829,53 ha yang terdiri dari 11 kecamatan, 15 mukim dan 120 gampong/desa, wilayah kewenangan laut sejauh 4 mil sejauh garis pangkal seluas 2.802,56 km², wilayah udara di atas daratan dan laut kewenangan, serta termasuk ruang di dalam bumi di bawah wilayah daratan dan laut kewenangan, serta wilayah kepulauan

⁵⁶Winardi, *Manajemen Konflik*, (Bandung : Mandar Maju, 2007), h. 52.

dengan jumlah pulau lebih kurang 87 pulau terdiri dari pulau-pulau kecil dan besar.

Kesebelas kecamatan tersebut adalah Kecamatan Pulau Banyak, Kecamatan Pulau Banyak Barat, Kecamatan Singkil, Kecamatan Singkil Utara, Kecamatan Kuala Baru, Kecamatan Simpang Kanan, Kecamatan Gunung Meriah, Kecamatan Danau Paris, Kecamatan Suro, Kecamatan Singkohor dan Kecamatan Kota Baharu. Melihat dari sisi topografi, wilayah Kabupaten Aceh Singkil berada di daerah pesisir dan daerah sebelah utara merupakan daerah dataran dengan kemiringan antara 0% - 8 %. Sedangkan pada daerah yang menjauhi pesisir merupakan daerah yang berbukit-bukit dengan kemiringan antara 8% - 30%. Sebagian kawasannya merupakan daerah suaka alam Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Kondisi ketinggian lahan menunjukkan bahwa Kabupaten Aceh Singkil berada di antara ketinggian 0 m - 100 m. Daerah pesisir di sebelah Selatan dan daerah di sebelah Timur berada pada ketinggian antara 0 m -5 m. Sedangkan pada daerah di sebelah utara memiliki kondisi yang relatif berbukit-bukit dengan ketinggian antara 5-100 m dpl. Secara geologi, bagian utara Kabupaten Aceh Singkil merupakan daerah dengan fisiografi wilayah perbukitan yang didominasi oleh sistem perbukitan berupa bukit lipatan. Diantara bukit-bukit terdapat sungai dan anak-anak sungai yang bermuara ke Samudera Indonesia.

Pada bagian Selatan, fisiografi terdiri atas dataran sungai dan endapan pasir laut yang sebagian besar merupakan ekosistem rawa yang unik. Di samping itu, terdapat juga bahan induk tanah berupa bahan organik yang sebagiannya telah terdekomposisi membentuk gambut. Pada bagian selatan juga terdapat daerah kepulauan yang umumnya didominasi oleh bahan induk bukit kapur dan endapan pasir. Sebagai daerah yang dilalui oleh patahan aktif Sesar Semangko yang diperkirakan bergeser sekitar 11 mm/thn maka wilayah Kabupaten Aceh Singkil termasuk dalam daerah dengan resiko bencana yang tinggi sebagai akibat dari proses geologis, terutama pada bagian Selatan yang merupakan daerah pesisir pantai. Konsekuensinya, wilayah Kabupaten Aceh Singkil merupakan daerah rawan gempa dan longsor. Di samping itu, bagian utara wilayah Kabupaten merupakan daerah yang rawan erosi karena sebagian besar material pembentuk

tanah terdiri dari bahan induk berupa batuan liat, batu kapur, dan pasir kuarsa.

Beberapa kawasan rawan gelombang pasang dan abrasi pantai adalah Kecamatan Singkil meliputi Kampung Pulau Sarok, Kecamatan Singkil Utara meliputi Kampung Gosong Telaga Selatan, Gosong Telaga Utara, Gosong Telaga Timur, Gosong Telaga Barat dan Ketapang Indah, Kecamatan Kuala Baru meliputi Kampung Kuala Baru Laut, Kuala Baru Sungai dan Kayu Menang, Kecamatan Pulau Banyak dan Kecamatan Pulau Banyak Barat. Secara hidrologis, Kabupaten Aceh Singkil memiliki potensi sumber daya air yang sangat besar bersumber dari air sungai, danau, rawa-rawa dan mata air. Potensi sumberdaya air terbesar bersumber dari air sungai. Sungai Singkil (Lae Singkil) adalah sungai utama yang bermuara ke Samudera Indonesia dan merupakan pertemuan dari dua sungai yaitu Lae Cinendang dan Lae Soraya. Lae Cinendang memiliki hulu di Pakpak Barat Provinsi Sumatera Utara, sedangkan Lae Soraya berhulu di Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara. Di samping itu terdapat beberapa sungai lainnya yang relatif lebih kecil, diantaranya Lae Siragian dan Lae Silabuhan.⁵⁷

2. Pendidikan

Sistem pendidikan yang dikembangkan di Kabupaten Aceh Singkil telah sesuai dengan sistem Pendidikan Nasional berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dengan tujuan untuk mengembangkan karakter dan peradaban masyarakat Aceh Singkil yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan masyarakat sehingga menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Peningkatan kualitas pendidikan yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tangguh, dapat bersaing di era globalisasi dan mampu mendongkrak perekonomian berbasis masyarakat. Pembangunan sarana pendidikan di bangun di setiap wilayah dan kecamatan yang terletak di Kabupaten Aceh Singkil berupa taman bermain untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sekolah

⁵⁷https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Aceh_Singkil, diakses tanggal 15 Januari 2016.

Menengah Kejuruan (SMK) baik negeri maupun swasta. Ketersediaan sarana dan prasarana akan sangat menunjang dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Pada tahun ajaran 2010/2011 terjadi penurunan siswa SD dari tahun ajaran sebelumnya. Demikian juga terjadi pada SMU di mana terjadi penurunan jumlah siswa. Namun, pada jenjang pendidikan SLTP terjadi kenaikan jumlah siswa sekolah. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan bidang pendidikan adalah tingkat buta huruf. Semakin rendah persentasenya akan menunjukkan keberhasilan program pendidikan. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) menunjukkan bahwa persentase penduduk berusia 10 tahun ke atas yang buta huruf mengalami penurunan dengan status masih sekolah sebanyak 34,22% dan tidak bersekolah 56,77%, sedangkan yang tidak/belum pernah bersekolah sebesar 9%. Secara umum, tingkat pendidikan masyarakat Kabupaten Aceh Singkil untuk usia >10 yang belum/tidak tamat pendidikan dasar sekitar 42,05%, tamatan SD mencapai 24,53%, tamatan SLTP mencapai 15,74%, tamatan SMU 13,32% dan tamatan Perguruan Tinggi mencapai 4,36%.⁵⁸

3. Sosial dan Budaya

Kabupaten Aceh Singkil yang kini dipimpin oleh H. Sudirman Manik SH. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Wilayah Kabupaten Aceh Singkil memiliki wilayah pertanian seluas 221.415 ha, perkebunan kelapa sawit seluas 147.717 ha, hutan produksi seluas 126.250 ha, perkebunan kelapa seluas 43.946 ha, dan perkebunan karet 18.140 ha, selebihnya merupakan perkebunan lainnya dan wilayah lautan.

Dalam etnis Pakpak tidak ada istilah Singkil, melainkan mereka menyebut suku Singkil sebagai suku Boang, sehingga sering salah diinterpretasikan sebagai Pakpak Boang. Ini suatu kekeliruan bagi etnis Pakpak yang sering menganggap sama dengan Suku Pakpak suak Boang. Singkil tetaplah Singkil, Singkil sangat berbeda dengan Pakpak. Hanya dari bahasalah kedua etnis ini yang banyak persamaan, di samping nama marga yang sebagian di dapatkan pada kedua

⁵⁸Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh Singkil Tahun 2014.

belahan wilayah berbatasan ini. Selain itu hampir tidak didapati persamaan yang mencolok.

Seorang peneliti dari Belanda, W.L. Ritter menyebutkan bahwa pada awal abad ke 19 bangsa Proto Malayan yang terdesak oleh bangsa mongolia, mengarungi lautan hindia (Indonesia) menuju ke wilayah Singkil. Sebagian dari mereka itu memasuki ke arah Simpang kanan terus ke Dairi, sehingga mereka menjadi warga Dairi. Sebagian daerah itu bercampur dengan suku asli dan disertai dengan masuk suku Minang. Dari itu muncullah suku Singkil yang terdiri dari campuran suku pendatang dari suku Minang, Batak, Nias, Aceh dan suku Singkil.

⁵⁹

Bahasa Singkil adalah bahasa yang tergolong dalam kelompok bahasa-bahasa Batak Utara bersama dengan bahasa Karo, Alas, Kluet dan Pakpak. Bahasa ini dipakai oleh penduduk asli kota Subulussalam dan kabupaten Singkil daratan. Sampai saat ini bahasa Singkil masih diperselisihkan keberadaannya. Sebagian Orang etnis Pakpak berpendapat bahwa bahasa ini termasuk dalam kelompok bahasa Pakpak. Suku Singkil sendiri menolak pandangan ini dan mengatakan bahwa bahasa Singkil adalah bahasa yang tersendiri.

4. Keuangan dan Ekonomi

APBD yang merupakan rencana keuangan tahunan pemerintahan daerah yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dan ditetapkan dengan Qanun/Peraturan Daerah. Keuangan daerah Kabupaten Aceh Singkil dikelola sesuai dengan Undang-undang No. 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara, Undang-Undang No. 1 tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara, Peraturan Pemerintah No. 58 tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, dan Undang-Undang No. 13 tahun 2006 yang kemudian diubah dan dilengkapi dengan ketentuan baru yang diatur dalam Permendagri No. 59 tahun 2007 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, serta Peraturan Daerah yang mengatur tentang Pengelolaan Keuangan Daerah.

Rekapitulasi realisasi anggaran Kabupaten Aceh Singkil dibagi menjadi

⁵⁹www.alumn-ipb.or.id, diakses tanggal 15 Januari 2016

tiga bagian, yaitu pendapatan, belanja dan pembiayaan. Untuk bagian pendapatan bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), dana perimbangan (transfer) dan anggaran lain-lain yang sah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) meliputi pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengolahan kekayaan daerah yang dipisahkan dan anggaran lain-lain pendapatan daerah yang sah. Untuk dana perimbangan (transfer) meliputi dana bagi hasil, dana alokasi umum dan dana alokasi khusus. Sementara anggaran lain-lain yang sah meliputi hibah, dana darurat, dana bagi hasil pajak dari provinsi kepada kabupaten/kota, dana penyesuaian dan dana otonomi khusus serta bantuan keuangan dari provinsi/pemerintah daerah lainnya. Untuk bagian belanja, bersumber dari belanja tidak langsung dan belanja langsung. Belanja tidak langsung meliputi belanja pegawai, bunga, subsidi, hibah, bantuan sosial, belanja bagi hasil, bantuan keuangan dan belanja tidak terduga. Sementara belanja tidak langsung meliputi belanja pegawai, belanja barang dan jasa serta belanja modal. Realisasi belanja sanitasi SKPD Kabupaten Aceh Singkil bersumber dari Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Kesehatan dan Badan Penanggulangan Dampak Lingkungan, Pertamanan dan Kebersihan, meliputi investasi yang termasuk di dalamnya pembangunan sarana prasarana, pengadaan lahan, pelatihan, koordinasi, advokasi, kampanye dan studi-studi yang terkait dengan sanitasi serta operasional/ pemeliharaan. Pertumbuhan rata-rata belanja sanitasi Kabupaten Aceh Singkil dari tahun 2008 sampai dengan 2011 adalah Rp580.048.345/tahun. Belanja sanitasi Kabupaten Aceh Singkil terbesar adalah tahun 2010, yakni sebesar Rp 6.405.197.700. Sedangkan belanja sanitasi Perkapita Kabupaten Aceh Singkil rata-rata sejak tahun 2008-2011 adalah Rp 36.223/jiwa, dengan belanja sanitasi perkapita terbesar terjadi pada tahun 2010 yakni Rp 62.484/jiwa. Data lengkap Realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Kabupaten Aceh Singkil serta realisasi anggaran sanitasi di Kabupaten Aceh Singkil sejak tahun 2008 sampai dengan 2011.⁶⁰

5. Agama

⁶⁰Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh Singkil Tahun 2014.

Sarana ibadah yang ada di Kabupaten Aceh Singkil terdiri dari mesjid sebanyak 144 unit, musholla 155 unit dan gereja sebanyak 21 unit. Fasilitas Ibadah paling banyak terdapat di Kecamatan Gunung Meriah dan Kecamatan Singkil. Sedangkan fasilitas ibadah paling sedikit terdapat di Kecamatan Kuala Baru dan Kecamatan Pulau Banyak.

Jumlah penduduk Aceh Singkil 112.162 jiwa, terdiri dari 56.589 jiwa laki-laki dan 55.572 jiwa perempuan. Jumlah penganut agama yaitu Islam sebanyak 104.216, Kristen sebanyak 12.771 dan Budha 2 orang.

Nama-nama tokoh Organisasi Masyarakat Keagamaan (Ormas Keagamaan) Kabupaten Aceh Singkil. Nahdatul Ulama (NU) yang dipimpin oleh Roesman Hasmy, Muhammadiyah dipimpin oleh Roswin Hakim. Perti dipimpin oleh Ramlan. Alwasliyah di pimpin oleh Nasir Salasa dan BKMT di pimpin oleh ibu Mardiah.⁶¹

9. Penelitian Terdahulu

Pada saat peneliti ingin penelitian ini ada beberapa peneliti terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan saya lakukan, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elismayanti Rambe, Tesis Mahasiswa IAIN SU pada tahun 2014. Berjudul: *“Efektivitas Komunikasi Pengurus FKUB Dalam Pecegahan Konflik Agama di Kabupaten Labuhan Batu.*

Kesimpulan tersebut yaitu :

- a. Bentuk komunikasi yang diterapkan pengurus FKUB yaitu komunikasi kelompok, yang diadakan dengan berbagai bentuk seperti diskusi, dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dan seminar dan mengundang tokoh-tokoh lintas agama yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan umat beragama dan melakukan pencegahan terhadap konflik keagamaan di Kabupaten Labuhanbatu

⁶¹ Sumber: Data dari KEMENAG Aceh Singkil Tahun 2015.

- b. Pengurus FKUB telah melakukan beberapa komunikasi yaitu dengan tokoh agama, pemerintah, maupun kepolisian untuk saling bekerja sama dalam memelihara kerukunan umat beragama di Labuhanbatu.
 - c. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya pengurus FKUB juga memiliki kendala diantaranya keterbatasan dana yang disediakan oleh Pemerintah Daerah belum memaksimalkan komunikasi antar pengurus FKUB sampai ke daerah-daerah di Labuhanbatu dalam melakukan sosialisasi PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, kurangnya fasilitas penunjang pelaksanaan kegiatan aatau program FKUB
2. Penelitian yang dilakukan oleh Titik Suwariyati, jurnal Multikultural dan Multireligius Vol. IX. berjudul: *Peran FKUB Kabupaten Tanggerang Dalam Proses Pendirian Rumah Ibadat Pasca PBM No. 9 dan 8 tahun 2006*.
Kesimpulan penelitian tersebut bahwa FKUB Kabupaten Tanggerang mempunyai peranan yang cukup besar dalam proses pendirian rumah ibadat, sesuai dengan ketentuan dalam PBM No. 9 dan 8 tahun 2006. Hal ini terlihat banyaknya permohonan rekomendasi pendirian rumah ibadat yang telah dikeluarkan dan sebagian yang lain sedangkan sisannya masih ditangguhkan atau ditolak.
3. Penelitian Kerukunan dan Kebebasan Beragama Dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh. Marzuki Dosen STAIN Malikussaleh Lhokseumawe. Sebagai kesimpulan hasil penelitian ini sebagai berikut :
 - a. Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh secara keseluruhan (kaffah) membawa misi "*rahmatan lil 'alamin*". Sehingga terpelihara kerukunan beragama, baik intern maupun antarumat beragama. Masyarakat non muslim di tengah kebebasannya, baik dalam menjalankan agamanya.
 - b. Beragama merupakan hak asasi manusia

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu proses, rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.⁶² Dalam penulisan karya ilmiah, metode penelitian merupakan suatu hal yang akan menentukan efektifitas dan sistematisnya sebuah penelitian. Suatu penelitian dirancang dan diarahkan guna memecahkan suatu masalah atau problem statemen tertentu. Pemecahannya dapat berupa jawaban atas suatu masalah, atau untuk melihat hubungan antara dua atau lebih variabel yang menjadi focus suatu penelitian. Dalam konteks ini penelitian berfungsi sebagai alat untuk memecahkan suatu masalah. Suatu penelitian berkepentingan dengan penemuan baru, jadi bukan sekedar mensintesis atau mereorganisasi hal-hal yang telah diketahui sebelumnya, di sini penelitian berfungsi sebagai sebuah inovasi.⁶³

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif Menurut Bogdan dan Taylor seperti dikutip oleh Lexi J. Meleong penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁴ Penelitian kualitatif disebut sebagai *naturalistic inquiry* (inkuiri alamiah), apa adanya dalam situasi normal yang tidak manipulasi keadaan dan kondisinya, singkatnya menekankan pada deskripsi secara alami.⁶⁵

Penelitian ini berbentuk studi lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan apa adanya atau memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peran komunikasi pengurus Forum komunikasi Umat

⁶² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 36.

⁶³ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 1.

⁶⁴ Moleong, J. Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 3.

⁶⁵ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.11.

Beragama dalam mengatasi konflik antarumat beragama di Kabupaten Aceh Singkil. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan apa yang terjadi.

Pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, maupun organisasi yang dikaji dalam sudut pandang komprehensif.⁶⁶

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lama waktu penelitian ini di mulai pada Bulan Maret-Agustus 2016 dan kegiatan penelitian berlokasi di kantor Sekretariat FKUB Aceh Singkil. Lokasi yang hendak dijadikan sebagai area penelitian dinilai memiliki landasan yang konstruktif di dalam penetapannya sebagai lokasi penelitian.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah seluruh pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Aceh Singkil terdiri dari ketua, sekretaris, anggota dan pemuka-pemuka agama. Peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui informasi secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber informasi.

D. Sumber data

sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer, yaitu data pokok yang diperoleh langsung dari informan yang telah ditentukan. Dalam hal ini yang menjadi sumber informan adalah pertama pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) data yang dibutuhkan adalah fungsi dan peran komunikasi FKUB dalam mengatasi konflik antar umat beragama kedua pemerintah setempat yaitu data jumlah rumah ibadah dan jumlah penduduk menurut agama di Kabupaten Aceh Singkil, ketiga Pemuka agama maupun masyarakat.
2. Data Sekunder yaitu data pendukung dan dari beberapa buku serta literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

⁶⁶Rosyadi Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.123.

E. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode tertentu untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan berinteraksi langsung dengan sumber data.

Pertama Wawancara yaitu melakukan suatu percakapan atau Tanya jawab secara mendalam dengan informan.⁶⁷ Menurut beberapa ahli, wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog atau tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.⁶⁸ Dalam hal ini peneliti akan berusaha menggali informasi sebanyak-banyaknya dari informan dan dipandu oleh pedoman wawancara (*depth interview*). Hal-hal yang ingin diwawancarai adalah berupa informasi tentang Kapasitas Peran dan Fungsi FKUB Kabupaten Aceh Singkil.

Kedua Observasi, merupakan pengamatan menyeluruh terhadap gejala-gejala sosial yang terlihat di lapangan.⁶⁹ Dimana peneliti melakukan observasi langsung terhadap Peran Komunikasi FKUB dalam mengatasi konflik antarumat beragama di Kabupaten Aceh Singkil.

Ketiga dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti yang berasal dari sumber non manusia.⁷⁰ Study dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan beberapa dokumen terkait dengan komunikasi yang akan dilakukan yang berkaitan dengan peran komunikasi FKUB dalam mengatasi konflik antarumat beragama di Kabupaten Aceh Singkil.

F. Teknik analisis data

Bogdan dan Biklen menjelaskan analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya

⁶⁷Saebani Ahmad Beni, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h.192.

⁶⁸Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.38.

⁶⁹Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 138.

⁷⁰Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 141.

menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, membuat ikhtisarnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari, dan memutuskan apa yang dicarikan kepada orang lain.

Data-data yang diperoleh dari lapangan akan diatur, diurutkan, dikelompokkan ke dalam kategori, pola atau uraian tertentu. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu pengamatan dan wawancara mendalam, yang sudah dituliskan di lapangan. Data tersebut setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.

Langkah selanjutnya adalah menyusun data-data dalam satuan-satuan. Satuan satuan ini kemudian dikategorisasikan. Berbagai kategori tersebut dilihat kaitannya satu dengan yang lain dan diinterpretasikan secara kualitatif. Analisis data secara sistematis dengan tiga langkah secara bersamaan, yaitu :

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan sangat banyak oleh karena itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Hal ini berarti data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di laut, maka ikan-ikan atau terumbu karang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dan penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah untuk

lebih mempermudah peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari data penelitian.

c. Penarikan kesimpulan.

Langkah penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus sejak memasuki lapangan dan proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari tema, pola, hubungan persamaan, dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif. Dalam tahap untuk menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang telah direduksi dan disajikan dan selanjutnya menuju kesimpulan akhir mampu menjawab permasalahan yang dihadapi. Tetapi dengan bertambahnya data melalui *verifikasi* secara terus menerus, maka diperoleh kesimpulan yang bersifat *grounded*.⁷¹

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan kesimpulan antara lain: pertama secara induktif yaitu berdasarkan informasi atau data yang diperoleh dari/ berbagai sumber yang bersifat khusus. Kedua rumusan masalah atau pernyataan penelitian harus terjawab dalam kesimpulan. Ketiga kesimpulan jangan terlalu luas dan jangan terlalu sempit.⁷²

G. Teknik Menjamin Keabsahan Data

1. Keabsahan data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas yaitu untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar penelitian. Lexi J. Meleong mengutip ada beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data diantaranya perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamat, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.⁷³

⁷¹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 209-210.

⁷²Syukur Kholil, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Cipta Pustaka, 2006), h. 75.

⁷³Meleong J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 175.

Untuk memenuhi keabsahan peran komunikasi pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mengatasi konflik antarumat beragama di Kabupaten Aceh Singkil, maka digunakan teknik keabsahan data sebagai berikut: Pertama, perpanjangan pengamatan yaitu peneliti melakukan pengamatan dilapangan dan wawancara dengan informan seperti ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan sekretaris. Kedua, meningkatkan ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dalam hal ini peneliti memperluas wawasan mengenai peran komunikasi melalui buku-buku, jurnal dan internet. Ketiga, triangulasi yaitu sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁷⁴

2. Teknik triangulasi

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua cara, pertama menggunakan triangulasi dengan teknik yaitu menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda. Kedua menggunakan triangulasi sumber yaitu mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

3. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga saat tertentu, karena analisis kasus negatif dapat meningkatkan kredibilitas data.⁷⁵ Dalam hal ini peneliti belum mendapatkan analisis kasus negatif pada penelitian peran komunikasi pengurus FKUB. Namun tidak menutup kemungkinan seiring berjalannya waktu penelitian dilapangan akan ditemukan hal tersebut.

⁷⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 273.

⁷⁵*Ibid...*, h. 275.

4. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi disini ialah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.⁷⁶ Dalam hal ini peneliti menggunakan rekaman wawancara dan mengakses foto-foto dokumentasi dalam setiap kegiatan atau program kerja pengurus FKUB Aceh Singkil dalam mengatasi konflik antarumat beragama di Kabupaten Aceh Singkil.

5. Mengadakan *Memberchek*

Memberchek ialah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.⁷⁷ Dalam hal ini untuk validitas data penulis melampirkan surat-surat diantaranya: kuisisioner wawancara, surat keterangan penelitian di kantor sekretariat FKUB Aceh Singkil dan lampiran struktur organisasi kepemimpinan.

⁷⁶*Ibid...*, h. 275.

⁷⁷ *Ibid...*, h. 276.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Bentuk Komunikasi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Mengatasi Konflik Antarumat Beragama di Kabupaten Aceh Singkil

Informasi yang diperoleh dari bapak Ramlan, ketua FKUB Kabupaten Aceh Singkil dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 Juli 2016 di Kantor Sekretariat FKUB Aceh Singkil, Berdasarkan informasi yang diperoleh bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan pengurus FKUB dalam mengatasi konflik antar umat beragama yaitu: komunikasi antarpribadi, komunikasi massa, komunikasi publik dan komunikasi kelompok.⁷⁸

1. Komunikasi antarpribadi

Komunikasi antarpribadi menjadikan komunikator dapat memahami lebih banyak informasi tentang suatu permasalahan, baik permasalahan dirisendiri maupun orang lain. Komunikasi antarpribadi pada dasarnya komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Upaya pengurus FKUB dalam mengatasi konflik antar umat beragama tentunya menciptakan bentuk komunikasi yang efektif salah satunya yaitu komunikasi Intepersonal atau disebut juga komunikasi antarpribadi untuk menciptakan kerukunan umat beragama.

Komunikasi ini disebut komunikasi tatap muka yang dilakukan berulang-ulang dan bergantian untuk meningkatkan mutu komunikasi antarpribadi, dan mampu menjalin suatu kontak dikarenakan ada rangkaian pertukaran pesan antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi tatap muka mempunyai keistimewaan dimana efek dan umpan balik, aksi dan reaksi langsung terlihat karena jarak fisik partisipan yang dekat. Aksi maupun reaksi verbal maupun non verbal, semuanya terlihat dengan jelas dan langsung. Oleh karena itu tatap muka

⁷⁸ Ramlan, Ketua FKUB Kabupaten Aceh Singkil, di Kantor Sekretariat FKUB Aceh Singkil, Tanggal 21 Juli 2016.

yang dilakukan terus-menerus kemudian dapat mengembangkan komunikasi antarpribadi yang dilakukan sangat yang efektif dan komunikatif.

Pengurus FKUB juga melakukan dialog-dialog mengenai situasi dan kondisi terkini terkait kerukunan umat beragama di Kabupaten Aceh Singkil, dengan cara mendatangkan, tokoh-tokoh agama, masyarakat dan instansi pemerintah. pengurus FKUB memberikan data hasil dialog atau hasil monitoring pengurus FKUB dan Dewan Penasehat FKUB Kabupaten Aceh Singkil Tanggal 6 Dan 7 Januari Tahun 2016.

Pertama, Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman baik antara sesama muslim dengan antara kelompok nasrani untuk itu tim pengurus dan dewan penasehat Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Aceh Singkil melakukan monitoring dan meninjau langsung kelapangan dengan menampung aspirasi dan permasalahan.

Kedua, ketika pengurus FKUB dan dewan penasehat langsung turun kelapangan memastikan benar memang ada empat kepala desa yang membuat pernyataan dan itu atas pengakuan Kepala Desa Blok 15 Sanggaberu yakni saudara Dimun, yang bersangkutan mengaku menandatangani surat tersebut dengan dasar tidak memahami atas tujuan surat tersebut sehingga beliau menyatakan akan mencabut surat pernyataan dan meminta maaf atas kelalian dan kesalahan sehingga membuat umat muslim terusik.

Ketiga, kemuduaian mengenai informasi adanya dukungan masyarakat muslim di Desa Sanggaberu Blok 15 dan Desa Sanggaberu Blok 18 serta Desa Pangi berdasarkan pengakuan Kepala Desa Sanggaberu blok 15 memang ada masyarakatnya yang menandatangani dukungan tersebut namun juga ketidak tahuan atas dan maksud dari surat dukungan tersebut sehingga masyarakat Muslim yang meneken dukungan tersebut akan dicabaut kembali dengan membuat pernyataan lagi.

Keempat, monitoring tersebut dilakukan dalam upaya menangkal jangan terjadi gesekan di antaramasyarakat sehingga kerukunan umat beragama dapat terjaga dengan baik.

Melalui perantara kepala desa, tokoh masyarakat dalam bekerja sama untuk mensosialisasikan peraturan yang telah ditetapkan. Dalam mengatasi konflik antar umat beragama pengurus FKUB sangat membutuhkan dukungan masyarakat agar mengeluarkan aspirasi dan ikut serta membantu program-program FKUB. Sehubungan dengan peristiwa pada tanggal 13 Oktober 2015 yakni pembakaran rumah ibadah tepatnya di Kampung Sukamakmur Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil serta rangkaian dari peristiwa tersebut, sehingga menjadi perhatian Nasional dan bahkan justru menjadi perhatian Internasional. Untuk itu Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Aceh Singkil akan menyampaikan laporan kronologis peristiwa tersebut:

Pertama, sebelum terjadinya peristiwa pada tanggal 13 Oktober 2015 tersebut, Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Aceh Singkil sebelumnya sudah melakukan dialog-dialog mengenai situasi dan kondisi terkini terkait kerukunan umat beragama di Kabupaten Aceh Singkil.

Kedua, pada 14 April 2015 FKUB Kabupaten Aceh Singkil melakukan dialog dan sekaligus rapat koordinasi serta memilih Ketua FKUB Aceh Singkil untuk mengganti Ketua FKUB Aceh Singkil yang sebelumnya meninggal dunia. Dalam dialog dan rapat tersebut, mencuat isu adanya pembangunan rumah ibadah umat kristiani tepatnya di Kampung Silulusan Sanggaberu serta di tambah dengan adanya hewan ternak babi yang berkeliaran di lingkungan kampung muslim.

Ketiga, menindaklanjuti hasil Rapat pada tanggal 14 April 2015 tersebut, pada tanggal 19 Mei 2015 Pengurus FKUB dan Dewan Penasehat FKUB Aceh Singkil melakukan monitoring langsung ke Desa Silulusan Sanggaberu untuk memastikan kebenaran isu pembangunan Pondasi rumah ibadah umat kristiani, dengan hasilnya benar bahwa adanya pembangunan rumah ibadah tersebut tanpa memiliki izin.

Keempat, atas dasar temuan monitoring pada tanggal 19 Mei 2015 tersebut di atas, FKUB Aceh Singkil langsung menyurati Bupati Aceh Singkil dengan Nomor : 08/FKUB/V/2015 tanggal 19 Mei 2015 tentang hasil monitoring pembangunan gereja di Silulusan.

Kelima, atas dasar surat dari FKUB tersebut di atas, maka pada tanggal 26 Mei 2015, Pemerintah Daerah Aceh Singkil telah menyurati Camat Gunung Meriah dengan Nomor: 451.1/848/2015 tentang Penghentian Pembangunan Rumah Ibadah Umat Kristiani di Desa Silulusan Kecamatan Gunung Meriah Aceh Singkil.

Keenam, berdasarkan Surat Pemkab Aceh Singkil tersebut, pada tanggal 12 Juni 2015 Camat Singkil mengeluarkan surat dengan Nomor: 451.1/482/2015 tentang Penghentian Pembangunan Rumah Ibadah Umat Kristiani.

Tujuh, dalam meningkatkan kerukukan serta toleransi umat beragama di Kabupaten Aceh Singkil terhadap isu-isu terkini terkait pembangunan rumah ibadah tanpa Izin, dan sekaligus dapat menangkal jika adanya gesekan-gesekan diantara umat beragama, pada tanggal 27 Juli 2015 kembali melaksanakan rapat koordinasi FKUB Aceh Singkil bersama Forkopimda Kabupaten Aceh Singkil, dengan menghasilkan beberapa rekomendasi bahwa para camat harus menindaklanjuti atas adanya isu-isu pembangunan rumah ibadah tanpa izin dengan melakukan pertemuan yang intens dengan semua unsur yang terkait, serta menghimbau kepada semua pihak agar mentaati aturan yang ada dalam melaksanakan aktifitas kehidupan beragama dan lebih mengutamakan dialog secara intens dengan melibatkan semua pemuka agama dan tokoh adat untuk keharmonisan kehidupan beragama.

Delapan, bahwa sehubungan masih adanya isu mengenai belum berhentinya pembangunan rumah ibadah umat Kristiani di Desa Silulusan Kecamatan Gunung Meriah, padahal bupati dan camat sudah menyurati kepala desa agar memberhentikan pembungan tersebut, sehingga pada tanggal 13 Agustus 2015 pengurus FKUB dan Dewan Penasehat kembali melakukan Monitoring langsung ke Desa Silulusan untuk memastikan dan melakukan klarifikasi tentang belum berhentinya pembanguan rumah ibadah umat Kristiani, hasilnya tim menemukan benar bahwa Pembanguan Rumah Ibadah Umat Kristiani di Desa Silulusan tersebut belum berhenti.

Sembilan, pada tanggal 6 Oktober 2015 Kelompok Pemuda Peduli Islam Aceh Singkil melakukan unjuk rasa ke Kantor Bupati Aceh Singkil untuk

menuntut agar Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil menertibkan dan membongkar semua gereja yang tidak memiliki izin dan kepada Pemda Aceh Singkil diberikan waktu selama tujuh hari terhitung sejak unjuk rasa dilakukan, apabila tidak dilaksanakan pada jangka waktu tersebut maka mereka akan melakukan pembongkaran sendiri.

Sepuluh, untuk menindaklanjuti unjuk rasa dari kelompok Pemuda Peduli Islam tersebut, pada tanggal 8 Oktober 2015 FKUB Aceh Singkil melaksanakan Rapat Koordinasi dengan Dewan Penasehat FKUB Aceh Singkil serta Muspida yang menghasilkan 4 poin rekomendasi yang disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil.

Sebelas, pada tanggal 12 Oktober 2015 FKUB Aceh Singkil kembali mengikuti rapat Koordinasi yang dilaksanakan oleh Pemerintah Aceh Singkil bersama dengan Forkopimda dengan menghasilkan 10 Gereja yang ditertibkan.

Duabelas, pada tanggal 13 Oktober 2015 terjadinya pembakaran Rumah Ibadah umat Kristiani di Sukamakmur serta konflik di Nagguran yang menewaskan 1 orang.

Tigabelas, selanjutnya FKUB terus mengikuti Rapat-rapat yang dilaksanakan oleh Pemerintah Aceh Singkil dalam menyelesaikan konflik ini.

2. Komunikasi massa

Komunikasi massa yaitu bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (Media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, heterogen dan menimbulkan efek tertentu. Selain itu pesan yang disampaikan cenderung terbuka dan mencapai khalayak dengan serentak.

Komunikasi massa yang dilakukan oleh FKUB Aceh Singkil dengan menggunakan media cetak. Media cetak yang digunakan diantaranya seperti pemberitaan tentang mematuhi peraturan yang telah ditetapkan selain itu pengurus FKUB menempel spanduk yang di dalamnya berisikan tentang mematuhi peraturan perundang-undangan. pengurus FKUB menggunakan media untuk menyebarluaskan pesan-pesan secara luas dan terus-menerus menciptakan makna-makna serta diharapkan dapat mempengaruhi khalayak agar menciptakan kerukunan umat beragama.

Perkembangan arus informasi harus dimanfaatkan secara baik hal ini tentu saja diterapkan oleh pengurus FKUB dengan maksud supaya masyarakat lebih tertarik lagi dalam mematuhi sikap kerukunan umat beragama dengan melihat peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Tentunya media massa merupakan saluran komunikasi yang diperuntukkan untuk menyebarluaskan informasi kepada khalayak, penyampaian informasi melalui media massa diharapkan bisa lebih menyeluruh sehingga informasi tersebut bisa di baca untuk dipahami oleh masyarakat. Oleh karenanya pengurus FKUB berusaha menyampaikan nilai-nilai sikap toleransi kepada masyarakat dengan menggunakan media massa, misalnya dengan menggunakan surat kabar lokal.

Hasil wawancara dengan bapak Mustafa pada Tanggal 01 Juli 2016 di Ruang TU MAN Singkil. Salah satu bentuk komunikasi massa yang dibuat oleh FKUB dengan cara memanjang spanduk yang berisikan setiap umat beragama memiliki pedoman dan kesamaan dalam membangun kerukunan umat beragama.⁷⁹ Perkembangan arus informasi yang canggih saat ini harus dimanfaatkan oleh pengurus FKUB untuk berbagi informasi mengenai peraturan yang telah ditetapkan kepada masyarakat Kabupaten Aceh Singkil agar tetap menjaga keharmonisan serta sikap kekerabatan dalam diri masyarakat supaya kemajuan dalam kebersamaan bisa dicapai, karena salah satu tolak ukur masyarakat maju adalah masyarakat yang terbuka dalam bersikap dan berperilaku.

⁷⁹ Mustafa, Sekretaris FKUB Aceh Singkil, Ruang TU MAN Singkil pada Tanggal 01 Juli 2016 .



Foto tentang : Spanduk Pemerintah dan FKUB Aceh Singkil yang bertuliskan Mari merajut kerukunan umat beragama, tanamkan kesadaran, saling bertoleransi dan ciptakan kedamaian di bumi sekata sepekat Kabupaten Aceh Singkil.

Selain itu FKUB membagikan buku atau brosur kepada masyarakat dan tokoh-tokoh pemuka agama juga merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan FKUB dalam upaya mensosialisasikan peraturan undang-undang yang telah ditetapkan khususnya dalam mensosialisasikan visi dan misi FKUB agar menciptakan keharmonisan beragama dan menjalin sikap toleransi dalam setiap pemeluk agama yang berbeda. Peraturan undang-undang tentang Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri No 9 dan 8 Tahun 2006. Maka dengan berbagai peraturan yang telah ditetapkan setiap masyarakat tentunya mengetahui bahwa pentingnya menciptakan kerukunan umat beragama dan menghindari segala bentuk perpecahan antara setiap pemeluk agama.

Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai peraturan yang harus ditegakkan tidak hanya lewat komunikasi massa dan lewat komunikasi publik. Menurut peneliti agar lebih efektif komunikasi antara komunikator dan

komunikasikan perlu juga komunikasi lewat pengendalian sosial, seperti mendidik agar dalam diri seseorang terdapat perubahan sikap dan tingkah laku agar terbentuknya kerukunan umat beragama.

3. Komunikasi publik atau komunikasi massa

Peran komunikasi pengurus FKUB sangatlah penting dalam mengatasi konflik antarumat beragama. Untuk itu, dalam mensosialisasikan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 yaitu melalui pembinaan kepada masyarakat tentang peraturan yang harus diikuti. Untuk menciptakan suasana rukun di kalangan umat beragama, Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) memberikan arahan sebagai berikut.⁸⁰

- a. Atas dasar keimanan dan ketakwaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah selaras dengan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.
- b. Kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan sehingga terbina kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kualitas kerukunan antar dan antara umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat.

Bertolak dari penjabaran dalam pola dasar Repelita VI sektor Agama, maka kerukunan antar dan antaramat beragama yang dinamis lebih mantapkan dalam rangka mempekokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal bersama-sama membangun masyarakat, antara lain melalui penyelenggaraan musyawarah intern dan antar pemuka beragama, musyawarah antara pemuka agama dengan pemerintah, dan seminar cendekiawan antarumat beragama.

FKUB Kabupaten Aceh Singkil seperti layaknya organisasi lainnya tentu memiliki bentuk-bentuk komunikasi yang dapat digunakan untuk mengatasi

⁸⁰ Mustofa, *Kebijaksanaan Pemerintah dalam Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia*, dalam Mursyid Ali, *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Perspektif Agama-Agama*, (Jakarta: Departemen Agama), hlm.148-151.

konflik antarumat beragama. Dalam hal ini pengurus FKUB berperan penting dalam mensosialisasikan dan mewujudkan visi dan misinya yang diterapkan melalui program-program kerja serta kegiatan-kegiatan hal ini bertujuan untuk mewujudkan keharmonisan dalam beragama khususnya untuk mengatasi konflik atau mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

Sebagai organisasi yang bergerak dalam kerukunan lintas agama FKUB juga harus terus memberikan informasi, mendukung dan mengajak khalayak dalam hal ini seluruh masyarakat untuk meningkatkan keharmonisan dan menjaga kerukunan umat beragama.

Pengurus FKUB adalah seperangkat cara yang dilakukan oleh pengurus FKUB untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan dengan memperhatikan aspek-aspek penting seperti menyusun pesan, pemilihan komunikator yang mumpuni, pemilihan media dan saluran demi menekan hambatan komunikasi sehingga pesan yang dimaksud dapat tersampaikan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pengurus FKUB Kabupaten Aceh Singkil bapak Mustafa sekretaris FKUB pada tanggal 02 Agustus 2016 di ruang tata usaha sekolah MAN Singkil. beliau menjabakan sedikit tentang bentuk-bentuk komunikasi pengurus FKUB dalam mengatasi konflik Antarumat beragama di Kabupaten Aceh Singkil. FKUB melalui kegiatan-kegiatannya selalu melibatkan tokoh-tokoh tersebut. Salah satu contoh kegiatan rutin setiap tahunnya adalah dialog tokoh pemuda lintas agama, melakukan dialog atau monitoring ke beberapa daerah, dialog tokoh lintas agama dengan pemerintah daerah dan lain sebagainya, yang memungkinkan.

Komunikator yang sangat baik dalam menyampaikann pesan-pesan baik itu pesan pembangunan maupun pesan soal keharmonisan dan lain sebagainya Kriteria komunikator yang baik ada tiga syarat yang harus dipenuhi yaitu, Tingkat kepercayaan orang lain kepada dirinya (kredibilitas), daya tarik dan kekuatan. Pemuka agama memiliki ketiga hal tersebut, sehingga tidaklah sulit jika pemuka agama baik yang tergabung maupun tidak pada organisasi FKUB digunakan sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan-pesan terkait dengan kerukunan umat beragama. Ditambah lagi pemuka agama memang memiliki masanya

tersendiri yakni para jemaat, jika seluruh pemuka agama dapat menyampaikan pesan-pesan kerukunan kepada jemaatnya, maka bukan tidak mungkin akan semakin banyak orang-orang tersadarkan. Melengkapi kategori ini peneliti juga menanyakan kepada ke tiga informan, selain pemuka agama siapa lagi yang mampu menjadi komunikator. Ketiganya menjawab beberapa tokoh seperti pemerintah daerah, tokoh masyarakat dan lain lain yang ikut berperan dalam mewujudkan kedamaian dan keharmonisan dalam umat beragama.

Berikut kutipan wawancara peneliti dengan Jeris Tumangger anggota FKUB dalam hal ini beliau menyampaikan :

Banyak tokoh yang dapat menjadi panutan dan penyampai yang baik, selain tokoh agama, pemerintah daerah selaku orang yang mempunyai kebijakan dan juga memiliki kompetensi tersebut. Apalagi pemerintah daerah memiliki kuasa atas anggaran tentunya dapat menghadirkan berbagai cara untuk mengajak masyarakat untuk memelihara kerukunan dan dapat mengatasi konflik antarumat beragama.⁸¹

Mustafa juga memberikan jawaban mengenai sistem pesan akan terus berlanjut kepada orang-orang lain dan akan lebih banyak lagi yang menerima pesan tersebut. Pada poin selanjutnya akan dijelaskan mengenai strategi pemilihan saluran dan media komunikasi FKUB untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. menjawab kategori ini peneliti terlebih dahulu menjelaskan tentang saluran dan media menyangkut dengan penelitian ini. Media dapat dikategorikan dengan beberapa item yakni, Media cetak dan elektronik, Media luar ruang, Media format kecil dan media baru (internet). Sedangkan saluran yakni, Saluran komunikasi kelompok, saluran komunikasi publik dan saluran komunikasi antarpribadi. Dari kategorisasi pemilihan saluran atau media komunikasi, informan lebih banyak memilih saluran komunikasi kelompok berupa dialog, seminar, dan sosialisasi untuk menyampaikan pesan edukatif dan persuasif.

Melalui dialog dan seminar tentunya akan lebih banyak pesan yang mengedukasi dan mengajak para peserta untuk selalu menerapkan dasar-dasar

⁸¹ Jeris Tumangger, Staff FKUB Kabupaten Aceh Singkil, di Kantor Sekretariat FKUB, Tanggal 21 Juli 2016.

kerukunan umat beragama seperti toleransi dan lain sebagainya. Sedangkan pada penyampaian pesan informatif dan juga persuasif ketiga informan memilih media cetak dan elektronik dan saluran komunikasi publik, yang berisikan pembahasan mengenai isu-isu terkait dengan kerukunan umat beragama khususnya di Kab Aceh Singkil.

Pengurus FKUB memang menitik beratkan pada saluran komunikasi kelompok seperti yang selama ini dilakukan, karena menganggap bahwa dengan begitu dapat menjangkau banyak orang walaupun tidak sebanyak apabila dilaksanakan melalui media massa, tetapi saluran komunikasi kelompok menjanjikan lebih banyak peserta yang fokus terhadap hal tersebut dibandingkan khalayak media massa. Selain penyelenggaraan kegiatan dialog, seminar dan sosialisasi yang dilakukan FKUB sendiri, Para anggota yang juga pemuka agama juga membentuk kelompok-kelompok kecil dengan para jemaatnya. Pada kelompok kecil tersebut beberapa juga dapat menjalin saluran komunikasi antarpribadi dengan para jemaatnya. dengan cara seperti ini dapat pula memasukkan konsep-konsep kerukunan umat beragama di tengah-tengah masyarakat dalam menghindari konflik antarumat beragama.

Dengan demikian saluran dan media yang dipakai pengurus FKUB adalah Media Cetak dan Elektronik dalam hal ini radio dan surat kabar (seiring dengan kegiatan dialog, seminar dan sosialisasi) dan Saluran Komunikasi Kelompok juga sebagian ada yang memakai saluran komunikasi antar pribadi. Sedangkan penggunaan media luar ruang, media format kecil, dan media baru tidak terlalu aktif digunakan dalam rangka penyaluran pesan informative, persuasif dan edukatif.

B. Metode Komunikasi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Mengatasi Konflik Antarumat Beragama.

Komunikasi pada dasarnya interaksi antar manusia. Kesepakatan atau kesepahaman dibangun melalui sesuatu yang berusaha bisa dipahami bersama sehingga interaksi berjalan dengan baik. Persoalan mendasar dari masalah ini

terletak pada hambatan yang muncul dalam membangun kesepahaman dan usaha mencapai tujuan secara maksimal. Hal ini biasanya melahirkan suatu kegalauan tentang komunikasi yang tidak sederhana yang dibayangkan, yang kemudian menuntun pada pemikiran tentang usaha untuk melakukan komunikasi secara efektif.

Dalam hal ini tidak lepas dari metode atau cara bagaimana komunikator menyampaikan komunikasi yang akan bisa mempengaruhi masyarakat atau khalayak. Dalam hal ini bagaimana metode komunikasi Pengurus FKUB Kab Aceh Singkil dalam Mensosialisasikan peraturan undang-undang terhadap pelaksanaan peraturan Menteri Bersama No 9 dan 8 tahun 2006. Metode komunikasi Pengurus FKUB dalam mengatasi konflik antarumat beragama di Kabupaten Aceh Singkil, setiap Pengurus FKUB ini akan menyajikan sejumlah pemahaman dan persoalan dalam proses komunikasi yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk membangun dan menjalankan suatu komunikasi yang efektif. Berdasarkan hasil Penelitian, penulis telah mewawancarai ketua FKUB bapak Ramlan 15 Juli 2016 pukul 10.00, beliau mengatakan ada beberapa metode komunikasi FKUB dalam mengatasi Konflik antarumat beragama di Kabupaten Aceh Singkil.⁸²

Secara umum seseorang mengikuti komunikator (mengubah pendapat, sikap dan perilaku) dalam tiga metode informatif, persuasif dan koersif. Komunikator dapat memilih salah satu metode ini atau menggunakan semuanya secara berturan.

1. Melakukan Monitoring atau penyuluhan agama ke setiap masyarakat

Pendekatan pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan penyuluhan-penyuluhan agama. Sasaran penyuluhan ini ditujukan ke berbagai instansi yang ada di setiap kecamatan di kabupaten Aceh Singkil. Baik meliputi kepala desa, aparat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda. Dalam penyuluhan ini banyak program FKUB yang ingin diperkenalkan dan disampaikan tentang peraturan Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri No 9 dan 8 tahun 2006

⁸² Ramlan , Ketua FKUB Aceh Singkil, di rumah beliau, Pada 15 Juli 2016 pukul 13.00

kepada masyarakat tentang pentingnya kerukunan umat beragama dan menjalin keharmonisan umat beragama

Sosialisasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No 9 dan 8 Tahun 2006 yang dilakukan FKUB Kabupaten Aceh Singkil bertempat di Kec Suro pada bulan Juni 2016. Jumlah peserta sebanyak 100 orang. Dalam sosialisasi atau monitoring tersebut dihadiri dari unsur aparat kecamatan, perwakilan dari pengurus FKUB Kabupaten Aceh Singkil, perwakilan dari kantor KEMENAG Aceh Singkil, perwakilan dari kantor BAKESPANG POL, para tokoh-tokoh pemuka agama dan lain-lain. Materi yang disampaikan adalah tentang isi PBM No 9 dan 8 tahun 2006 dan implementasinya.⁸³

Pendekatan yang diadakan pengurus FKUB dalam hal ini khusus mendeskripsikan berbagai faktor-faktor pemicu konflik antarumat beragama dan cara mengatasinya. Inti dari penyuluhan ini mengajak para masyarakat melalui kepala desa, tokoh masyarakat, untuk memberitahu atau menginformasikan pemahaman tentang pentingnya kerukunan umat beragama dan tujuannya untuk mengatasi konflik antarumat beragama.

Dari hasil interview dengan beliau, pengurus memberikan data hasil monitoring beberapa daerah yang telah dilaksanakan pengurus FKUB Aceh Singkil dalam memberikan pemahaman tentang menciptakan keharmonisan kerukunan umat beragama dan sebagai pendekatan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Laporan Monitoring FKUB Aceh Singkil Ke Kec. Pulau Banyak Barat, Kec. Pulau Banyak, Kec. Gunung Meriah, Kec. Simpang Kanan, Kec. Danau Paris Dan Kec. Suro

Bahwa dalam rangka menindaklanjuti hasil kesepakatan Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Singkil dengan umat islam tanggal 12 Oktober 2015 yang salah satu pointnya adalah memberikan waktu enam bulan kepada rumah ibadah yang tidak ditertibkan, agar mengurus izin pendiriannya. Serta berdasarkan hasil rapat Dewan Penasehat dan pengurus FKUB Aceh Singkil tanggal 12 November 2015, salah satu Rekomendasinya adalah Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Aceh Singkil melakukan Monitoring ke lima kecamatan yang memiliki rumah

⁸³Mustafa, Sekretaris FKUB, pada tanggal 11 Agustus 2016 di sekretariat FKUB Aceh Singkil.

ibadah non muslim di Kabupaten Aceh Singkil yakni, Kecamatan Pulau Banyak Barat, Kecamatan Pulau Banyak, Kecamatan Gunung Meriah, Kecamatan Simpang Kanan, Kecamatan Danau Paris, dan Kecamatan Suro. Untuk itu Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Aceh Singkil memberikan Laporan sebagai berikut :

- a. Pada tanggal 28 November FKUB Aceh Singkil melakukan kunjungan dan monitoring serta melakukan sosialisasi SKB 2 menteri dan Pergub Aceh Nomor 25 tahun 2007 ke Desa Ujung Sialit Kecamatan Pulau Banyak Barat. FKUB Aceh Singkil selain melakukan pertemuan dengan tokoh-tokoh umat Kristiani serta pendeta di Desa Ujung Sialit sekaligus menyampaikan dan mendorong agar melakukan pengusulan izin pendirian rumah ibadah.
- b. Dalam pertemuan yang dilakukan dengan tokoh umat Kristiani di Ujung sialit tersebut, bahwa di Desa Ujung Sialit tersebut berdiri satu rumah ibadah dan tidak ada rumah ibadah lain. Dari pengakuan mereka bahwa mereka tetap mempertahankan rumah ibadah tersebut dan izin pendirian rumah ibadahnya sedang diproses dan mereka tidak akan membangun rumah ibadah lagi. Namun kalau jumlah penduduk mereka akan bertambah, mereka hanya meminta untuk di perbesar, sesuai dengan kapasitas jumlah jemaatnya. Mereka juga melakukan ibadah memberikan doa antarrumah ke rumah jika misalnya ada warga yang sakit atau meninggal.
- c. Berdasarkan amatan FKUB, di Kecamatan Pulau Banyak Barat dan Kecamatan Pulau Banyak tidak ada sedikitpun pengaruh serta tidak ada gesekan pasca konflik tanggal 13 Oktober 2015 yang lalu, keadaan di Desa Ujung Sialit sangat harmonis dan tidak ada gesekan.
- d. Pada tanggal 29 November 2015 FKUB Aceh Singkil juga melakukan kunjungan ke Dusun Mato Air Desa Pulau Balai Kecamatan Pulau Banyak. Dari hasil monitoring tersebut di dusun tersebut jumlah umat Kristiani 29 kepala keluarga dengan jumlah 129 jiwa, dan dalam kunjungan tersebut FKUB Aceh Singkil tidak menemukan rumah ibadah, mereka beribadah ke Desa Ujung Sialit Kecamatan Pulau Banyak Barat. Kemudian FKUB Aceh

Singkil meminta kepada umat Kristiani di Dusun Mato Air tersebut agar saling menjaga kerukunan beragama, dan menjaga keharmonisan.

- e. Pada tanggal 5 dan 6 Desember 2015, FKUB Aceh Singkil melanjutkan kegiatan monitoringnya dengan melakukan kunjungan ke Kecamatan Danau Paris. FKUB Aceh Singkil melakukan pertemuan dengan tokoh umat Kristiani di kantor camat setempat dan FKUB Aceh Singkil menyampaikan tentang teknis dan mekanisme usul pendirian rumah ibadah sesuai dengan SKB 2 menteri dan Pergub Aceh Nomor 25 tahun 2007. Namun tokoh umat Kristiani menyampaikan keluhan yakni, mereka agak susah mendapatkan tandatangan persetujuan pendukung izin pembangunan rumah ibadah dari umat muslim setempat.
- f. Setelah melakukan monitoring ke Kecamatan Danau Paris, FKUB Aceh Singkil melanjutkan kegiatan kunjungan ke Kecamatan Gunung Meriah tepatnya di Desa Sukamakmur. FKUB Aceh Singkil melakukan pertemuan dengan Kepala Desa Sukamakmur, serta tokoh umat Kristiani setempat. FKUB juga menyampaikan hal yang sama kepada tokoh umat Kristiani di Kecamatan Gunung Meriah bahwa teknis dan mekanisme usul izin pendirian rumah ibadah sesuai dengan Pergub Aceh tahun 2007.
- g. Pada tanggal 6 Desember 2015, FKUB kembali melanjutkan kegiatan kunjungan dan monitoring ke Kecamatan Suro tepatnya di Desa Mandumpang. FKUB Aceh Singkil tidak bisa banyak bertemu dengan tokoh umat Kristiani di sana, lantaran pada hari itu mereka banyak melaksanakan kebaktian atau beribadah, namun kami hanya bisa bertemu dengan beberapa saja dan masyarakat Kristiani di Kecamatan Suro tepatnya di Kantor Kepala Desa Mandumpang. Namun demikian kami juga tetap menyampaikan kepada panitia pembangunan rumah ibadah agar dalam mengusul izin rumah ibadah harus sesuai dengan SKB 2 Menteri dan Pergub No 25 yang ada, dan jangan dipaksakan kalau memang tidak memenuhi dan jangan meresanya data pendukung dan penggunaan rumah ibadah, karena akan berdampak sangat tidak baik.

- h. Kecamatan Suro FKUB Aceh Singkil melanjutkan Monitoringsnya ke Kecamatan Simpang Kanan. FKUB Aceh Singkil juga meminta kepada panitia pembangunan rumah ibadah agar mempedomani SKB 2 Menteri dan Pergub Aceh no 25 tahun 2007, serta meminta kepada pohanger GKPPD Kuta kerangan agar bisa memberikan copian surat izin pendirian rumah ibadah tersebut yang sudah ada sejak jaman Belanda dulu.
2. Membagikan buku panduan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri No 9 dan 8 Tahun 2006.

Buku merupakan kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambarselembaran kertas yang dapat memuat tulisan maupun gambar. Salah satu media penyampai informasi yang mudah untuk disebarluaskan. Penyebaran buku juga dijadikan sebagai upaya pendekatan oleh pihak FKUB dalam mensosialisasikan berbagai program yang telah direncanakan.

Metode komunikasi pengurus FKUB Aceh Singkil memberikan informasi lewat menyebarkan buku yang berisi peraturan-peraturan lainnya yang berkaitan tentang PBM no 9 dan 8 tahun 2006 dan FKUB mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya menciptakan keharmonisan umat beragama.

Dengan membagikan buku-buku tersebut, lembaga keagamaan FKUB berharap agar masyarakat dapat menerima dan mendukung serta bekerjasama untuk dapat memberikan peringatan kepada masyarakat agar tidak melanggar dan melakukan hal-hal yang dilarang oleh FKUB yang sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

3. Menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah, kepolisian dan ormas-ormas keagamaan yang ada di Aceh Singkil.

Pengurus FKUB selalu aktif berkomunikasi dengan beberapa instansi pemerintah setempat. Dengan mengadakan dialog-dialog keagamaan yang langsung dipimpin oleh bapak bupati Aceh Singkil yaitu bapak Safriadi Manik atau yang mewakilinya. Untuk mengetahui metode komunikasi yang dilakukan oleh pengurus FKUB penulis juga melakukan wawancara dengan tokoh

masyarakat Desa Suka Makmur Kec Gunung Meriah, bapak al-Ahmad Syahputra Beliau mengatakan.

Salah satu metode komunikasi efektif yang dilakukan oleh pengurus FKUB dalam mengatasi konflik antarumat beragama yaitu dengan melaksanakan dialog-dialog dengan pemerintah daerah setempat, dengan mengeluarkan semua aspirasi, keluhan-keluhan atau problem-problem yang dialami oleh masyarakat, dan supaya pemerintah dapat memberikan solusi-solusi dalam permasalahan yang terjadi.⁸⁴

Dalam mengatasi konflik agama di Kab Aceh Singkil dan memelihara atau membina kerukunan hidup umat beragama pemerintah membuat beberapa kebijakan antara lain sebagai berikut:

Pertama, Melakukan musyawarah dan diskusi FKUB tentang toleransi umat beragama. *Kedua*, Membimbing umat beragama agar makin meningkat keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam suasana rukun, baik intern maupun antar umat beragama. *Ketiga*, Melayani dan menyediakan kemudahan bagi penganut agama: Islam, Kristen Protestan, Katolik. *Keempat*, Tidak mencampuri urusan akidah/dogma dan syariat/ibadah sesuatu agama. *Kelima*, Melindungi agama dari penyalahgunaan dan penodaan.⁸⁵

Beberapa kasus yang muncul di berbagai daerah antara lain disebabkan oleh pendirian rumah ibadah dan penyiaran agama. Pemerintah telah mengeluarkan serangkaian peraturan untuk dijadikan acuan oleh semua pihak dalam menanggulangi kasus-kasus tersebut di atas.

Pemerintah tentunya mempunyai kewenangan mengambil kebijakan-kebijakan dalam mengatasi konflik agama dan mengatasi masalah internal masyarakat dalam menganut agama masing-masing. Dari hasil wawancara dengan Bapak Hendra Sudirman pada 11 Agustus 2016, di Kantor Kementerian Agama pada pukul 09.00 Wib, beliau mengutarakan pemerintah mempunyai empower atau sebuah kekuatan dalam mengatasi konflik agama dan dapat menjembatani problem-problem masyarakat tentunya. Beliau memberikan data kepada peneliti

⁸⁴Al-ahmad Syahputra, tokoh masyarakat, di Desa Gunung Meriah wawancara dilakukan ada 17-Juni 2016.

⁸⁵ Hendra Sudirman, Staff Kementerian Agama, wawancara dilakukan pada 11 Agustus 2016, di Kantor Kementerian Agama pada pukul 09.00 Wib

musyawarah dan diskusi FKUB tentang toleransi umat beragama sekaligus musyawarah mengatasi konflik antar umat beragama di Kab Aceh Singkil yang dihadiri oleh langsung Bapak Bupati yaitu Safriadi Manik, Kapolres Aceh Singkil, Dandim Aceh Singkil dan para pemuka-pemuka agama lainnya.

Ketua FKUB yang baru terpilih Ramlan yang sebelumnya menyebutkan, musyawarah dalam forum umat beragama ini dilakukan bertujuan untuk membahas toleransi antarumat beragama serta menyikapi konflik di Kabupaten Tolikara Provinsi Papua atas dampak negatif sebelum terjadi hal-hal yang tak diinginkan.



Foto tentang: Pemerintahan Kabupaten Aceh Singkil melalui lembaga kerukunan umat beragama (FKUB) melakukan musyawarah dan diskusi tanya jawab membahas tentang toleransi umat beragama Senin 27 Juli 2016 di ruang ofroom Kantor Bupati Aceh Singkil.

Bupati Aceh Singkil Safriadi dalam arahannya sangat bersyukur di daerah Aceh Singkil yang dipimpinnya tidak terjadi konflik apapun terkait sejumlah permasalahan yang terjadi. Safriadi menghimbau komponen yang ada dan

lembaga, serta komponen masyarakat segera meredam apa-apa yang bisa menjadi pemicu konflik dan mari sama-sama mewaspadaikan sentimen agama, serta perlunya saling komunikasi. “Kepada seluruh muspika, camat-camat dan kepala Kampung segera melakukan pencerahan pentingnya kerukunan umat beragama di tengah-tengah masyarakat

Seluruh pihak elemen, baik pemerintah maupun masyarakat diharapkan tetap membangun komunikasi yang harmonis. Kepada pemuka agama, adat dan muspika lebih meningkatkan kepekaan terhadap tatanan desa, dan FKUB diharapkan segera membentuk tim untuk menyelesaikan sengketa-sengketa yang terjadi.

Dalam penelitian kualitatif teknik analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data-data yang diperoleh dari lapangan langsung peneliti analisis dengan teknik analisis dari *Miles* dan *Huberman*. Pada reduksi data ini peneliti mencoba untuk memilih data, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Selain itu baru melakukan penyajian data dan yang terakhir menarik kesimpulan dan verifikasi. Dengan analisis ini peneliti berharap mampu mengkonfirmasi data dengan suatu teori dan mencakup setiap permasalahan yang ditelaah agar terjamin kebenarannya dan kevalidaannya. Berikut ini merupakan hasil akhir dan analisis data yang diperoleh peneliti dengan menjelaskan hasil temuan-temuan dari lapangan yang relevan. Data-data yang berhubungan dengan peran komunikasi pengurus FKUB Aceh Singkil FKUB dalam mengatasi konflik antar umat beragama dari hasil wawancara dengan ketua FKUB Aceh Singkil bapak Ramlan pada 11 Agustus 2016 di sekretariat FKUB sehingga menghasilkan temuan sebagai berikut.⁸⁶

Pertama, Melakukan Rapat Bersama Pengurus

Ketika konflik muncul diantara warga dan pihak gereja, pengurus FKUB dengan sesegera mengadakan rapat internal untuk membahas persoalan, menyusun langkah-langkah strategis dan menentukan sikap. Langkah ini dilakukan untuk mendengar saran dan masukan dari para tokoh agama di internal

⁸⁶ Ramlan, Ketua FKUB, di sekretariat FKUB, pada 11 Agustus 2016, jam 10.00 Wib.

FKUB agar bersama-sama bergerak secara solid menuntaskan konflik. Rapat internal pengurus FKUB terkait dengan sikap dan upaya penyelesaian konflik. Dalam rapat ini para pengurus yang terdiri dari seluruh pemuka agama masing-masing untuk mengeluarkan ide atau gagasannya dalam mengatasi problema masyarakat yang memicu terjadinya konflik di Kabupaten Aceh Singkil. Gagasan yang diberikan cukup variatif, mulai dari gagasan untuk melakukan verifikasi administrasi gereja kepada instansi terkait melakukan survei rumah kelayakan pembangunan rumah ibadah, segera mengadakan komunikasi dengan camat, RT dan RW, memanggil secara terpisah pihak yang berkonflik baik pihak gereja maupun dari warga meminta kepada pihak kepolisian untuk ikut serta dalam proses perdamaian, pembentukan dan pengiriman tim yang terdiri dari unsur FKUB dan pemerintah ke lokasi konflik untuk menggali informasi secara objektif. Merumuskan upaya strategis disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan informasi yang diperoleh.

Hal ini tercermin dari setiap pola penanganan konflik yang dilakukan FKUB Aceh Singkil. Seperti saat menyelesaikan persoalan gereja yang belum ada izin mendirikan bangunanya, lanjut Drs Ramlan mengatakan bahwa soliditas internal merupakan hal yang terpenting dalam membangun kerjasama antara setiap pengurus FKUB mutlak untuk dilakukan agar komponen-komponen didalamnya dapat merumuskan langkah-langkah prioritas dalam waktu yang singkat.

Kedua, Mengadakan koordinasi dengan pemerintah

Setelah memantapkan koordinasi internal dan merumuskan langkah prioritas maka upaya selanjutnya yang ditempuh oleh FKUB yakni melakukan komunikasi dengan instansi pemerintah baik ditingkatan mulai dari RT, RW, Dinas Cipta Karya Kementerian Agama, Kepolisian, Muspika, Pemerindah Daerah Kab Aceh Singkil, dan lain-lain. untuk melihat status legal formal dan administrasi sebuah rumah ibadah, sehingga dapat memicu terjadinya konflik.

Dari komunikasi yang dijalin dengan pemerintah akan dapat ditentukan arah penyelesaian sebuah konflik. Penyelesaian konflik didasari oleh tuntunan konstitusi. Hal ini penting dilakukan karena disamping menjadi tanggung jawab

FKUB, penyelesaian konflik juga menjadi tanggung jawab pemerintah selaku penyelenggara negara.

Ketiga, Membangun Komunikasi dengan Pihak yang Berkonflik

Hal menarik yang dilakukan FKUB dalam menangani konflik adalah melakukan berbagai macam pendekatan komunikasi baik dalam bentuk rapat koordinasi formal maupun informal. Ketika terjadi suatu permasalahan antara pihak muslim dengan non muslim maka tugas FKUB berusaha memediasi keduanya untuk duduk satu meja secara bersama-sama menyelesaikan konflik ada beberapa pendekatan yang dilakukan FKUB:

Pertama, pendekatan organisasi keagamaan atau tokoh agama

Dalam setiap konflik yang terjadi tidak bisa dipungkiri bahwa peranan tokoh atau organisasi keagamaan memiliki peranan penting dalam menyelesaikan problem yang dapat memicu terjadinya konflik. Baik peranan dalam mengambil keputusan maupun peranan dalam menentukan bagaimana seharusnya warga bersikap. Dengan pertimbangan tersebut menjadi sebuah keharusan menjalin komunikasi yang baik dengan para tokoh-tokoh agama utamanya tokoh agama masyarakat sekitar. Pendekatan organisasi keagamaan/tokoh agama memang selalu terlihat ketika FKUB menangani seluruh konflik. Meskipun tidak semua tokoh agama dapat secara langsung menerima konsep dan solusi yang ditawarkan FKUB. Namun dengan konsistensi komunikasi dan pendekatan yang variatif yang dilakukan pada akhirnya para tokoh agama dan ormas keagamaan dapat menerima gagasan FKUB, terutama mengenai pentingnya sebuah kerukunan diantara interaksi umat beragama.

Kedua, pendekatan komunikasi budaya

Pendekatan ini pengurus FKUB harus mengetahui budaya atau kebiasaan setiap masyarakat, komunikasi kultural dapat diterjemahkan sebagai komunikasi yang disesuaikan dengan karakter, budaya masyarakat mengedepankan dialog santun dan berusaha menjadi bagian terdekat dari masyarakat. Diantara upaya untuk menyukseskan pendekatan kultural adalah dengan melakukan kegiatan kerja bakti secara bersama-sama, dialog tanpa ketegangan dalam hal ini FKUB pada beberapa kesempatan sukses karena

suasana dialog sangat cair. bahkan diawal terkesan lebih banyak bercanda dan konsep gotong royong serta saling membantu ketika ada salah satu agama mengadakan acara, inilah yang menjadi salah satu tujuan FKUB mengharmonisasikan dalam perbedaan umat beragama.

Ketiga, pendekatan kemahaman keagamaan

Salah satu fungsi FKUB yaitu untuk memberikan pemahaman masyarakat dalam menciptakan kerukunan umat beragama. Masyarakat diharapkan bersamasama membangun wawasan dan pemahaman keagamaan yang berbasis kebangsaan, jauh dari fanatisme buta, primordialisme dan eksklusifisme semu. Sejauh ini upaya itu terlihat dari berbagai pendekatan pada masyarakat yang terlibat konflik. Yang jelas pendekatan ini dibangun atas dasar keberagaman komponen bangsa sejak dahulu, maka menjadi sebuah hal yang penting untuk mempertemukan titik-titik persamaan dalam konsep interaksi antarumat beragama. Sebab pada hakikatnya tidak ada satu agama pun di dunia ini yang mengajarkan permusuhan dan pepecahan. Melalui pendekatan teologis ini, FKUB telah berhasil masuk pada ranah pemahaman keagamaan masyarakat. Untuk menjadi manusia yang baik tidak hanya dihasilkan dari sisi *hablumminallah* yang baik, namun juga dihasilkan dari kualitas *hablumminannas*. Setelah berhasil meluruskan pemahaman keagamaan masyarakat mengenai konsep intraksi antarumat bergama maka diharapkan benar-benar terwujud dalam dunia yang nyata.

Keempat, pendekatan sosialisasi aturan

Regulasi/konstitusi merupakan sebuah amanah yang disarikan dari pemikiran para pemimpin terdahulu. Kebijakan dalam bentuk aturan tersebut merupakan jalan terbaik untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Meskipun merupakan sebuah aturan yang bijak ternyata tidak banyak masyarakat yang paham apalagi mengaplikasikan amanah konstitusi tersebut. Dalam hal ini regulasi negara dapat ditelisik dari peraturan formal seperti Peraturan Bersama Menteri (PBM), Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 sebagai pengganti SKB 1/Ber/MDN-MAG/1969. Idealnya regulasi pemerintah tersebut dapat dipahami secara utuh oleh seluruh masyarakat Indonesia agar tidak mudah terprovokasi oleh

sebuah kepentingan. Melalui FKUB regulasi mengenai pendirian rumah ibadah dapat disosialisasikan secara merata kepada masyarakat. Selain sebagai aturan formal interaksi antarumat beragama. Regulasi juga menjadi acuan untuk menentukan kelayakan dibangunnya sebuah rumah ibadah.

Kelima, melakukan pembinaan pasca konflik

Pertama, memberikan penyuluhan dan bimbingan hidup rukun. Kedua, meningkatkan silaturahmi antar warga. Ketiga, membentuk jaringan kerjasama antar umat beragama. Keempat, memberdayakan lembaga keagamaan. Kelima, pembentukan kader kerukunan umat beragama. Untuk menciptakan suasana rukun di kalangan umat beragama, Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) memberikan arahan atas dasar keimanan dan taqwa bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah selaras dengan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.⁸⁷

Kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan sehingga terbina kualitas keimanan dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kualitas kerukunan antar dan antaraumat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat.

Bertolak dari penjabaran dalam pola dasar Repelita VI sektor Agama, maka kerukunan antar dan antaraumat beragama yang dinamis lebih mantapkan dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal bersama-sama membangun masyarakat, antara lain melalui penyelenggaraan musyawarah intern dan antar pemuka agama, musyawarah antara pemuka agama dengan pemerintah, dan seminar cendekiawan antaragama.

⁸⁷ Mustofa, *Kebijaksanaan Pemerintah dalam Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia*”, dalam Mursyid Ali, *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Perspektif Agama-Agama*, (Jakarta: Departemen Agama), h.148-151.

Selanjutnya peneliti mewawancarai dengan staff FKUB Aceh Singkil bapak Mustafa salah satu metode komunikasi FKUB dalam mengatasi Konflik antarumat beragama di Kab Aceh Singkil, yaitu membuat rencana program kerja FKUB Kabupaten Aceh Singkil dengan adanya program-program ini bisa menjadikan FKUB lebih terarah dalam mengatasi problem atau masalah-masalah yang terjadi di lapangan dan beliau memberikan data rencana program kerja FKUB Kabupaten Aceh Singkil.

Terbukanya peluang pengamalan ajaran agama secara paripurna oleh masing-masing penganut agama sangat tergantung dari kemampuan masyarakat mewujudkan kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi ke Bhineka Tunggal Ika-an berdasarkan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan dilandasi pengertian di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Sedangkan pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan Pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan umat beragama, maka kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dari kerukunan nasional, oleh karena itu kerukunan yang ingin diwujudkan merupakan kerukunan yang dinamis, kreatif dan inovatif. Hal ini disebabkan kerukunan hidup umat beragama bukanlah sesuatu yang sudah selesai akan tetapi terus berproses. Kerukunan itu hendaklah berasal dari akar-akar tradisi masyarakat setempat, sehingga dengan mudah dapat dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat.

Untuk menuju kepada perwujudan kerukunan umat beragama yang berkelanjutan tersebut telah ditentukan dengan adanya kerjasama yang harmonis antara sesama pemuka agama, antara pemuka agama dengan aparat pemerintah.

Dalam mewujudkan kerukunan umat beragama yang berkelanjutan dalam bentuk forum kerukunan umat beragama, telah diterbitkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No 9 dan No. 8 Tahun 2006 serta

Peraturan Gubernur Aceh Nomor 25 tahun 2007 yang mengamanatkan adanya empat tugas dan fungsi FKUB yaitu: melakukan dialog, menampung aspirasi, menyalurkan aspirasi, sosialisasi peraturan dan undang-undang yang berkenaan dengan pemeliharaan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat.

Pengamatan di lapangan pada umumnya FKUB di daerah-daerah masih lebih banyak terfokus pada pemberian rekomendasi terhadap permohonan pendirian rumah ibadah, padahal tugas itu lebih bersifat insidental dibanding dengan tugas FKUB yang berlangsung secara berkesinambungan sebagaimana disinggung di atas. Untuk itulah melalui rapat kerja ini kita perlu menyusun program kerja FKUB Kabupaten Aceh Singkil kedepan sebagai pedoman dalam pengembangan kinerja FKUB di Kabupaten Aceh Singkil ini yang terdiri dari: pelaksanaan dialog, menampung aspirasi, menyalurkan aspirasi, sosialisasi peraturan perundangan-undangan, dan pemberdayaan masyarakat.

Berpijak dari Peristiwa tanggal 13 Oktober 2015 di Aceh Singkil yang lalu yang kemudian menjadi perhatian Nasional dan bahkan Internasional, seolah-olah umat di Kabupaten Aceh Singkil ini jauh dari sikap toleransi, padahal kalau dilihat dari lapangan bahwa dari semenjak dahulu umat bergama di Kabupaten Aceh Singkil sangat rukun hidup berdampingan dan saling bertoleransi, dengan ini kedepan peristiwa yang terjadi di Aceh Singkil pada tanggal 13 Oktober 2015 kita jadikan pelajaran yang sangat berharga, sehingga kedepan kita lebih mengutamakan dialog dan musyawarah sehingga FKUB Aceh Singkil dapat sedini mungkin menangkal jika ada potensi konflik.

Adapun rumusan rinci dari program kerja dimaksud, adalah sebagai berikut:

Pertama, Pelaksanaan Dialog

1. Meningkatkan frekuensi pertemuan (dialog) baik terjadwal maupun tidak terjadwal di kalangan anggota FKUB dan Dewan Penasehat FKUB Aceh Singkil yang bertujuan untuk mempersatukan visi dan misi yang diemban oleh FKUB Aceh Singkil.
2. Menampung informasi terkini tentang berbagai persoalan yang muncul baik di tingkat desa, kecamatan serta di lingkup Kabupaten Aceh Singkil. Terus melakukan dialog dan musyawarah, sehingga dapat sedini mungkin

menangkal jika konflik terjadi dan mempublikasikan hasil dialog itu di media massa agar masyarakat memiliki panduan dalam mengambil sikap terhadap berbagai persoalan aktual.

3. Bekerjasama dengan tokoh-tokoh agama/pemuka agama/pemimpin ormas-ormas/organisasi keagamaan yang ada di kabupaten Aceh Singkil untuk melakukan dialog internal umat beragama agar terjembatannya perbedaan untuk kebersamaan yang berkaitan dengan pemahaman dasar akidah/teologi.
4. Membangun semangat kebersamaan agar perwakilan wakil suatu agama yang menjadi anggota FKUB hendaknya diakui sebagai wakil dari semua unsur kelompok agama yang bersangkutan.
5. Bersama-sama dengan masyarakat melakukan dialog tentang topik-topik tertentu yang dimiliki oleh semua agama, sehingga dapat dibangun suatu wawasan pemahaman yang luas mengenai konsep suatu agama tentang hal-hal tertentu.
6. Mendorong terwujudnya saling komunikasi antar pemuka agama baik yang berada di dalam maupun di luar FKUB Aceh Singkil maupun yang di luar FKUB Aceh Singkil, sehingga masing-masing pemuka agama dapat memahami aspirasi dari masing-masing kelompok agama.
7. Mengadakan dialog di kalangan kelompok sosial seperti generasi muda dan wanita untuk membangun rasa tanggung jawab bersama terhadap kerukunan umat beragama.
8. Mengadakan dialog dengan pejabat Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil dan Anggota DPRK Aceh Singkil agar kehadiran pemuka agama dapat menjadi rujukan masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial, politik, ekonomi, pendidikan, hukum dan sebagainya.
9. Mengadakan dialog dengan *stakeholder* dalam upaya membangun kebersamaan guna meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang rukun dalam bidang keamanan dan ketertiban masyarakat Aceh Singkil.
10. Mengadakan dialog dengan tokoh pendidikan untuk mensosialisasikan gerakan kerukunan umat beragama di lingkungan lembaga-lembaga pendidikan.

11. Membangun komunikasi dialogis dengan lembaga social masyarakat (LSM) di Kabupaten Aceh Singkil untuk membangun kerjasama dalam pemeliharaan kerukunan terutama dalam melaksanakan fungsi FKUB.

Catatan: dialog dalam program ini tidak sebatas wacana tetapi termasuk juga dialog budaya dan seni yang bernuansa keagamaan.

Kedua, Menampung Aspirasi

1. Melakukan monitoring dan kunjungan kepada tingkat kecamatan dan desa guna mendengar aspirasi masyarakat terhadap kondisi kehidupan umat beragama.
2. Setelah pemberlakuan PBM No. 9 dan No. 8 Tahun 2006 dilakukan pendataan tentang perkembangan tempat-tempat ibadah yang belum mendapatkan izin membangun dan menempati bangunan yang bukan rumah ibadah, dan berupaya mencari solusi penyelesaiannya.
3. Melakukan kliping berita dari media cetak dan elektronik baik daerah maupun nasional tentang berbagai surat pembaca dan komentar yang berkaitan dengan persoalan-persoalan kerukunan umat beragama di daerah.
4. Menampung aspirasi umat beragama tentang kondisi penyiaran agama yang tidak sejalan dengan semangat kerukunan umat beragama.
5. Menampung aspirasi kelompok umat beragama yang mengalami kesulitan untuk mendirikan rumah ibadah yang memerlukan bantuan FKUB untuk memfasilitasinya.
6. Menampung aspirasi masyarakat terhadap adanya kelompok keagamaan yang tidak mematuhi PBM No. 9 dan 8 Tahun 2006 yang berkenaan dengan berdirinya bangunan-bangunan liar mengatasnamakan rumah ibadah.
7. Menampung aspirasi kelompok-kelompok agama minoritas agar mereka terpenuhi hak-haknya dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya.
8. Menampung aspirasi umat beragama agar memperoleh pelayanan barang-barang konsumsi halal yang tidak tercampur dengan unsur-unsur haram.
9. Menampung aspirasi umat beragama yang ingin menonjolkan identitas agamanya, sehingga tidak menimbulkan polarisasi.

10. Menampung aspirasi umat beragama terhadap kekhawatiran penyebaran gerakan sempalan yang mengatasnamakan aliran keagamaan tertentu yang dapat merusak keharmonisan hubungan umat beragama.

Ketiga, Menyalurkan Aspirasi

1. Mendorong Bupati Aceh Singkil agar dapat memberikan respon terhadap permohonan izin pendirian rumah ibadah selambat-lambatnya 90 hari dihitung pada hari pertama panitia pendirian rumah ibadah telah melengkapi semua persyaratan.
2. Menyalurkan aspirasi umat beragama yang merasa terganggu kegiatan keagamaannya oleh suatu kelompok agama tertentu melalui jalan musyawarah atau kekeluargaan.
3. Menyalurkan aspirasi umat beragama yang merasa terganggu dengan berbagai perilaku oleh sebagian anggota masyarakat seperti perjudian, pelacuran, minuman keras, pemerasan, penyalahgunaan obat terlarang dan sebagainya.
4. Menyalurkan aspirasi umat beragama agar masing-masing dapat merayakan hari besar keagamaan yang secara kebetulan terjadi bersamaan waktunya.
5. Memfasilitasi aspirasi umat beragama untuk memperoleh kemudahan dalam penyediaan tempat pemakaman umatnya.

Keempat, Sosialisasi Peraturan/Perundangan-undangan

1. Mensosialisasikan kepada masyarakat tentang PNPS No. 1 Tahun 1965; SKB Menag dan Mendagri No. 70 Tahun 1977; SKB No. 1 Tahun 1979; Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 Tahun 2006, PP No. 55 Tahun 2007, Pergub Aceh Nomor 25 Tahun 2007 dan peraturan perundang-undangan lainnya.
2. Bekerjasama dengan pemerintah melanjutkan sosialisasi kepada instansi pemerintahan terutama kepada para camat dan kepala desa agar mereka dapat memenuhi tanggung jawabnya dalam memelihara kerukunan.

Kelima, Pemberdayaan Masyarakat

1. Mengidentifikasi, memetakan masalah dan potensi kerukunan beragama di daerah masing-masing.

2. Merumuskan upaya mengatasi persoalan kemiskinan yang dapat mengganggu kerukunan hidup umat beragama melalui upaya membangun kemitraan dengan instansi terkait beserta lembaga-lembaga sosial lainnya.
3. Ikut mendorong upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan yang berguna untuk menghindarkan masyarakat agar tidak mudah terkena provokasi oleh kelompok-kelompok yang tidak bertanggung jawab.
4. Mendorong instansi terkait serta kelompok pengusaha untuk mengatasi persoalan pengangguran yang berpeluang terkena upaya saling mempertentangkan umat beragama.
5. Ikut mendorong umat beragama untuk selalu mentaati ketentuan perundang-undangan guna terwujudnya kehidupan umat beragama yang tertib dan berdisiplin.
6. Mendorong umat beragama untuk mengintegrasikan semangat keberagaman dengan kebangsaan, sehingga keduanya dapat berjalan secara seimbang.
7. Mendorong umat beragama untuk memiliki etos kerja, sehingga dapat mensinergikan antara kegiatan ibadah keagamaan dengan semangat etos kerja.
8. Ikut memperkuat ketahanan budaya umat beragama agar memiliki jati diri bangsa agar mampu melakukan proses seleksi terhadap penetrasi budaya asing, sehingga dapat mengambil nilai positif dari budaya asing.
9. Mendorong umat beragama untuk memiliki ketahanan moral dalam memasuki proses globalisasi.
10. Ikut mendorong terjadinya proses integrasi umat beragama untuk menuju penguatan terhadap empat pilar kekuatan bangsa Indonesia yaitu: Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan, Negara Kesatuan Republik Indonesia.
11. Mengkoordinasikan kerjasama sosial antar umat beragama dalam rangka membangun kehidupan yang rukun dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dialog Antartokoh Agama

Pengurus FKUB Aceh Singkil melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan toleransi dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Salah satunya melalui pertemuan dan dialog antartokoh agama secara berkesinambungan untuk membahas berbagai persoalan keagamaan maupun lainnya. Sehingga dapat mengantisipasi dan siap mental ketika muncul isu ataupun informasi yang belum jelas kebenarannya dan mengancam kerukunan. Pemerintah daerah dan pengurus FKUB Aceh Singkil berharap seluruh umat beragama dapat mewaspadaikan berbagai informasi, terutama yang berbau suku, agama, dan ras (SARA). Masyarakat diminta tidak mudah terprovokasi dengan beragam informasi yang menyebarkan kebencian terhadap agama tertentu.

Dengan pelaksanaan dialog antarumat beragama dalam berbagai forum pertemuan, baik itu tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemuka agama tentunya kegiatan tersebut merupakan semangat menjaga kesatuan agar benar-benar menjadi milik bersama serta mengajak seluruh masyarakat menjaga kerukunan, cinta damai, dan membangun toleransi antarumat beragama tentunya hal ini dapat mengatasi persoalan-persoalan yang menimbulkan konflik. Untuk menyejukkan suasana salah satunya melalui dialog antarumat beragama antara umat Kristiani dan Islam. Masyarakat jangan gampang panas dan mudah tersulut. Harus selalu adem, tenang, dan rasional sehingga tidak akan terprovokasi.

Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) wasaan dalam beragama dilihat dari tiga item, yakni pemahaman, sikap, dan tindakan. Prinsip dasarnya mempunyai pemahaman yang baik tentang agama sendiri termasuk tentang prinsip-prinsip serta etika agama. Dengan demikian, seseorang akan mempunyai sikap menghormati, berkerjasama, adil, serta bertindak rasional.

Perbedaan itu bukan ancaman namun keindahan karena ada unsur saling tenggangrasa dan toleran. Banyak orang yang tidak memahami ajaran agama sendiri apalagi orang lain. Sehingga melahirkan sikap belum bisa menerima perbedaan dan ada upaya mendiskreditkan agama lain.

Lebih lanjut ia menjelaskan untuk mencapai hal positif menuju kedewasaan beragama, sesuai hasil rapat bulanan FKUB Aceh Singkil pada 25 Oktober 2015 terdapat poin-poin yang harus di di laksanakan. Antara lain dengan pendidikan keagamaan, pendidikan multikultural yaitu orang yang paham mengenai perbedaan dan bisa menghormati perbedaan tersebut, sosialisasi kebersamaan, meningkatkan dialog, mengerti dan menghormati hari-hari besar keagamaan, melakukan kegiatan sosial yang melibatkan lintas agama, adanya kebersamaan dalam kegiatan kemanusiaan. Tentunya dapat mengindari pergesekan antara sesama masyarakat.⁸⁸

C. Hamabatan Komunikasi Pengurus FKUB dalam Mengatasi Konflik Antarumat Beragama di Kabupaten Aceh Singkil

Setiap kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan pasti akan menemui banyak hambatan atau masalah. Masalah atau hambatan-hambatan tersebut bukan harus ditinggalkan dan menggantinya dengan kegiatan yang lain, tetapi yang harus dilakukan adalah berusaha untuk mengatasi hambatan tersebut semaksimal mungkin atau berusaha untuk memperkecil kemungkinan hambatan tersebut.

Demikian pula dengan kegiatan yang dilakukan pengurus FKUB Aceh Singkil sebagai wadah atau organisasi yang menciptakan keharmonisan dalam beragama atau mensosialisasikan peraturan undang-undang tentang Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No 9 dan 8 Tahun 2006 di Aceh Singkil dan dalam mengatasi konflik antarumat beragama pasti dan akan menemui beberapa Hambatan. Dengan adanya visi dan misi untuk menjadikan masyarakat Aceh khusus di Kab Aceh Singkil menjadi tercipta kedamaian, toleransi dan kerukunan yang stabil dan dinamis. Dalam rangka mewujudkan kerukunan umat beragama di Kabupaten Aceh Singkil. Walaupun demikian pelaksanaannya secara tekhnis di lapangan mempunyai berbagai hambatan dan masalah dalam mencapai suatu target yang telah ditentukan. Kenyataan ini selanjutnya memunculkan tanggapan negatif terhadap pengurus FKUB yang

⁸⁸Ramlan, Ketua FKUB Aceh Singkil, di Sekretariat FKUB, pada 11 Agustus 2015

sehingga dalam menjalankan tugas dan fungsinya juga berhadapan dengan berbagai hambatan dan kendala.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak ketua FKUB Aceh Singki Drs. Ramlan pada 14 Agustus 2016 terdapat beberapa faktor hambatan dan kendala dalam penyelenggaraan tugas dan fungsi ini juga berdampak pada hasil kerja yang masih jauh dari yang diharapkan.

Pertama, faktor internal

Berdasarkan uraian sebagaimana dikemukakan sebelumnya dapat pula di kemukakan beberapa hambatan dalam pelaksanaan tugas dan fungsi pengurus FKUB dalam mengatasi konflik antarumat beragama yaitu :

- a. Personil Pengurus FKUB Aceh Singkil sangat minim sedang Wilayah Aceh Singkil luas dalam melaksanakan tugas dan fungsinya
- b. Kurangnya sumber daya manusia yang mampu bersosialisasi secara baik
- c. Kurangnya anggaran operasional dan sarana prasarana
- d. Lambannya kebijakan pemerintah dalam mengambil keputusan ketika tidak ada Izin Mendirikan Bangunan (IMB) rumah ibadah hal ini dapat memicu konflik.

Kedua, faktor eksternal

- a. Belum terciptanya sikap toleransi umat beragama di berbagai tempat yang ada penduduk Muslim dan Nasrani sehingga dengan mudah memicu konflik.
- b. Masyarakat belum banyak memahami peraturan PMB No 9 dan 8 tahun 2006.

Selain itu penulis juga menanyakan kepada Anggota FKUB yaitu Rosman Hasmy hambatan pengurus FKUB dalam mengatasi konflik antarumat beragama di Aceh Singkil dari hasil wawancara pada tanggal 20 Agustus 2016 beliau mengatakan ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat yang ditemui. Hambatan-hambatan tersebut mencakup beberapa hal, yaitu :

Pertama, Kurangnya keseriusan pemerintah

Salah satu pemicu konflik yaitu berdirinya rumah ibadah yang tanpa izin kemudian kurangnya serius pemerintah dalam menanggapi hal tersebut. Ini akan berdampak bagi setiap penganut agama masing-masing. pemerintah daerah

sebagai penentu aturan dan pengambil kebijakan, telah mensosialisasikan kepada masyarakat rangkaian aturan yang perlu harus ditegakkan.

Sebagai pemangku kekuasaan tertinggi di daerah, PEMDA yang terkait seharusnya benar-benar menjalankan fungsinya untuk menjembatani timpang permasalahan yang terjadi sehingga masyarakat dalam hal ini akan terhindar dari permasalahan-permasalahan yang dapat memicu konflik.

Kedua, Kurang tersedianya tenaga professional dalam penyuluh agama

Setiap agama butuh yang namanya penyuluh baik penyuluh agama Islam dan penyuluh agama Nasrani. Fungsinya yaitu untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan agama, lebih-lebih mengatasi masalah yang dihadapi. Setiap penyuluh agama tersebut mampu sebagai mediasi jemaatnya dalam menampung semua aspirasi dan keluhan-keluhan yang dihadapi.⁸⁹

Keterbatasan tersebut dilatar belakangi oleh kurangnya penguasaan terhadap perangkat-perangkat disiplin ilmu penopang pelaksanaan pengurus FKUB seperti; psikologi, human relation, sosiologi, dan disiplin ilmu lainnya yang memang sangat diperlukan dalam menganalisa masalah masyarakat khususnya. Pelaksanaan bimbingan psikologi masyarakat berbeda budaya, ekonomi dan lain-lain, juga harus menguasai psikologi massa secara baik.

Dalam komunikasi pada saat penyampaian pesan dari koomunikator kepada komunikan sering terjadi tidak tercapainya pengertian sebagaimana yang dikehendaki. Malah mengakibatkan miskomunikasi. Tidak dapat diterimanya pesan tersebut dengan sempurna dikarenakan perbedaan bahasa yang digunakan dengan bahasa yang diterima atau terdapat hambatan teknis lainnya, yang menyebabkan miskomunikasi dari kedua pihak. Dari hasil wawancara dengan pengurus FKUB Aceh Singkil yaitu Ust Salam pada tanggal 25 Agustus pukul 10 Wib di kantor sekretariat FKUB. beliau mengatakan dengan singkat hambatan komunikasi pengurus FKUB dalam mengatasi konflik antarumat beragama di Aceh Singkil yaitu faktor bahasa dan budaya. Beliau juga menyinggung bahwa rintangan ini merupakan rintangan yang disebabkan jarak sosial diantara manusia yang melakukan komunikasi, misalnya : perbedaan status senior-junior atau

⁸⁹ Rosman Hasmy, Pengurus FKUB, Sekretariat FKUB, Pada 20 Agustus 2016 .

perbedaan agama lainnya. Maka saat melakukan komunikasi menuntut pelaku komunikasi harus memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat yang menjaga keharmonisan dalam umat beragama.

1. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima.
2. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.
3. Latar belakang budaya yang menyebabkan salah satu persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.⁹⁰

Hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama hambatan komunikasi FKUB dalam mengatasi konflik antarumat beragama yaitu Kurangnya Pemahaman Agama.

Salah satu tokoh agama bapak Arief mengatakan permasalahan toleransi yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia khususnya kerusuhan yang baru saja terjadi di Kecamatan Gunung Meriah Kab Aceh Singkil disebabkan karena kurangnya pencerahan dan ilmu pengetahuan tentang agama. Toleransi seharusnya tidak hanya menjadi sekadar selogan, akan tetapi "Toleransi harus diwujudkan dalam bentuk yang lebih konkrit,

Hidup di negara yang sarat akan keragaman ini, harus mampu menghormati perbedaan dan tidak serta merta mengecam kelompok lain hanya disebabkan karena sebuah perbedaan, toleransi berarti harus bisa menghargai pihak lain, baik pemikiran, gagasan, maupun kepercayaannya. permasalahan toleransi terjadi karena rendahnya kesadaran dalam bermasyarakat dan berbangsa. Setiap permasalahan toleransi yang berujung kepada konflik harus disepakati bukanlah permasalahan agama.

Karena agama apapun tidak ada yang mengajarkan untuk melakukan kekerasan termasuk dalam ajaran agama Islam. Jika ada yang berperilaku kekerasan maka itu bukanlah Islam tetapi hanya oknum yang saja. Jika ada salah satu umat yang melakukan perbuatan melanggar ajaran agama, tokoh agama yang menjadi panutan wajib memberikan arahan. Masing-masing Komunitas harus

⁹⁰Denim, *Inovasi Pendidikan, cet Ketiga*, (Bandung, Pustaka Setia, 2002), h. 58.

menjaga nama baik agamanya. Jangan sampai tindakan dan perbuatan yang mereka lakukan dapat merusak citra agama mereka. karena umat tidak cukup hanya diajarkan sembahyang. Mereka juga perlu mendapat pelajaran dan bimbingan dalam memahami ajaran agama. Sehingga, umat betul-betul mengamalkan ajaran agama yang benar. Salah satu upaya penting yang perlu dilakukan untuk menjaga kerukunan umat beragama adalah tetap menjaga komunikasi dan berdialog.⁹¹

Dalam melaksanakan tugasnya pengurus FKUB Aceh Singkil masih mengalami hambatan antara lain :

- a. Belum maksimalnya sosialisasi tentang Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No 9 dan 8 tahun 2006 dan belum sepenuhnya dipahami masyarakat, misalnya dalam persyaratan mendirikan sebuah rumah ibadah apakah sudah sesuai PMB No 9 dan 8 tahun 2006
- b. Kurangnya mediator dan yang dapat diterima semua pihak dalam menyelesaikan masaah-masalah kerukunan umat beragama.⁹²

Untuk berbagai hambatan yang terjadi maka perlu solusi dan upaya-upaya yang dilakukan pengurus FKUB dalam mengatasi konflik antarumat beragama di Aceh Singkil antara lain :

1. Agama semestinya tidak dijadikan sebagai faktor pemecah belah (*disitergratif*) tetapi menjadikan fakkor pemersatu (*integratif*), dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Masyarakat Aceh Singkil adalah masyarakat yang religius, paham dengan syariat Islam, masyarakatnya penuh toleransi tanpa memandang perbedaan, dan peran pemuka agama, tokoh masyarakat serta pemuda cukup besar.
3. Penguatan kerukunan dan mengatasi konflik antarumat beragama perlu juga disertai dengan penguatan akhlak (etika-moral) dan karakter bangsa. Oleh karenanya penguatan akhlak dan karakter ini menjadi keniscayaan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun teman kerja profesi.

⁹¹ Arief, Tokoh Agama, Wawancara di Kantor Sekretariat FKUB Aceh Singkil, Pada 11 Agustus 2016.

⁹² Salam, pengurus FKUB, di Kantor Sekretariat FKUB pada tanggal 25 Agustus 2016 pukul 10 Wib

4. Untuk memperkuat kerukunan dan untuk mengatasi konflik antar umat beragama diperlukan upaya-upaya yang terus menerus baik melalui pendekatan teologis maupun sosiologis (kultural), terutama kearifan lokal, (*local wisdom*).
5. Mengurangi ketimpangan ekonomi, politik, dan sosial, diantara kelompok-kelompok umat beragama
6. Semua warga tetap menjaga kerukunan dan menyelesaikan permasalahan dengan jalan dialog dan musyawarah
7. Selain itu FKUB juga memiliki kekuatan lain yakni pengaruh tokoh- tokoh agama yang berada di FKUB cukup besar. Sebagaimana diketahui bahwa anggota FKUB berasal dari representasi pemeluk agama di Aceh Singkil. Hal ini mempermudah terjalinnya komunikasi dengan masyarakat sebab ketika ada konflik yang akan terjun langsung adalah perwakilan masyarakat sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal penting yang menyangkut peran komunikasi yang dilakukan pengurus FKUB Kab Aceh Singkil dalam mengatasi konflik adalah sebagai berikut :

Pertama, Bentuk komunikasi yang digunakan pengurus FKUB dalam mengatasi antarumat beragama di Kab Aceh Singkil yaitu dapat diklasifikasikan kepada komunikasi antarpribadi, komunikasi publik, dan komunikasi massa. Komunikasi antarpribadi berupa fundrising kepada masyarakat atau para pemuka agama agar menciptakan kerukunan umat beragama. Kemudian komunikasi publik berupa pembinaan kepada masyarakat untuk mengingatkan anggota masyarakat tentang aturan-aturan yang ada yang harus di ikuti, cara menggunakan dan menatati peraturan serta tindakan yang harus dihindari karena bertentangan dengan peraturan dan komunikasi massa yaitu berupa penyebaran brosur-brosur sebagai pemberitahuan masalah mentaati Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 atau peraturan dan Menempelkan Spanduk-spanduk di setiap desa maupun tempat-tempat umum.

Kedua, Metode komunikasi yang digunakan pengurus FKUB dalam mengatasi antarumat beragama di Kab Aceh Singkil yaitu melakukan monitoring atau penyuluhan agama ke setiap masyarakat, menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah, kepolisian dan ormas-ormas keagamaan yang ada di Aceh Singkil. Pendekatan organisasi keagamaan/tokoh agama dan pendekatan pemahaman keagamaan. Untuk menuju kepada perwujudan kerukunan umat beragama yang berkelanjutan tersebut telah ditentukan dengan adanya kerjasama yang harmonis antara sesama pemuka agama, antara pemuka agama dengan aparat pemerintah.

Ketiga, Hambatan komunikasi yang dihadapi pengurus FKUB Faktor Internal yaitu Personil Pengurus FKUB Aceh Singkil sangat minim dengan Wilayah Aceh Singkil yang sangat luas dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dan lambannya kebijakan pemerintah dalam mengambil keputusan ketika tidak

ada Izin Mendirikan Bangunan (IMB) Rumah Ibadah hal ini dapat memicu konflik Sedangkan Faktor Eksternal Belum terciptanya sikap toleransi umat beragama di Berbagai tempat yang ada penduduk Muslim dan Nasrani sehingga dengan mudah memicu konflik Dan masih Masyarakat belum banyak memahami peraturan PMB No 9 dan 8 tahun 2006.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat Aceh Singkil.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusinyata kepada masyarakat Kab Aceh Singkil sebagai saran, kontribusi sekaligus evaluasi dalam membangun interaksi antarumat beragama secara harmonis, penuh toleransi dan berwawasan kerukunan. Utamanya kepada masyarakat yang terlibat konflik yang disebabkan persoalan atau sentimen keagamaan.

2. Pengurus FKUB Kab Aceh Singkil agar semakin meningkatkan intensitas

Komunikasi dengan pemerintah dan masyarakat luas. Mempertahankan hubungan baik dengan para stakeholder, terus melakukan terobosan strategi penyelesaian konflik secara kreatif, mengena dan berbasis peningkatan efektifitas program kerja.

a. Untuk UIN SU hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala teori mengenai penelitian komunikasi lintas agama yang terkait dengan fenomena sosial yakni konflik antarumat beragama.

b. Hasil penenelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang studi komunikasi dan sebagai bahan pertimbangan untuk bacaan atau referensi untuk semua pihak.

3. Untuk riset selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut yakni melakukan kajian kuantatif guna melakukan tes seberapa efektif komunikasi yang dilakukan tokoh-tokoh yang berada di internal FKUB. Melakukan riset antara pihak gereja dan masyarakat dan melakukan riset tingkat pengetahuan masyarakat mengenai regulasi yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika Yuwono, Vivin, *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta: Balai Pustaka, 2001
- Arikunto, Suharismi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Ahmad Beni, Saebani, *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009
- al-Hamidy, Abu Dzarrin, *Toleransi dan Hubungan antar umat beragama dalam perspektif al-Quran*, Surabaya : elKaf, 2003
- Alamsyah, Ratu, *Kehidupan Beragama Dalam Negara Pancasila*, Jakarta: Depag RI, 1982
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Asshideiqie, Jimly, *Komentar Atas Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009
- A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Bungin, Burhan, *Metode penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana. 2009
- Buku Panduan Pendirian Rumah Ibadah Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006

- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993
- Effendy, Onong Uchjana, *Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Faisal, Anapiah, *Format-Format Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2003
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Prenada Media Group 2009
- Kustini, *Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Melaksanakan Pasal 8,9 Dan 10 Tahun 2006, Cet I*, Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, Malho Jaya Abadi Press, 2010
- Kholil, Syukur , *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Cipta Pusta, 2006
- Lubis, Ridwan, *Buku Penuntun Kerukunan Hidup Beragama*, Medan: LKUP Medan dan Cipta pustaka Bandung, 2004
- Liliweri, Alo , *Sosiologi dan komunikasi organisasi*, Jakarta: Bumi aksara, 2014
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana, 2011
- Moleong, J. Lexi. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006

- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin, Dean G. *Teori konflik Sosial*, diterjemahkan oleh Helly P Soetjipto Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Richard , Westdan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: PT Salemba Humanika, 2008
- Rosyadi Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Sendjaja, S. Djuarsa.. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1994
- Soyomukti Nurani, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Sugiono, *Metapel Pendidikan Pendekatan Kuanitatif, Kualitatif dan R & D* Bandung: ALFABETA, 2009
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Tim Penyusun , *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* , Jakarta: Depdiknas dan Balai Pustaka, 2005
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Cet. 2, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Winardi, *Manajemen Konflik*, Bandung : Mandar Maju, 2007
- Zuriah, Nurul *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005

LAMPIRAN

Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Dan 8 Tahun 2006: Tentang Pedoman Tugas Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama Dan Pendirian Rumah Ibadah.

BAB I **KETENTUAN UMUM**

Pasal 1

1. Kerukunan umat beragama adalah keadaan-keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan pemerintahan di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan umat beragama.
3. Rumah ibadah adalah bangunan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang khusus digunakan untuk beribadat bagi para pemeluk masing-masing agama secara permanen, tidak termasuk tempat ibadat keluarga.
4. Organisasi Kemasyarakatan Keagamaan yang selanjutnya disebut Ormas Keagamaan adalah organisasi non pemerintah bervisi kebangsaan yang dibentuk berdasarkan kesamaan agama oleh warga Negara Republik Indonesia secara sukarela, berbadan hukum, dan telah terdaftar di pemerintahan daerah setempat serta bukan organisasi sayap partai politik.
5. Pemuka agama adalah tokoh komunitas umat beragama baik yang memimpin ormas keagamaan maupun yang tidak memimpin ormas keagamaan yang diakui atau dihormati oleh masyarakat setempat sebagai panutan.
6. Forum Kerukunan Umat Beragama, yang selanjutnya disingkat FKUB, adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintahan dalam

rangka membangun, memelihara dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan.

7. Panitia pembangunan rumah ibadah adalah panitia yang dibentuk oleh umat beragama, ormas keagamaan atau pengurus rumah ibadat.
8. Izin Mendirikan Bangunan (IMB) rumah ibadat adalah izin yang diterbitkan oleh bupati/walikota untuk pembangunan rumah ibadat.

BAB II

TUGAS KEPALA DAERAH DALAM PEMELIHARAAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Pasal 2

Pemeliharaan kerukunan umat beragama menjadi tanggung jawab bersama umat beragama, pemerintah daerah dan pemerintah

Pasal 3

1. Pemeliharaan kerukunan umat beragama di provinsi menjadi tugas dan kewajiban gubernur
2. Pelaksanaan tugas dan kewajiban gubernur sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dibantu kantor wilayah departemen agama provinsi.

Pasal 4

1. Pemeliharaan kerukunan umat beragama di kabupaten/kota menjadi tugas dan kewajiban bupati/walikota.
2. Pelaksanaan tugas dan kewajiban bupati/walikota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibantu oleh kepala kantor departemen agama kabupaten/kota.

Pasal 5

1. Tugas dan kewajiban gubernur sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 meliputi:

- a) memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama di provinsi;
 - b) mengoordinasikan kegiatan instansi vertikal di provinsi dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama;
 - c) menumbuhkembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya di antara umat beragama; dan
 - d) membina dan mengoordinasikan bupati/wakil bupati dan walikota/wakil walikota dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah di bidang ketenteraman dan ketertiban masyarakat dalam kehidupan beragama.
2. Pelaksanaan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, huruf c, dan huruf d dapat didelegasikan kepada wakil gubernur.

Pasal 6

1. Tugas dan kewajiban bupati/walikota sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 meliputi:
 - a) ketenteraman dan ketertiban masyarakat termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama di kabupaten/kota;
 - b) mengoordinasikan kegiatan instansi vertikal di kabupaten/kota dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama;
 - c) menumbuhkembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya di antara umat beragama;
 - d) membina dan mengoordinasikan camat, lurah, atau kepala desa dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah di bidang ketenteraman dan ketertiban masyarakat dalam kehidupan beragama;
 - e) menerbitkan IMB rumah ibadat.
2. Pelaksanaan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, huruf c, dan huruf d dapat didelegasikan kepada wakil bupati/wakil walikota.
3. Pelaksanaan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dan huruf c di wilayah kecamatan dilimpahkan kepada camat dan di wilayah kelurahan/desa dilimpahkan kepada lurah/kepala desa melalui camat.

Pasal 7

1. Tugas dan kewajiban camat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (3) meliputi:
 - a. Memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama di wilayah kecamatan.
 - b. Menumbuhkembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya di antara umat beragama; dan
 - c. Membina dan mengoordinasikan lurah dan kepala desa dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah dibidang ketenteraman dan ketertiban masyarakat dalam kehidupan keagamaan.
2. Tugas dan kewajiban lurah/kepala desa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (3) meliputi:
 - a) memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama di wilayah kelurahan/desa; dan
 - b) menumbuhkembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghorrnati, dan saling percaya di antara umat beragama.

BAB III

FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB)

Pasal 8

1. FKUB dibentuk di propinsi dan kabupaten/kota
2. Pembentukan FKUB sebagai dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh masyarakat dan difasilitasi pemerintah daerah.
3. FKUB sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki hubungan yang bersifat konsultatif.

Pasal 9

1. FKUB tingkat propinsi mempunyai tugas :
 - a) Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat;

- b) Menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat;
 - c) Menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan gubernur; dan
 - d) Melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat.
2. FKUB kabupaten/kota mempunyai tugas :
- a) Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat;
 - b) Menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat;
 - c) Menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan gubernur;
 - d) Melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan dibidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat; dan
 - e) Memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadat.

Pasal 10

- a) Keanggotaan FKUB terdiri atas pemuka-pemuka agama setempat.
- b) Jumlah anggota FKUB propinsi paling banyak 21 anggota dan jumlah anggota FKUB kabupaten / kota paling banyak 17 orang.
- c) FKUB dipimpin oleh 1 (satu) orang ketua, 2 (dua) orang wakil ketua, 1 (satu) orang sekretaris, 1 (satu) orang wakil sekretaris yang dipilih secara musyawarah oleh anggota.

Pasal 11

- 1. Dalam pemberdayaan FKUB dibentuk dewan penasehat FKUB di provinsi dan kabupaten kota.
- 2. Dewan Penasehat pada provinsi dan kabupaten/kota mempunyai tugas :
 - a) Membantu kepala daerah dalam merumuskan kebijakan pemeliharaan kerukunan umat beragama; dan

- b) Memfasilitasi hubungan kerja FKUB dengan pemerintah daerah dan hubungan antara sesama instansi pemerintah di daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama.
3. Dewan penasehat FKUB provinsi sbb:
 - a) Ketua : wakil gubernur
 - b) Wakil Ketua : kepala kantor wilayah Dep. Agama provinsi
 - c) Sekretaris : Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi.
 - d) Anggota : Pimpinan instansi terkait.
 4. Dewan penasehat FKUB kabupaten / kota sbb :
 - a) Ketua : wakil bupati/wakil walikota;
 - b) Wakil Ketua : Kepala Kantor Wilayah Dep. Agama Kabupaten/Kota;
 - c) Sekretaris : Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten/Kota;
 - d) Anggota : Pimpinan instansi terkait.

Pasal 12

Ketentuan lebih lanjut mengenai FKUB dan Dewan Penasihat FKUB provinsi dan kabupaten/kota diatur dengan peraturan gubernur.

BAB IV

PENDIRIAN RUMAH IBADAT

Pasal 13

1. Pendirian rumah ibadat didasarkan pada keperluan nyata dan sungguh-sungguh berdasarkan komposisi jumlah penduduk bagi pelayanan umat beragama yang bersangkutan di wilayah kelurahan/desa.
2. Pendirian rumah ibadat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan tetap menjaga ketenteraman dan ketertiban umum, serta mematuhi peraturan perundang-undangan.
3. Dalam hal keperluan nyata bagi pelayanan umat beragama di wilayah kelurahan atau desa sebagaimana dimaksud ayat (1) tidak terpenuhi, pertimbangan jumlah penduduk digunakan batas wilayah kecamatan atau kabupaten / kota atau Provinsi.

Pasal 14

1. Pendirian rumah ibadat harus memenuhi Persyaratan administratif dan persyaratan teknis bangunan gedung.
2. Selain memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pendirian rumah ibadat harus memenuhi persyaratan khusus meliputi :
 - a) Daftar nama dan Kartu Tanda Penduduk pengguna rumah ibadat paling sedikit 90 (sembilan puluh) orang yang disahkan oleh pejabat setempat dengan tingkat batas wilayah sebagaimana dimaksud dalam pasal 13 ayat (3)
 - b) Dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 (enam puluh) orang yang disahkan oleh lurah / kepala desa;
 - c) Rekomendasi tertulis Kepada Kantor Departemen Agama Kabupaten / Kota; dan
 - d) Rekomendasi tertulis FKUB Kabupaten/Kota.
3. Dalam hal persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a terpenuhi sedangkan persyaratan huruf b belum terpenuhi, pemerintah daerah berkewajiban memfasilitasi tersedianya lokasi pembangunan rumah ibadat.

Pasal 15

Rekomendasi FKUB sebagaimana dimaksud dalam pasal 14 ayat (2) huruf d merupakan hasil musyawarah dan mufakat dalam rapat FKUB, dituangkan dalam bentuk tertulis.

Pasal 16

1. Permohonan pendirian rumah ibadat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 diajukan oleh panitia pembangunan rumah ibadat kepada bupati/walikota untuk memperoleh IMB rumah ibadat.
2. Bupati/walikota memberikan keputusan paling lambat 90 (sembilan puluh) hari sejak permohonan pendirian rumah ibadat diajukan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Pasal 17

Pemerintahan daerah memfasilitasi penyediaan lokasi baru bagi bangunan gedung rumah ibadat yang telah memiliki IMB yang dipindahkan karena perubahan rencana tata ruang wilayah.



- Foto Pembakaran salah satu gereja di Desa Suka Makmur Kec Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil , pada tanggal 13 Oktober 2016.



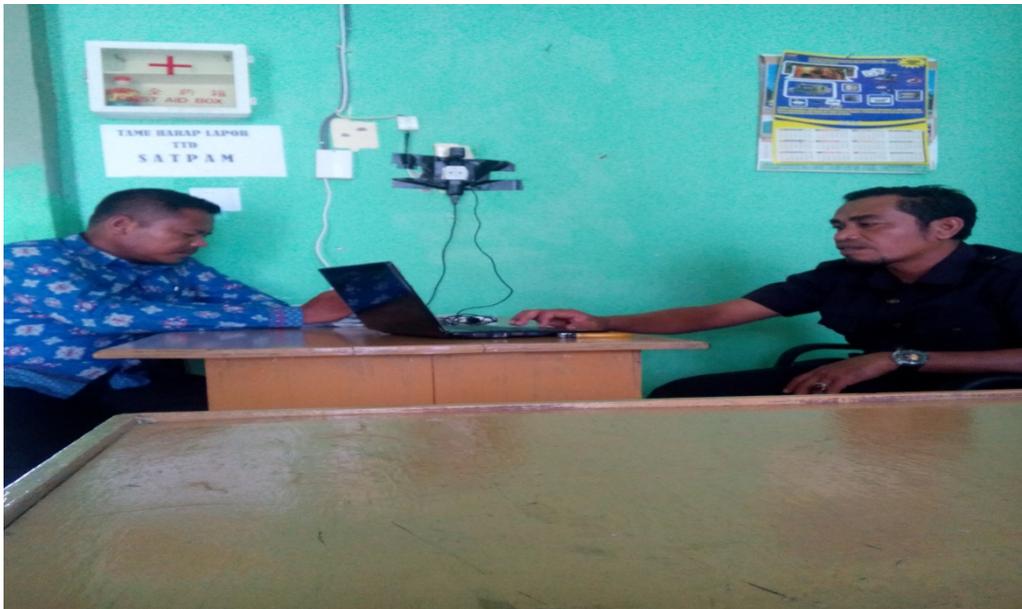
- Foto pasca pembakaran gereja di Desa Suka Makmur Kec Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil, pada tanggal 13 Oktober 2016



3. Foto tentang: masyarakat yang beragama Kristiani mengungsi ke Pak-pak Barat pasca konflik pembakaran gereja di Desa Suka Makmur Kec Gunung Meriah.



4. Foto tentang: penertiban gereja di Kecamatan Danau Paris yang tidak memiliki izin dan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di Aceh Singkil.



5. Dokumentasi interview dengan Staff KEMENAG Aceh Singkil
Bapak Hendra



6. Dokumentasi interview dengan Staff FKUB Aceh Singkil. Di Sekretariat FKU Aceh Singkil.

RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Pribadi

1. Nama : Safwan Ghali
2. Tempat, Tgl. Lahir: Singkil, 13 Agustus 1992
3. Agama : Islam
4. Alamat : Kilangan
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
8. No. Hp : 0822 7708 6133
9. Email : safwan_ghali@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Lulus SDN 3 Singkil Tamat 2004
2. Lulus MTsN Singkil Tamat 2007
3. Lulus MAN Singkil Tamat 2010
4. Lulus S1 Universitas Negeri Sumatera Utara Tamat 2014
5. Lulus S2 U Universitas Negeri Sumatera Utara Tamat 2016